

**BATIK TULIS WASTRA TUNGGAL DUSUN TAPAN - KARANGLO,
PURWOMARTANI, KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan guna
memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Novita Saraswati
NIM 14207241045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2018**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Batik Tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 21 Mei 2018

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ismadji, S.Pd., M.A.' followed by a date.

Ismadji, S.Pd., M.A.

NIP. 19770626 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Batik Tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 30 Mei 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ismadi, S.Pd., M.A	Ketua Penguji		6 Juni 2018
Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn.	Sekertaris Penguji		8 Juni 2018
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji Utama		6 Juni 2018

Yogyakarta,

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.

NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Novita Saraswati
NIM : 14207241045
Program Studi : Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Penulis,


Novita Saraswati

MOTTO

“Terkadang, Kesulitan harus kamu rasakan terlebih dulu sebelum kebahagiaan yang sempurna datang kepadamu”.

____R.A Kartini____

“Kekayaan yang tidak bisa dibeli adalah sebuah pengalaman, dan instrumen lainnya adalah sebagai guru, kemudian elemen-elemen lain juga ikut membuktikan dari sebuah ke-SUKSES-an”

____Novita Saraswati____

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas Asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan pengetahuan serta kelancaran-Nya.

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, bapak dan ibu yang selalu mendoakanku, telah merawat, mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, kesabaran, dan perjuangan.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan sebuah pengalaman dan perubahan yang positif.
3. Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan berkembang.
4. Program Studi Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membawaku dalam sebuah perubahan hidup yang luar biasa.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-NYA, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul *Batik Tulis Wastral Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta* ini dengan baik dan lancar. Dimana Tugas Akhir Skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari bahwa sepenuhnya dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) ini dapat terselesaikan dengan lancar berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis dengan penuh rasa hormat mengucapkan banyak terimakasih serta penghargaan secara tulus yang setinggi- tingginya kepada pembimbing skripsi saya, yaitu Bapak Ismadi, S.Pd., M.A. yang penuh kesabaran, kearifan serta bijaksana karena telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada hentinya dalam membantu penyusunan Tugas Akhir Skripsi saya. Saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, terimakasih banyak atas segala fasilitas yang telah diberikan.
2. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, terimakasih banyak atas segala kemudahan menggunakan fasilitas yang telah disediakan.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negerei Yogyakarta, terimakasih banyak atas segala fasilitas dan sarana yang sudah diberikan demi kelancaran studi.
4. Bapak Dr. Drs. I Ketut Sunarya, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, yang selalu bersama dan memotivasi saya selama empat tahun ini, terimakasih banyak.

5. Bapak Remigius Tunggal Nugroho, Irene Liasusanti dan Sri Rejeki selaku pemilik studio batik Wastra Tunggal, karyawan dan konsumen yang ikut membantu dalam penelitian Tugas Akhir Skripsi saya.
6. Karyawan instansi yang telah membantu mengenai surat perizinan penelitian saya selama ini, terimakasih banyak.
7. Bapak Tukijo dan Ibu Kawit, selaku kedua orang tua saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya tiada hentinya.
8. Eko Yulianto, Umi Yuliati, Dwi Hartanto, Citra Nur Kamala Devi, Dian Ayu Purnaminingsih, Wardoyo, Tri Nur Dwi Asih, Fitri Dwi Prasetyo, Bagus Arif Kurniawan, Indhira Resky Imandari, I Ketut Telik Satyawan, dan Made Utami Trisna Dewi yang selalu mendukung, memotivasi, memberikan semangat dan selalu siap membantu saya.
9. Sahabat-sahabatku dari Prodi Pendidikan Kriya angkatan 2014, terimakasih banyak atas kebersamaannya dalam belajar dan berkembang di bangku perkuliahan ini.
10. Saudara-saudaraku dari Unit Kegiatan Mahasiswa Hindu Dharma Universitas Negeri Yogyakarta (UKM KMHD UNY), terimakasih banyak atas kebersamaannya dalam belajar berorganisasi, berproses, berkembang dan menjadi sebuah keluarga baru.
11. Teman-temanku dari Forum Kegiatan Mahasiswa (Display UKM UNY), yang telah mengajariku tentang tanggung jawab dalam berorganisasi selama tiga tahun periode ini, terimakasih banyak atas kepercayaan dan waktu kebersamaannya.
12. Himpunan Mahasiswa Pendidikan Kriya angkatan 2014 yang telah membersamai mengarungi samudera dalam belajar dan berorganisasi.
13. Kerabatku terkasih Persaudaraan Generasi Hindu Dharma Klaten (PGHD) yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas kesempatan waktu dan dukungannya untuk belajar berorganisasi bersama.
14. Semua pihak yang terlibat ikut membantu Tugas Akhir Skripsi saya yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Demikian skripsi ini disusun. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak pembaca.

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Penulis,

Novita Saraswati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Tinjauan Tentang Batik.....	9
2. Tinjauan Tentang Batik Tulis	10

3. Tinjauan Tentang Motif Batik.....	11
a. Garis Penyusun Motif	15
b. Bagian-Bagian Motif.....	15
4. Tinjauan Tentang Desain dan Nilai Estetika.....	18
a. Desain	18
1). Unsur-Unsur Desain	20
2). Bentuk Dasar Desain	25
3). Prinsip Desain	26
B. Estetika	30
5. Tinjauan Tentang Warna Alam.....	33
6. Tinjauan Tentang Bahan Kain	40
7. Fungsi Batik	43
B. Penelitian yang Relevan.....	43
 BAB III METODE PENELITIAN	 47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Data Penelitian	48
C. Sumber Data Penelitian.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
1. Observasi.....	52
2. Wawancara.....	53
3. Dokumentasi	54
E. Instrumen Penelitian.....	56
1. Pedoman Observasi	56
2. Pedoman Wawancara	57
3. Pedoman Dokumentasi.....	58
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	58
1. Triangulasi.....	58
2. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan	60
G. Teknik Analisis Data.....	61
1. Reduksi Data	62

2. Penyajian Data	63
3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi	64
BAB IV ANALISIS MOTIF DAN NILAI ESTETIS	66
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	66
B. Analisis Motif Ukel dan Daun Talas Dengan Format Liris Batik Tulis Wastra Tunggal	71
C. Analisis Nilai Estetis	101
BAB V PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR NARASUMBER	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Gambar I	: Skema Tabel Bahan Warna Alam.....	39
Gambar II	: Skema Analisis Data	65
Gambar III	: Peta Studio Batik Tulis Wastra Tunggal.....	68
Gambar IV	: Studio Batik Tulis Wastra Tunggal.....	68
Gambar V	: Galeri Batik Tulis Wastra Tunggal	70
Gambar VI	: Motif Ukel dan Daun Talas dengan Format Liris	73
Gambar VII	: Motif ukel	77
Gambar VIII	: Motif Daun Talas	78
Gambar IX	: Format Motif Liris	80
Gambar X	: Pola 01	81
Gambar XI	: Pola 02 Format Liris	82
Gambar XII	: Isen-Isen Cecek.....	85
Gambar XIII	: Isen-Isen Ukel Canthel	86
Gambar XIV	: Isen-Isen Ukel	87
Gambar XV	: Isen-Isen Daun Krokot	88
Gambar XVI	: Isen-Isen Tumbuhan Putri Malu	90
Gambar XVII	: Isen-Isen Garis Segitiga.....	91
Gambar XVIII	: Warna Biru Muda dari Daun Indigo.....	95
Gambar XIX	: Bahan Kain Dobi.....	98
Gambar XX	: Format Motif Liris.....	104
Gambar XXI	: Motif Daun Talas	105

Gambar XXII	: Motif Daun Talas (digambar kembali).....	107
Gambar XXIII	: Isen-Isen Cecek atau Titik	108
Gambar XXIV	: Isen-Isen Cecek atau Titik (digambar kembali)	109
Gambar XXV	: Motif Ukel	110
Gambar XXVI	: Motif Ukel (digambar kembali)	111
Gambar XXVII	: Isen-Isen Ukel Canthel.....	112
Gambar XXVIII	: Isen-Isen Ukel Canthel (digambar kembali).....	113
Gambar XXIX	: Isen-Isen Ukel.....	115
Gambar XXX	: Isen-Isen Ukel (digambar kembali)	116
Gambar XXXI	: Isen-Isen Daun Krokot	117
Gambar XXXII	: Isen-Isen Daun Krokot (digambar kembali)	117
Gambar XXXIII	: Isen-Isen Daun Putri Malu	118
Gambar XXXIV	: Isen-Isen Daun Putri Malu (digambar kembali).....	119
Gambar XXXV	: Isen-Isen Garis Segitiga.....	120
Gambar XXXVI	: Isen-Isen Garis Segitiga (digambar kembali).....	121

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel I : Skema Bahan dan Hasil Warna Alam	39
Tabel II : Skema Analisis Data	65

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian dari Jurusan
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari FBS
- Lampiran 3 : Surat Izin Wawancara dari Jurusan
- Lampiran 4 : Surat Permohonan Izin Wawancara Balai Batik Yogyakarta
- Lampiran 5 : Surat Permohonan Izin Wawancara ISI Yogyakarta
- Lampiran 6 : Identitas Informan
- Lampiran 7 : Pedoman Observasi
- Lampiran 8 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 9 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 10 : Gambar Foto Dokumentasi
- Lampiran 11 : Surat Keterangan
- Lampiran 12 : Riwayat Hidup Pemilik Batik Wastra Tunggal
- Lampiran 13 : Peta Lokasi Penelitian Batik Wastra Tunggal
- Lampiran 14 : Glosarium

**BATIK TULIS WASTRA TUNGGAL DUSUN TAPAN-KARANGLO,
PURWOMARTANI, KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA**

Oleh

**Novita Saraswati
NIM 14207241045**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) Motif ukel dan daun talas dengan format liris, dan 2) nilai estetis batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Motif ukel dan daun talas dengan format liris terdiri dari hasil inspirasi bentuk motif utama pada tumbuhan yaitu daun talas dan ukel. Ide dasar pembuatan motif menggunakan unsur motif klasik yaitu format liris. Ornamen pengisi bidangnya adalah ukel cantel yang membatasi semua motif dan menjadi sebuah alur yang memiliki irama pada desain yang telah dibuat. Ciri khas motif yang dibuat tidak penuh sehingga mempunyai spasi ruang yang kosong dan hanya diberi warna saja. Terdapat isen-isen klasik/tradisional yaitu cecek dan ukel, kemudian isen-isen gaya baru yaitu garis segitiga digambar secara berulang-ulang/repetisi, kemudian hasil stilasi isen-isen daun krokot serta stilasi isen-isen daun putri malu yang mengisi setiap bentuk motif pada daun talas. 2) nilai estetis pada motif ukel dan daun talas dengan format liris yaitu jika dilihat dari segi wujud/bentuk motif terdapat unsur titik pada motif ukel, garis lengkung daun talas dan ukel, garis lurus segitiga dan memiliki bidang yang kosong. Struktur cara penyusunan motif memiliki kesatuan bentuk berirama yang saling berjajar, dan bentuk daun terlihat jelas. Jika dilihat dari segi penampilan warna yang dihasilkan adalah satu warna yaitu biru muda cenderung kearah putih abu-abu, sehingga warna yang dihasilkan memiliki intensitas rendah.

Kata Kunci: motif dan estetis.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik di Indonesia kini kian disukai, diterima, dan dipilih oleh masyarakat setempat bahkan dilirik oleh kaum mancanegara, karena batik telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 02 Oktober 2009 sebagai warisan kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Meluasnya batik di masyarakat umum, terutama di suku Jawa pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, batik yang dibuat ialah batik tulis (menggunakan canting) dengan bahan pewarnanya dibuat dari tumbuhan asli Indonesia, misalnya Tarum, Soga, Mengkudu, antara lain daun, kulit pohon, kayu, kulit akar, bunga dan sebagainya yang dicampur dengan soda abu dan lumpur.

Terdapat salah satu pengusaha batik tulis warna alam yang berada di wilayah Dusun Tapan-Karanglo, Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pemilik usaha batik tulis warna alam tersebut yaitu Remigius Tunggal Nugroho selaku pengusaha batik tulis yang sudah mendirikan studio batik tulis warna alam di wilayah tersebut (Wawancara 06 Februari 2018). Remigius Tunggal Nugroho memiliki usaha batik tulis dengan menggunakan warna alam. Nama usaha batik tulisnya adalah Wastra Tunggal. Nama tersebut memiliki arti “Wastra” adalah kain, dalam hal ini yang dimaksud ialah kain batik. Kemudian “Tunggal” artinya nama pemilik studio batik tulis warna alam tersebut yaitu Remigius Tunggal Nugroho.

Kemudian kata “Tunggal” bisa juga diartikan sebagai satu-satunya. Jadi “Wastra Tunggal” adalah satu-satunya kain batik tulis dengan menggunakan bahan pewarna warna alam yang dibuat oleh Remigius Tunggal Nugroho. Dahulu batik Wastra Tunggal menggunakan bahan kain dobi dan sutra atbm. Karena faktor bahan kain sutra yang mahal, maka Remigius Tunggal Nugroho hanya menggunakan bahan kain dobi saja sampai saat ini. Jumlah konsumen sudah mulai cukup banyak dan kian tertarik dengan hasil usaha batik yang dirintisnya hingga saat ini.

Terkadang masih ada konsumen yang memesan batik dari bahan kain sutra. tapi untuk saat ini jarang atau tidak banyak peminatnya, karena faktor bahan yang sulit didapat dan harganya yang sangat mahal. Remigius Tunggal Nugroho untuk saat ini hanya memproduksi batik tulis berbahan kain dobi saja. Usaha produksi batik tulis warna alam Wastra Tunggal mampu memproduksi batik bahan sandang, pakaian, dan kain selendang. Batik Wastra Tunggal terus meningkatkan kreativitasnya untuk mengembangkan motifnya, mengolah pola baru dan bentuk- bentuk model baru yang lebih modern, *up to date* atau *limited edition* mengikuti gaya sesuai konsumen. Batik tulis warna alam Wastra Tunggal ini dapat dilihat dari segi motif dan nilai estetis pada produksi batik Wastra Tunggal tersebut. Perbedaan ciri khas batik tulis dengan hasil warna alam lainnya, batik Wastra Tunggal memiliki motif, hasil warna dan bahan kain yang berbeda dari pengusaha atau pengrajin batik lainnya yang menggunakan bahan kain dan warna alam yang dihasilkan.

Dari segi motif batik Wastra Tunggal tetap membawa unsur-unsur motif klasik atau tradisional kedalam produksi batik yang dikembangkan menjadi sebuah motif

batik gaya barunya. Motif batik Wastra Tunggal memiliki nilai estetis yang terdapat pada motif batiknya, kemudian motif batik juga dibuat berdasarkan inspirasi dari hasil kreasi, peristiwa, pengalaman pribadi yang digabungkan dengan bentuk motif klasik, motif flora dan fauna, motif geometris dan non geometris, motif tokoh pewayangan, motif ornamen ukiran kayu dan lain-lainnya. Dari sekian Motif batik Wastra Tunggal yang dibuat tidak pernah diberi nama. Goresan malam yang membentuk motif pada kain sangat tegas dan rapi, meskipun bahan kain yang digunakan adalah kain dobi.

Kain dobi adalah bahan kain yang dapat dikatakan sebagai kain setengah sutra, tidak polos, memiliki tekstur, karena kain dobi yang paling halus sekalipun akan terasa tekstur serat-seratnya yang menonjol dan cenderung kasar. Kain dobi memiliki beberapa tingkatan dalam kain ini, seperti halnya katun prima dan primisima. Maka jarang sekali bahkan hampir tidak semua pengusaha batik tulis yang berani mengambil resiko karena terdapat kesulitan mencanting menggunakan bahan kain dobi sebagai bahan kain batik dalam usaha produksi batiknya. Apalagi usaha batik tulis dengan menggunakan teknik manual dengan canting, membatik tulis dengan secara manual menggunakan alat canting menorehkan malam yang dilakukan pada bahan kain yang bertekstur memang harus benar-benar berani mengambil resiko dalam sebuah usaha batiknya. Karena pembatik atau pengrajin harus benar-benar memiliki keahlian (*skill*) membatik yang sangat mahir, daripada pembatik yang pada umumnya hanya membatik pada bahan kain mori polos. Membatik manual pada bahan kain dobi memiliki kesulitan tersendiri dalam proses membatiknya yakni bahan kain dobi memiliki tekstur sangat berbeda dengan bahan kain batik yang biasanya

polos tidak bertekstur, misalnya kain mori prima, primisima maupun yang lainnya. Sehingga Wastra Tunggal menggunakan bahan kain dobi sebagai bahan batik tulis keunggulannya.

Wastra Tunggal telah memproduksi batik tulis pada bahan kain dobi bertekstur kurang lebih 300 bahan sandang yang tersimpan rapi dialmarinya. Motifnya yang unik dan berbeda-beda, Wastra Tunggal terus meningkatkan produksi batik tulisnya tersebut dengan sasaran konsumen kalangan masyarakat menengah atas. Batik tulis berbahan kain dobi dilakukan dengan teknik manual dengan alat canting dan membutuhkan proses waktu, keuletan, ketlatenan maupun kesabaran yang cukup lama. Remigius Tunggal Nugroho sendiri mampu menghasilkan batik bahan sandang, kain selendang dan pakaian yang memiliki motif berbeda, unik, dan indah. Usaha batiknya masih terus berjalan dan berupaya mengembangkan inovasi dan kreativitasnya.

Pewarnaan batik yang digunakan pada batik Wastra Tunggal adalah pewarna alam. Karena ditinjau dari lokasi berdirinya usaha Batik Wastra Tunggal di area persawahan. Bahan pewarna alam yang digunakan sangat aman, maka Remigius Tunggal Nugroho memilih menggunakan bahan pewarna batik yang terbuat dari warna alam bukan pewarna kimia atau sintetis. Dalam produksi batiknya, beliau tidak ingin meracuni ekosistem alam, air dirumahnya karena membuang sisa bahan limbah air maupun sampah yang dihasilkan. Hal ini juga sebagai salah satu cara usaha sekaligus pelestarian budaya karya seni dalam menjaga ekosistem alam dengan menggunakan bahan pewarna alam pada produksi batik tulisnya. Berbagai usaha dan inovasi terus dilakukan oleh Batik Wastra Tunggal salah satunya mengikuti

berbagai acara pameran dilingkup wilayah Yogyakarta biasanya di *Jogja Expo Center* (JEC) untuk memperkenalkan kekayaan produksi batik tulisnya pada motif, warna dan bahan kain sebagai ciri khas Batik tulis warna alam Wastra Tunggal.

Dari penjelasan tersebut menunjukan bahwa eksistensi batik tulis terus berkembang sangat pesat dan batik tidak lepas dari segi motif dan nilai estetis pada warna serta bahan kain yang digunakannya, kemudian telah menjadi ciri khasnya masing-masing di setiap produksi batik tulis. Batik Wastra Tunggal memiliki beberapa motif yaitu motif ukel dan daun talas dengan format liris yang mengambil bentuk motif inspirasi pada alam dan membawa unsur motif klasik/tradisional digabungkan menjadi sebuah desain motif gaya baru, motif mega mendung dengan burung yang mengambil bentuk motif inspirasi pada *fauna/hewan* kedalam bentuk motif gaya baru yang digabungkan bersama motif klasik/tradisional yaitu motif mega mendung, motif kawung dengan daun ketapang mengambil bentuk motif hasil inspirasi pada motif klasik/tradisional yaitu motif kawung dengan bentuk motif tumbuhan daun ketapang, motif parang dengan ukiran kayu mengambil bentuk motif klasik/tradisional yaitu motif parang dengan paduan bentuk motif ornamen ukiran kayu, dan stilasi motif burung dengan naga yang mengambil bentuk motif hasil inspirasi pada burung kemudian stilasi pada sirip naga menjadi pengisi bentuk motif burung tersebut.

Dari sebagian motif tersebut, maka dalam penelitian ini difokuskan untuk meneliti lebih dalam lagi pada salah satu bentuk motif batik Wastra Tunggal yaitu motif ukel dan daun talas dengan format liris yang merupakan salah satu contoh

motif batik yang mewakili dari beberapa motif yang telah dibuat oleh Remigius Tunggal Nugroho, karena pada dasarnya identitas dari keseluruhan motif batik Wastra Tunggal yang telah dibuat selalu mewakili dan membawa salah satu bentuk unsur motif klasik/tradisional kedalam motif batik gaya barunya yaitu format liris/lereng maupun parang. Maka peneliti mengulas dan meneliti tentang motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis pada batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka difokuskan masalah penelitian yaitu analisis motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetitis pada batik tulis warna alam Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan motif ukel dan daun talas dengan format liris pada batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai estetis batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan di atas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat mengenai motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta yang dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang batik tulis warna alam.

2. Secara Praktis

Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan referensi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Kriya dan menjadi bahan kajian dalam usaha pelestarian produksi batik tulis warna alam.

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Bagi Industri, penelitian ini dapat dipublikasikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan sebagai media dokumentasi sekaligus referensi untuk memperkenalkan batik tulis warna alam Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta kepada masyarakat luas dan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan guna pengembangan motif dan warna yang digunakan pada batik tulis Wastra Tunggal tersebut.

Bagi Lembaga, penelitian ini dapat memberikan hasil penelitian mengenai motif ukel dan daun talas dengan format liris serta nilai estetis yang telah dilakukan di studio batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Batik

Menurut Prasetyo (2012: 77) mengemukakan bahwa batik merupakan busana warisan para leluhur. Kemudian Setiati dan Joko (2008: 3) menyatakan bahwa batik merupakan hasil kebudayaan asli bangsa Indonesia yang mempunyai nilai tinggi. Dijelaskan juga oleh Soetarman (2008: 02) bahwa seni batik adalah seni melukis di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu.

Kemudian Musman dan Ambar B (2011: 4) menjelaskan bahwa kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja di Indonesia. Kemudian Hamidin (2010: 8) juga menjelaskan bahwa kerajinan batik merupakan suatu kerajinan gambar diatas kain untuk pakaian. Dalam perkembangan selanjutnya menjadi salah satu ikon budaya keluarga bangsawan Indonesia di zaman dahulu. Kata yang berkaitan dengan batik adalah “membatik” yaitu membuat corak atau gambar (terutama dengan tangan) dengan menerapkan malam pada kain, membuat batik, atau menulis dengan cara seperti membuat batik (sangat perlahan-lahan dan berhati-hati sekali) karena takut salah (Wulandari, 2011: 3).

Dari beberapa penjelasan dan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa batik adalah seni melukis kain untuk pakaian dengan cara membuat corak atau gambar yang menerapkan malam pada kain yang menjadi salah satu hasil

warisan leluhur asli bangsa Indonesia yang sudah ada sejak kebudayaan para raja zaman dahulu hingga sekarang.

2. Tinjauan Tentang Batik Tulis

Menurut Tjahjani (2013: 50) batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara dicanting. Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain (Prasetyo, 2012: 1). Batik tulis yang halus memiliki harga jual yang mahal tergantung dari tingkat kesulitan pencantingannya. Batik tulis bernilai seni lebih tinggi dan bercita rasa ekslusif, karena dibuat dengan tangan. Batik tulis, jika motif batik dibentuk dengan tangan (Soetarman, 2008: 05).

Pengerjaannya memakan waktu lama, menggunakan pelekatan lilin dan canting tulis (Kusumawardhani, 2012: 13). Dijelaskan pula oleh Wulandari (2011: 100) bahwa kain ini dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan pembuatan batik jenis ini memerlukan waktu lebih kurang 2-3 bulan. Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting. Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik). Ujungnya berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam yang digunakan untuk membentuk gambar pada permukaan bahan yang akan dibatik (Musman dan Ambar, 2011:17-18). Sedangkan menurut pendapat dari Setiati dan Joko (2008: 4-5) batik ini dikerjakan secara manual atau dalam pembuatan pola serta

pengisian warna dalam pola-polanya dilakukan dengan menggunakan tangan manusia bukan menggunakan mesin.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa batik tulis adalah seni batik yang pengerjaannya dilakukan dengan cara manual pada tangan yang menggunakan canting tulis sebagai alat untuk pelekatan lilin pada kain dan membutuhkan waktu yang cukup lama kurang lebih 2-3 bulan sehingga memiliki nilai cita rasa ekslusif jual lebih tinggi.

3. Tinjauan Tentang Motif Batik

Menurut Sa'du (2013: 33) Motif yaitu setiap hiasan dibuat dengan teliti dan melalui proses yang panjang, sedangkan kesempurnaan dari motifnya menyiratkan ketenangan dari pembuatnya. Kusumawardhani (2012: 35) juga menjelaskan bahwa motif batik biasanya menggambarkan lingkungan daerah dimana batik itu berkembang. Tumbuhan yang khas atau binatang yang banyak di daerah tersebut.

Menurut Handajani (2016: 130) motif batik klasik menjadi: motif parang, motif geometris, motif non-geometris, seperti motif tumbuh-tumbuhan, tumbuhan air, satwa, dan alam. Motif batik yang berkembang di tiap daerah berbeda. Pada dasarnya motif yang berbentuk geometris dapat diklasifikasikan menjadi motif-motif geometris gonggong, motif geometris kawung, motif-motif geometris nitik, motif-motif geometris banji (Handajani dan Eri Ramanto, 2016: 134).

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri (Suhersono, 2006: 10). Kemudian menurut Suhersono (2011: 49) Motif alami (*natural forms*) adalah desain ini sangat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk dari alam yang nyata. Kemudian motif pada batik harus mampu memberikan keindahan jiwa, susunan ornamen, dan data warnanya mampu memberikan gambaran yang utuh, sesuai dengan paham kehidupan (Kusriyanto, 2013: 3).

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motif adalah hiasan perpaduan dari berbagai macam elemen-elemen seni rupa dan dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas masing-masing daerah pembuatannya.

Menurut Setiati dan Joko (2008: 53-64) menjelaskan tentang Tiga unsur motif batik yaitu ornamen pokok, ornamen pelengkap, dan isian merupakan syarat suatu motif batik. Berdasarkan perkembangannya batik dewasa ini, motif batik dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) Motif-motif geometris
- b) Motif-motif Semen
- c) Motif Boketan atau Terang Bulan
- d) Motif-motif modern
- e) Motif-motif pinggiran (Tepi Kain Batik)

Menurut Tjahjani (2013: 8-12) Motif atau ragam hias batik dapat dibagi dalam tiga garis besar yaitu:

- a) Motif klasik adalah motif atau ragam hias klasik dalam membatik biasanya dihubungkan dengan motif-motif yang muncul pada zaman kejayaan batik atau zaman kerajaan mataram yang terbagi menjadi dua yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Solo.
- b) Motif modern adalah identik dengan ragam-ragam hias yang dikembangkan oleh para pengusaha batik tanpa memakai ragam hias yang sudah ada atau ragam hias yang klasik.
- c) Motif kontemporer adalah kategori batik pembuatannya memakai teknik membatik dengan canting dan malam namun ragam hiasnya tidak menggunakan ragam hias tradisional.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motif memiliki bermacam-macam jenis nama golongan dan makna yang berbeda-beda yang dilihat dari segi perkembangan motif di setiap daerah.

Menurut (Yuliarma, 2016: 139-141) mengenai motif yaitu:

- a) Motif abstrak (*abstract forms*) adalah bentuk abstrak berasal dari imajinasi bebas yang terwujud menjadi bentuk yang tidak lazim atau perwujudan bentuk-bentuk yang tidak memiliki kesamaan dari berbagai objek, baik alam ataupun buatan manusia. Motif abstrak memberikan nilai seni yang tinggi pada busana apabila penerapan motif tepat. Motif abstrak merupakan pilihan motif untuk konsumen usia remaja, karena sesuai dengan sifat remaja yang bebas, ceria, dan penuh khayalan.
- b) Motif etnik adalah ragam motif etnik disebut juga ragam motif tradisional.

Ragam motif ini diambil dari motif-motif khas suatu daerah yang biasanya

terdapat pada kain-kain tradisional ataupun barang-barang kerajinan. Setiap daerah memiliki motif etnik yang berbeda-beda, misalnya motif dari kain batik, tenun, songket, atau tapis.

- c) Motif dekoratif (*decorative forms*) adalah ragam hias dekoratif yaitu motif yang timbul dari hasil buatan manusia yang mengambil ide dari paduan bentuk geometris dengan bentuk naturalis, seperti bentuk motif relung, itik pulang patang, kipas dan sebagainya. Atau dapat diartikan bahwa motif dekoratif adalah bentuk desain yang berwujud dari alam ditransformasikan menjadi bentuk dekoratif dengan gubahan atau stilasi.
- d) Motif geometris (*geometric forms*) adalah ragam hias geometris yaitu motif yang dirancang dari bentuk yang terukur berdasarkan elemen geometris seperti segi tiga, segi empat, lingkaran, belah ketupat, dan kerucut.
- e) Motif naturalis (*natural forms*) adalah ragam hias naturalis, yaitu motif yang dirancang dari perwujudan aslinya yang mengambil ide dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuh-tumbuhan (*flora*), binatang (*fauna*), manusia dan sebagainya. Artinya, bentuk desain ini dipengaruhi segala objek di alam seperti daun, buah-buahan, bunga, bunga tumbuhan, batuan, kulit, kayu, kulit, awan, pelangi, bintang, bulan, matahari, atau berbagai, figure (binatang dan manusia).
- f) Motif ornamen, motif adalah pola ukuran yang akan dibuat dalam sebuah rancangan/desain ragam hias. Gambaran bentuk dan susunan motif yang akan diekspresikan perancang dapat bersumber dari bermacam-macam ragam hias.

a. Garis Penyusun Motif

Dari beberapa pengertian tersebut, kemudian motif tersusun dari berbagai macam garis yaitu menurut Wulandari (2011: 76-81) setiap motif dibuat dengan berbagai macam garis. Garis adalah suatu hasil goresan diatas permukaan benda atau bidang gambar. Garis-garis inilah yang menjadi panduan dalam penggambaran pola dalam membatik. Garis-garis inilah yang membentuk corak dan motif batik sehingga menjadi gambar-gambar yang indah sesuai dengan yang diharapkan. Tanpa garis-garis yang menjadi panduan ini, tidaklah mungkin terbentuk pola-pola batik yang sesuai. Garis-garis tersebut akan dibentuk dan dikreasikan sesuai dengan motif yang diinginkan seperti garis lurus (tegak lurus, horizontal, dan condong), garis lengkung, garis putus-putus, garis gelombang, garis zig-zag, garis imajinatif.

b. Bagian-Bagian Motif

Selain beberapa pengertian tentang motif, motif juga dikelompokan pada beberapa bagian (Supriono, 2016: 168-169) menjelaskan pengelompokan corak atau motif batik menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) Corak utama adalah suatu gambar atau ragam hias dengan bentuk yang dominan dan berukuran cukup besar untuk membentuk suatu motif yang mengandung makna tertentu. Bentuk ornamen utama dalam motif batik antara lain yaitu pohon hayati, meru atau gunung, lidah api, ular atau naga, burung, ,bunga, dan sebagainya.

- 2) Isen-isen yaitu titik-titik, garis-garis, atau gabungan titik dan garis yang berfungsi sebagai pengisi atau pelengkap ornamen-ornamen dari motif batik secara keseluruhan.

Menurut Wulandari (2011: 105-108) isen-isen adalah proses pengisian bagian-bagian ornamen dari pola isen yang ditentukan. Isen-isen merupakan aneka corak pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong corak batik. Pada umumnya, isen-isen berukuran kecil dan rumit. Dapat berupa titik-titik, garis-garis, ataupun gabungan keduanya. Isen-isen pengisi latar antara lain galaran, rawan, ukel, udar, belera sineret, anam karsa, debundel atau cebong, kelir, kerikil, sisik melik, uceng mudik, kembang jati, dan gringsing. Sedangkan isen-isen pengisi bidang kosong antara lain cecek, kembang jeruk, kembang suruh (sirih), kembang cengkeh, sawat, sawut kembang, srikit, kemukus, serit, dan untu walang. Pembuatan isen-isen memerlukan waktu yang cukup lama karena bentuknya yang kecil dan rumit membutuhkan ketelitian yang tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa isen-isen adalah aneka corak sebagai pengisi latar kain batik pada bidang-bidang yang kosong dan membutuhkan waktu yang cukup lama karena bentuknya kecil-kecil dan rumit sehingga membutuhkan ketelitian yang tinggi.

- 3) Corak pinggiran adalah unsur hiasannya terdiri atas ragam hias yang biasa digunakan untuk hiasan pinggir atau hiasan pembatas antara bidang yang memiliki hiasan dan bidang kosong pada dodot, kemben, dan udheg (Wulandari, 2011: 111).

4) Pola, menurut Wulandari (2011: 102) pola batik adalah gambar diatas kertas yang nantinya akan dipindahkan kekain batik untuk digunakan sebagai motif atau corak pembuatan batik. Artinya, pola ini adalah gambar- gambar yang menjadi *blue print* pembuatan batik. Kemudian Musman dan Ambar B. Arini (2011: 23) juga menjelaskan bahwa pola yang biasa digunakan secara tradisional seperti motif cecek, sawut, cecek sawut, sisik melik, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola adalah gambar diatas kertas dalam pembuatan motif atau corak pada batik yang nantinya dipindahkan pada kain batik.

5) Ornamen, macam-macam ornamen yaitu: ornamen utama adalah suatu corak yang menentukan makna motif tersebut. Pemberian nama motif batik tersebut didasarkan pada perlambangan yang ada pada ornamen ini. Jika corak utamanya adalah parang, maka biasanya batik tersebut diberi nama parang (Wulandari, 2011: 105). Ornamen pengisi bidang (Ornamen Tambahan) yaitu suatu gambar atau ragam hias dengan bentuk yang sederhana dan lebih kecil dibanding ornamen utama untuk mengisi suatu motif batik secara keseluruhan. Ornamen ini juga berfungsi untuk memperindah motif batik (Supriono, 2016: 169).

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ornamen adalah sebuah hiasan atau penghias dengan gaya geometrik atau lainnya yang tersusun dari beberapa motif untuk menghias suatu bidang sehingga menjadi indah.

4. Tinjauan Tentang Desain dan Nilai Estetika

a. Desain

Desain merupakan kata baru berupa peng-Indonesia-an dari kata *design*, istilah ini melengkapi kata ‘rancang/rancangan/merancang’ yang dinilai kurang mengekspresikan keilmuan, keluasan, dan kewibawaan profesi. Sejalan dengan itu, kalangan insinyur menggunakan istilah rancang bangun, sebagai pengganti istilah desain (Sachari, 2005:03). Menurut Permana (2009:02) Design yang artinya merencanakan-(designing) membuat pola-pola, arti keseluruhan yaitu proses merencana suatu karya seni yang terpakai, dengan mengindahkan fungsi, komposisi warna, tata letak, bentuk, harga dan bisa diproduksi banyak, keinginan pasar serta bisa laku dijual.

Menurut Widagdo (2005:153) desain adalah hasil dari proses perancangan sebuah objek yang dilakukan melalui tahap-tahap tertentu dan melalui pertimbangan yang melibatkan berbagai parameter yang melekat pada objek desain, menuju pada pemberian ujud, atau bentuk yang memenuhi kaidah-kaidah dan nilai yang berlaku pada kurun waktu tertentu, bentuk bukanlah tujuan utama, tujuan utamanya adalah memberikan solusi dan pemecahan masalah yang optimal. Suhersono (2011: 49) juga menjelaskan mengenai arti desain adalah suatu kreatifitas seni yang diciptakan seseorang dengan mengetahui dasar kesenian serta rasa indah.

Selain itu desain adalah suatu hasil karya indah manusia dalam menciptakan susunan garis, warna, bentuk, serta tekstur dengan maksud agar diperhatikan orang lain (Hartati, S. 2005: 1). Menurut Suhersono (2005: 13-14) Desain

adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan. Maka desain dibuat dari berbagai penyusunan elemen seni rupa yang diciptakan agar menjadi kesatuan yang utuh.

Menurut Permana (2009:03) tentang design tekstil (*Textile Design*) merupakan rancangan motif dan corak baik struktur kain ataupun permukaan kain dengan teknik, titik, garis, dan bidang warna. Proses merencana motif atau pola pada kain, dengan memperhatikan fungsi, komposisi warna, bentuk, tata letak, harga, bisa di produksi banyak, sambungan langkah dan pengulangan motif, karena tidak mungkin memberikan motif sepanjang kain, juga difikirkan keinginan pasar serta bisa laku dijual. Soetarman (2008:54) juga menjelaskan bahwa desain motif batik adalah proses pembuatan motif batik yang mempunyai nilai seni, dan diharapkan dapat menarik untuk dilihat dan menimbulkan rasa keinginan untuk memiliki.

Pada umumnya menurut Hamidin (2010: 86-103) ada dua jenis desain batik, yaitu: motif geometris yaitu motif parang dan diagonal, b) persegi/persegi panjang, silang atau motif ceplok dan kawung, c) motif bergelombang (limar). Dan non-geometris: a) semen adalah motif semen terdiri dari flora, fauna, gunung (meru), dan sayap yang dirangkai secara harmonis. b) buketan, c) lunglungan.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa desain adalah sebuah kreatifitas seni yang diciptakan seseorang dalam merancang, membuat pola dengan mengetahui dasar kesenian serta rasa indah sehingga

rancangan yang dibuat dengan cara mengindahkan fungsi, komposisi warna, susunan elemen seni rupa yang ditata sedemikian rupa menjadi sebuah pola yang diharapkan dapat menarik untuk dilihat dan mampu memiliki rasa nilai jual yang tinggi.

1) Unsur-Unsur Desain

Menurut Hendriani (2016: 36-40) unsur-unsur rupa (unsur desain) adalah sebagai berikut:

- a. Garis adalah unsur seni rupa paling sederhana yang merupakan deretan titik-titik yang jumlahnya tidak terhingga. Garis linier (garis nyata) yaitu lurus, lengkung dan Garis imajiner (garis semu) yaitu tatanan bentuk yang berjajar seakan membentuk garis lurus atau lengkung sehingga membawa imajinasi pada suatu bentuk garis.
- b. Tekstur adalah unsur tekstur atau barik adalah kualitas taktil dari suatu permukaan. Taktil artinya: dapat diraba atau yang berkaitan dengan indra peraba. Tekstur dimaknai sebagai penggambaran struktur permukaan suatu objek, baik halus maupun kasar. Terdapat dua tekstur yaitu : tekstur asli dan buatan. Tekstur asli adalah perbedaan ketinggian permukaan objek yang nyata dan dapat diraba, sedangkan tekstur buatan yaitu kesan permukaan objek yang timbul pada suatu benda karena pengolahan garis, warna, ruang, terang-gelap dan sebagainya.
- c. Warna adalah unsur seni rupa yang mempunyai kesan yang bermacam-macam. Dapat memberikan kesan ceria, sedih, dingin, panas, dan lain-lain.

Warna cerah mempunyai kesan ceria atau menyenangkan, dan demikian sebaliknya, warna gelap dapat memberikan kesan sedih. Warna mempunyai 3 tingkatan yaitu (a) Warna primer adalah warna dasar yang terdiri dari warna merah, kuning dan biru, (b) Warna sekunder adalah warna yang dihasilkan oleh percampuran dua warna primer, terdiri dari warna hijau, oranye, dan ungu/violet, (c) Warna tersier adalah warna tingkatan ketiga yang merupakan percampuran tiga warna primer atau percampuran antara primer dengan warna sekunder yang bukan satu unsur (misalnya: merah dengan hijau, biru dengan oranye, dan kuning dengan ungu/violet).

- d. Ruang adalah unsur keruangan dari sebuah karya seni rupa menunjukkan dimensi dari karya seni rupa tersebut. Ruang dua dimensi hanya menunjukkan ukuran (dimensi) panjang dan lebar, sedangkan ruang pada karya seni rupa tiga dimensi terbentuk karena adanya volume yang memberikan kesan kedalaman.

Menurut Sunarto dan Suherman (2017: 86) tekstur adalah salah satu unsur seni rupa yang memberikan kesan halus dan kasarnya permukaan bidang. Dalam pengertian lain tekstur adalah unsur seni rupa yang memberikan watak/karakter pada permukaan bidang yang dapat dilihat dan diraba. Menurut Sony Kartika (2017: 37-55) unsur tata susun (unsur desain) adalah sebagai berikut:

- a. Garis adalah sementara kata orang, garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa garis bukan hanya sebagai garis tetapi

kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau disebut goresan.

- b. *Shape* (Bangun) adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. *Shape* (bidang) yang terjadi: (a) *shape* yang menyerupai wujud alam (figur); dan (b) *shape* yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (non figur). Keduanya akan terjadi menurut kemampuan senimannya dalam mengolah objek. Didalam pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang sang senimannya. Perubahan wujud tersebut antara lain yaitu stilisasi, distorsi, transformasi, dan disformasi (ini yang kemudian menjadi dasar dari menggambar Etnis Nusantara).
- c. *Stilasi* merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayaikan objek dan atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayaikan setiap kontur pada objek atau benda tersebut. Contoh: karya seni yang banyak menggunakan bentuk stilisasi yaitu penggambaran ornamen untuk motif batik, tatah sungging kulit, lukisan, tradisional Bali.
- d. *Distorsi* adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangkatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar, misalnya pada penggambaran

tokoh figure Gatutkaca pada wayang kulit purwa, semua *Shape* disangatkan menjadi serba kecil dan atau mengecil.

- e. *Transformasi* adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (trans=pindah) wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar.
- f. *Deformasi* adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki.
- g. *Texture* (Rasa Permukaan Bahan) adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.
- h. Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan. Warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. Demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia, warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/*symbol*, dan warna sebagai simbol ekspresi.

- i. *Intensity/ Chroma* diartikan sebagai gejala kekuatan/intensitas warna (jernih atau suramnya warna). Warna yang mempunyai *intensity* penuh/tinggi adalah warna yang sangat menyolok dan menimbulkan efek yang *brilliant*, sedangkan warna yang *intensity*nya rendah adalah warna-warna yang lebih berkesan lembut.
- j. Ruang dan waktu yaitu ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai: panjang, lebar dan tinggi (punya volume).
 - 1) Ruang dalam seni rupa dibagi atas dua macam yaitu ruang nyata dan ruang semu. 1). Ruang nyata adalah bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indera peraba. 2). Ruang semu artinya indera penglihatan menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada taferil/layar/kanvas dua matra seperti yang dapat kita lihat pada karya lukis, karya desain, karya ilustrasi dan pada layar film.
 - 2) Waktu dalam seni rupa merupakan waktu *successive*. Waktu yang digunakan didalam penghayatan tidak dapat hanya berlangsung secara simultan tetapi secara bertahap untuk mencapai kedalaman estetika.
- k. Prinsip tata susun adalah tata susun atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan prinsip pengorganisasian unsur dalam tata susun. Hakekat suatu komposisi yang baik, jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni, senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip komposisi: harmoni, kontras, *unity*, *balance*, *simplicity*, aksentuasi, dan proporsi.

- 1) Harmoni (Selaras) merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*).
- 2) Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain; kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk.
- 3) Repetisi (irama) merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni.
- 4) Gradasi (harmonis menuju kontras) merupakan satu sistem paduan dari laras menuju ke kontras (atau sebaliknya), yaitu dengan meningkatkan masa dari unsur yang dihadirkan. Gradasi merupakan paduan dari interval kecil ke interval besar, yang dilakukan dengan penambahan atau pengurangan secara laras dan bertahap.

2) Bentuk Dasar Desain

Menurut Yuliarma (2016: 69) terdapat tiga bentuk dasar desain yaitu sebagai berikut:

- a) Ragam hias geomteris yaitu motif yang timbul dari bentuk yang terukur seperti segitiga, segiempat, lingkaran, belah ketupat.
- b) Ragam hias naturalis yaitu motif yang terinspirasi dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, dan sebagainya.

- c) Ragam hias dekoratif yaitu bentuk motif yang timbul dari bentuk buatan manusia seperti bentuk payung, kipas, rumah gadang, batik, songket, dan sebagainya.

Menurut Wulandari (2011: 106-141) terdapat tiga bentuk dasar desain yaitu sebagai berikut:

- a) Bentuk Geometris merupakan sebuah corak hias geometris yang mengandung unsur-unsur garis dan bangun, seperti garis miring, bujur sangkar, persegi panjang, trapesium, belah ketupat, jajaran genjang, lingkaran, dan bintang, yang disusun secara berulang-ulang membentuk satu kesatuan corak. Yang termasuk ragam hias geometris adalah 1. Corak ceplok, 2. Corak ganggong, 3. Corak parang dan lereng, 4. Corak banji.
- b) Bentuk Nongeometris merupakan sebuah pola dengan susunan tidak terukur, artinya polanya tidak dapat diukur secara pasti, meskipun dalam bidang luas dapat terjadi pengulangan seluruh corak. Misalnya: corak semen, corak lung-lungan, buketan.
- c) Bentuk Abstrak merupakan sebuah motif abstrak yang paling bebas, motif ini menggabungkan berbagai unsur dan warna. Penciptanya mengarahkan arti ini pada kehidupan yang lain yaitu hidup setelah mati, sehingga penggambarannya abstrak.

3) Prinsip Desain

Menurut Hendriani (2016: 34-36) Terdapat beberapa prinsip dalam menyusun komposisi suatu bentuk karya seni rupa, yaitu:

- a) Kesatuan atau *unity* adalah unsur atau elemen dalam suatu perwujudan karya seni rupa merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan dengan baik. Nilai estetis dalam suatu dari suatu tatanan unsur seni tidak akan diperoleh bila masing-masing unsur tampil secara sendiri-sendiri, yang tampak bukan karya seni tapi unsur seni sebagai materiil. Keselarasan dan kesatuan unsur yang satu dengan yang lain akan membentuk suatu tatanan yang estetis (karya seni).
- b) Keseimbangan atau *Balance* terdapat 2 keseimbangan, yaitu keseimbangan nyata dan keseimbangan semu.
 1. Keseimbangan nyata adalah keseimbangan yang secara nyata terdapat pada karya seni rupa tiga dimensi (patung).
 2. Keseimbangan semu adalah keseimbangan yang ada pada perasaan pada proses penghayatan terhadap karya seni dua dimensi.
 - a. Keseimbangan simetris adalah yang terdapat pada penempatan dua unsur yang letaknya berlawanan. Pada keseimbangan ini bentuk terkesan statis.
 - b. Keseimbangan Asimetris adalah keseimbangan tidak simetris, yang diperoleh dalam menempatkan bentuk yang tidak berlawanan, akan tetapi mempunyai kesan yang seolah-olah seimbang. Pada keseimbangan ini terkesan lebih dinamis dan ekspresif.
 - c. Keseimbangan Sentral adalah keseimbangan terpusat atau membawa perhatian kearah bagian unsur di tengah. Keseimbangan ini dapat berbentuk simetris dan asimetris.

- c) Irama atau *ritme* adalah penataan unsur seni yang mengajarkan beberapa unsur seni rupa (misal: garis) dalam berbagai posisi (misal: horizontal, vertical, atau diagonal). Penyusunan yang ritmis bersifat subjektif sesuai ekspresi secara intuitif individu.
- d) Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan (Dharsono, 2017: 61). Perbandingan atau *Proportion* adalah setiap karya seni rupa akan memperhatikan peranan proporsi. Proporsi yang serasi akan meghasilkan suatu karya seni harmonis. Dalam karya seni rupa, proporsi terletak pada proporsi antara unsur yang disusun dan pada proporsi antara objek dengan bidang.
- e) Keselarasan atau harmoni bila diantara unsur-unsur yang satu dengan yang lain sama, atau hampir sama/mirip (mungkin sama gelap terangnya, tetapi tidak sama besar bidangnya). Dalam harmoni ada perbedaan tetapi tidak jauh, masih ada unsur yang sama atau mirip (misalnya: warna hijau akan serasi bila diajarkan dengan warna kuning dan biru, karena warna hijau terbentuk dari percampuran warna kuning dan biru).

Menurut Sony Kartika (2017: 56-61) Terdapat beberapa hukum tata susun (Azaz Desain) prinsip dalam menyusun komposisi suatu bentuk karya seni rupa, yaitu:

- 1) Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur

pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.

- 2) Keseimbangan (*Balance*) yaitu keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas kekaryaan. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Ada dua macam keseimbangan yang diperhatikan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (*formal balance*) dan keseimbangan informal (*informal balance*).
- 3) Formal *Balance* adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros.
- 4) Informal *Balance* adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris.
- 5) Kesederhanaan (*Simplicity*) adalah kesederhanaan dalam desain, pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain. Kesederhanaan ini tercakup beberapa aspek, di antaranya sebagai berikut:
 - a) Kesederhanaan Unsur: artinya unsur-unsur dalam desain atau komposisi hendaklah sederhana, sebab unsur yang terlalu rumit sering menjadi bentuk yang mencolok dan penyendiri, asing atau terlepas sehingga sulit diikat dalam kesatuan keseluruhan.

- b) Kesederhanaan Struktur: artinya suatu komposisi yang baik dapat dicapai melalui penerapan struktur yang sederhana, dalam artinya sesuai dengan pola, fungsi atau efek yang dikehendaki. (c). Kesederhanaan Teknik artinya sesuatu komposisi jika mungkin dapat dicapai dengan teknik yang sederhana.
- 6) Aksentuasi (*Emphasis*) adalah desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dapat dicapai dengan melalui perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif.
- 7) Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan.

Dari beberapa penjelasan dan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa desain juga berpengaruh dalam sebuah karya yang dapat ditinjau dari beberapa aspek mengenai unsur desain, bentuk dasar desain dan prinsip desain. Unsur desain yang terdiri dari garis, tekstur, warna dan ruang. Kemudian bentuk dasar desain yang terdiri dari berbagai macam ragam hias, dan bentuk motif. Dan prinsip desain yang terdiri dari kesatuan, keseimbangan, irama, proporsi dan keselarasan.

b. Estetika

Kata estetik (*estetis*) sebagai kata sifat yang menunjukkan adanya kesan “seni dan/atau indah” pada suatu benda atau nonbenda, sedangkan estetika

sebagai disiplin/ilmu/filsafat yang menggali serta di dalamnya. Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memerhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Pendangan ini mengandung pengertian yang sempit. Estetika yang berasal dari bahasa Yunani “aisthetika” berarti hal-hal yang dapat dicerap oleh pancaindera. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai pencerapan indera (*sense of perception*) (Prawira, 2017: 41). Menurut Djelantik (1999: 09) Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan.

Kemudian Sachari (2002: 2) juga menjelaskan bahwa memandang estetika sebagai suatu filsafat, hakikatnya telah menempatkannya pada satu titik dikotomis antara realitasa dan abstraksi, serta juga antara keindahan dan makna.

Unsur-unsur estetika menurut Djelantik (1999: 17-21) semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni: wujud atau rupa, (Ing: *appearance*), bobot atau isi (Ing: *content, substance*), penampilan, penyajian (Ing: *presentation*).

- 1) Wujud dalam semua jenis kesenian, visual atau akustis, baik yang kongkrit maupun yang abstrak, wujud dari apa yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk dan struktur atau tatanan (*structure*).

- a) Bentuk yaitu bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi, belum memiliki arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik akan mempunyai arti dengan menempatkan titik-titik itu secara tertentu. Kalau titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan, mereka bersama akan menjadi bentuk garis. Beberapa garis bersama bisa menjadi bentuk bidang. Beberapa bidang bersama bisa menjadikan bentuk ruang. Titik, garis, bidang dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa.
 - b) Struktur adalah struktur atau susunan dimaksudkan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga berwujud. Penyusunan itu meliputi juga pengaturan yang khas, sehingga terjalin hubungan-hubungan yang berarti diantara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan itu. Misalnya batu bata yang merah membuat kotak-kotak yang dilingkari oleh batu karang, sehingga keseluruhannya merupakan ornamen tertentu.
- 2) Bobot adalah isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek yaitu: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), ibarat atau pesan (*message*).
 - 3) Penampilan dimaksudkan cara bagaimana kesenian itu disajikan, disuguhkan kepada yang menikmatinya, sang pengamat. Untuk penampilan kesenian tiga unsur yang berperan: bakat (*talent*), ketrampilan (*skill*), sarana atau media (*medium* atau *vehicle*).

Dari beberapa penjelasan tersebut, maka estetika adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari arti keindahan pada suatu benda. sedangkan estetis adalah sebuah sifat yang memiliki keindahan pada suatu benda atau non benda. Yang mendasari unsur-unsur estetis adalah wujud, bobot/isi dan penampilan. Wujud terdiri dari bentuk/rupa (*form*) dan susunan/struktur (*structure*), bobot terdiri dari suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan ibarat/pesan (*message*). Kemudian penampilan terdiri dari bakat (*talent*), ketrampilan (*skill*), dan saran atau media (*medium atau vehicle*) yang terdapat pada sebuah karya.

5. Tinjauan Tentang Warna Alam

Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Dalam peralatan optis, warna bisa pula berarti interpretasi otak terhadap campuran tiga warna primer cahaya, yaitu merah, hijau, biru yang digabungkan dalam komposisi warna tertentu. Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda. Di dalam ilmu warna, hitam dianggap sebagai ketidakhadiran seluruh jenis gelombang warna. Sementara putih dianggap sebagai representasi kehadiran seluruh gelombang warna dengan proporsi seimbang. Secara ilmiah, keduanya bukanlah warna, tetapi netral (Wulandari, 2011: 76-77).

Kemudian Kudia (2011: 65) juga menjelaskan bahwa pewarnaan pada awal pembatikan jaman dahulu bahan pewarna yang digunakan berasal dari tumbuhan, seperti kayu secang, kulit buah manggis, kulit buah duku, daun mengkudu, daun mangga, dan sebagainya.

Menurut Tjahjani (2013: 57) pewarnaan batik bertujuan untuk memberi warna pada kain yang telah selesai dicanting sehingga menghasilkan suatu karya yang indah. Proses pewarnaan dapat dilakukan dengan cara dicelup dan dicolet. Kemudian Hamidin (2010: 76) juga menjelaskan bahwa di Yogyakarta khususnya, warna batik tradisional adalah biru/hitam, soga coklat dan putih dari pewarna alam. Biru/hitam diambil dari daun tanaman indigofera yang disebut juga nila atau tom yang difermentasi. Soga/coklat diambil dari campuran kulit pohon tinggi arah warna merah, kulit pohon jambal arah warna kuning.

Kemudian menurut Musman dan Ambar (2011: 5) bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri, yaitu pohon mengkudu, tinggi, soga, dan nila. Sodanya dibuat dari soda abu, garamnya dibuat dari tanah lumpur, bahan kain berupa kain putih hasil tenunannya sendiri pada waktu itu, mori, sutra, katun, Malam atau lilin lebah. Kemudian Soetarman (2008: 12) juga menjelaskan bahwa bahan-bahan pewarna yang dipakai yaitu dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri, antara lain dari pohon mengkudu, tinggi, soga, nila dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur.

Dari beberapa penjelasan tersebut, maka terbukti bahwa bahan-bahan pewarna alam asli Indonesia yang dibuat sendiri dan sudah ada digunakan pada

jaman nenek moyang yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Bahan pewarna alam tersebut memiliki banyak macam nama dan masih bertahan digunakan sebagai bahan pewarna alam batik.

Zat pewarna alam mempunyai pesona serta potensi ekonomi tersendiri walaupun terbatas. Menurut Biranul Anas, populeritasnya tidak mendorong perekonomian masyarakat luas, apalagi perekonomian nasional, melainkan terbatas mendorong perolehan ekonomi para pengusaha zat tersebut dan para pengusaha batik (Musman dan Ambar, 2011: 12). Dan kemudian Zat pewarna berfungsi untuk pewarnaan pada proses model (nyoga). Ditinjau dari sumber diperolehnya zat warna tekstil dibedakan menjadi 2 yaitu: zat warna alam dan zat pewarna sintetis. Zat pewarna alam diperoleh dari alam yaitu berasal dari hewan (*lac dyes*) ataupun tumbuhan berasal dari akar, batang, daun, buah, kulit, dan bunga. Zat pewarna sintetis adalah zat warna buatan (zat warna kimia) (Hamidin, 2010: 67).

Pada zaman dahulu para pembatik hanya memakai pewarna alam, karena dahulu sulit memperoleh warna kimia. Oleh karena itu digunakanlah pewarna dari tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar. Zat pewarna alam adalah tanaman-tanaman yang jika bagian-bagiannya digoreskan kepermukaan putih meninggalkan bekas yang berwarna. Bagian tanaman yang dapat dipakai adalah kayu, daun, biji, bunga, batang, kulit atau akar (Tjahjani, 2013: 60). Menggunakan zat pewarna alam diperoleh dari alam, yaitu berasal dari hewan ataupun tumbuhan, dapat berasal dari akar, batang, daun, buah, kulit, dan juga bunga misalnya daun pohon nila menghasilkan warna biru, kunyit menghasilkan warna kuning, the, akar, mengkudu menghasilkan warna merah atau merah cokelat, kulit soga menghasilkan warna merah cokelat (Kusumawardhani, 2012: 51).

Hal tersebut juga dijelaskan menurut Setiati dan Joko (2008: 9-10) Bahan pewarna alam, Alam Indonesia kaya akan hasil alam yang berlimpah ruah. Bahan pewarna batik pada zaman dahulu menggunakan bahan-bahan pewarna yang diambil dari alam. Misalnya dari rebusan kulit-kulit kayu, babakan kayu, buah, bunga, dan daun-daun. Selain pewarna dari tumbuhan digunakan juga pewarna dari binatang yang berupa getah buang. Bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami adalah :

- a. Tanaman Indigo daunnya menghasilkan warna biru.
- b. Pohon soga kulitnya menghasilkan warna cokelat kekuningan sampai coklat kemerahan.
- c. Batang kayu tegeran menghasilkan warna kuning.
- d. Kulit pohon jambal menghasilkan warna merah sawo.
- e. Kulit pohon secang menghasilkan warna merah.

Menurut Wahyu (2012: 08) Pewarna berperan penting dalam menentukan mutu batik. Mutu kain batik dinilai berdasarkan kekayaan warna dan “kematangan” warna-warna tersebut. Pewarna alami, misalnya :

- a. Warna biru dari tanaman Tarum (nama latinnya Indigofera sehingga warna biru ini disebut warna indigo).
- b. Warna cokelat yang banyak digunakan pada batik di Jawa Tengah berasal dari pohon soga.
- c. Warna merah diambil dari akar tanaman Mengkudu.
- d. Warna kuning dari pohon tegeran.

Menurut Musman dan Ambar (2011: 25-27) Pewarna alam sifatnya sebagai penambah ragam warna tekstil, tidak bisa dibandingkan dengan pewarna sintetik. Beberapa tanaman dapat digunakan sebagai pewarna alam yaitu:

- a. Soga tegeran: tanaman perdu ini dimanfaatkan sebagai pembuat warna kuning pada kain. Pewarna alam tegeran atau kayu kuning perlu diekstraksi dan diberi bahan fiksasi atau penguat warna. Tanaman ini banyak tersebar di Jawa, Madura, Kalimantan, serta Sulawesi. Habitat yang cocok untuk tanaman ini di ketinggian 100 meter di atas permukaan laut atau di dataran rendah tropika.
- b. Soga tingi: tanaman yang masih rumpun perdu dengan daun majemuk yang menggerombol di ujung cabang ini sekilas mirip dengan tanaman bakau, ukurannya lebih kecil. Kulit kayunya digunakan sebagai penghasil warna merah gelap kecokelatan pada tekstil.
- c. Soga jambal: tanaman ini menghasilkan warna cokelat kemerahan dari kayu batangnya. Tetapi berbeda dengan jenis soga lainnya. Tanaman ini termasuk jenis pohon besar mampu mencapai tinggi 25 meter. Ketika musim bunga, tanaman ini akan semarak dengan tandan bunga-bunga kuning yang muncul serempak. Tanaman ini disebut yellow flame three atau yellow flamboyant.
- d. Indigo: *Indigofera tinctoria* adalah sejenis tanaman polong-polongan berbunga ungu (violet). Daun dimanfaatkan untuk menghasilkan warna biru dari perendaman daun selama semalam, kemudian dilanjutkan dengan proses ekstraksi hingga layak digunakan pada proses pencelupan kain atau benang. Indigo atau tarum juga digunakan sebagai penghasil warna hijau dengan mengombinasikan pewarna alam kuning lainnya.

- e. Mengkudu: kulit akar mengkudu menghasilkan warna merah tua untuk tekstil.
- f. Kunyit: rimpang kunyit dapat digunakan sebagai pewarna tekstil. Dicampur dengan buah jarak dan jeruk, kunyit dapat menghasilkan warna hijau tua, bila dicampur dengan tarum (indigo), kunyit akan menghasilkan warna hijau. Intensitas warna yang dihasilkan akan sangat tergantung pada takaran dan proses yang dilaluinya.
- g. Daun mangga: daunnya dapat digunakan sebagai pewarna, jika diekstrak daun manga akan menghasilkan warna hijau.
- h. Kesumba: biji kesumba menghasilkan warna merah oranye. Awalnya biji tanaman kesumba dimanfaatkan sebagai pewarna makanan seperti keju, ikan, margarin, atau minyak salad.

Dari beberapa penjelasan dan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahan pewarna alam batik berasal dari tumbuh-tumbuhan yaitu dedaunan, buah, maupun kayu atau kulit kayu yang dapat dijadikan sebagai bahan pewarna alam batik tersebut. Dalam setiap jenis bahan pewarna alam yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dapat menghasilkan warna yang berbeda. Sehingga membentuk sebuah karakteristik warna yang khas atau unik. Dengan mutu kualitas hasil warna maupun keawetan warna pada setiap bahan pewarna yang digunakan dalam pewarna batik.

SKEMA TABEL BAHAN WARNA ALAM

No	Bahan Warna Alam	Warna yang dihasilkan
1.	Kayu jambal	➤ Cokelat kemerahan
2.	Kayu tegeran	➤ Kuning
3.	Kulit tingi	➤ Merah gelap kecokelatan ➤ Seduhan kulit tingi dan gula jawa dapat digunakan sebagai obat sakit perut atau mules
4.	Kulit akar mengkudu	➤ Merah tua
5.	Daun manga	➤ Hijau
6.	Daun indigo	➤ Biru dan hijau jika dikombinasikan dengan pewarna alam kuning lainnya
7	Daun jati	➤ Merah maroon kecokelatan
8.	Daun ketapang	➤ Hijau kekuningan semu-semu kecokelatan ➤ Dapat digunakan sebagai obat demam
9.	Daun jambu biji	➤ Hijau gelap ➤ Dapat digunakan sebagai obat sakit perut, mencret/diare
10.	Bunga Sri Gading	➤ Kuning keemasan

11.	Biji kesumba	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merah orange, dan ➤ Dapat digunakan sebagai pewarna makanan seperti keju, ikan margarin atau minyak salad.
12.	Kunyit	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jika dicampur dengan buah jarak dan jeruk akan menghasilkan warna hijau tua. ➤ Kunyit dicampur dengan daun indigo hasilnya warna hijau. ➤ Dapat digunakan sebagai obat sakit perut, sembelit atau jamu.

Gambar Tabel I: **Skema Bahan Warna Alam**

Novita Saraswati (04 Mei 2018)

6. Tinjauan Tentang Bahan Kain

Bahan yang biasanya digunakan untuk membuat batik adalah kain yang biasa disebut dengan mori. Mori biasanya terbuat dari katun (Sa'du, 2013: 49). Menurut Handajani dan Eri (2016: 63) Kain batik adalah media untuk menyatakan sistem nilai budaya. Kain batik mempunyai manfaat praktis sebagai bahan perlengkapan busana sehari-hari antara lain sebagai: jarit/nyamping, sarung, kemben, slendang, iket atau udheng, pada era sekarang bermacam-macam busana misalnya rok, gaun, kemeja, jas, kaos, celana, dan sebagainya.

Menurut Hamidin (2010: 64) Kain mori (*cambrics*) adalah kain tenun berwarna putih yang terbuat dari kapas. Ada tiga jenis mori yang bisa digunakan dalam proses pembatikan, yaitu:

- a. Mori Primissima adalah mori yang paling halus bisa digunakan untuk membatik kain batik tulis dan tidak digunakan dalam batik cap (walaupun juga dapat digunakan).
- b. Mori Prima adalah mori yang mempunyai kualitas nomor dua setelah mori primissima. Mori ini biasanya digunakan untuk membatik tulis maupun cap.
- c. Mori Biru adalah golongan mori dengan kualitas ketiga, bisa digunakan untuk membatik kasar dan tidak dipergunakan untuk membatik batik kualitas halus.

Menurut Wulandari (2011: 82-83) ada bermacam-macam jenis kain yang digunakan untuk batik yaitu:

1. Kain Katun merupakan kain yang umum digunakan untuk batik. Ada beberapa tingkatan dalam kain katun. Kain katun primisima lebih bagus dari kain katun prima, dan kain polisima merupakan yang paling bagus. Katun memiliki beberapa tingkatan yaitu kasar dan tipis, lebih halus, tebal, paling tebal, dan halus. Semua bergantung dari campuran serat kapas yang digunakan dalam pembuatan kain tersebut.
2. Kain Shantung tekstur kain ini halus dan dingin. Terbagi dalam beberapa tingkatan yaitu tipis hingga tebal. Serat kain katun lebih kuat daripada kain shantung.
3. Kain Dobi dapat dikatakan sebagai kain setengah sutra. Ciri khas kain dobi teletak pada tekstur kasarnya. Kain dobi yang paling halus sekalipun, kita akan

merasakan serat-seratnya yang menonjol dan cenderung kasar. Ada beberapa tingkatan dalam kain ini, seperti halnya katun prima dan primisima.

4. Kain Paris teksturnya lembut dan jatuh. Bahannya tipis dengan serat kain yang kuat. Kain paris juga memiliki tingkatan-tingkatan seperti kain yang lainnya.
5. Kain Sutra bahan dasar kain sutra sangat mahal. Teksturnya lembut dan jatuh serta mengkilap. Sangat nyaman digunakan dan terlihat eksklusif.
6. Kain Serat Nanas tekstur serat nanas kasar mirip dengan dobi. Kain tersebut mengkilap dan biasanya terlihat sulur-sulur. Hampir semua kain mempunyai tingkatan, dari yang paling kasar sampai yang paling halus, tergantung dari pencampuran bahan dasar pada saat pembuatan kain.

Menurut Setiati dan Joko (2008: 4-5) Mori (kain katun) yaitu mori yang dapat menyerap lilin dengan baik. Berdasarkan tingkat kehalusannya, mori dibagi menjadi empat tingkatan, golongan yang sangat halus menggunakan jenis kain primissima, golongan kedua disebut prima, golongan ketiga disebut biru, golongan keempat disebut kain grey atau blacu. Kain mori tersebut diantara lain yaitu:

1. Mori Primissima mempunyai kepadatan benang untuk lungsi antara 105-125 tiap inchi atau 42-50 tiap cm, mengandung sedikit kanji, lebih kurang 5%, kanji mudah dihilangkan dengan cara mencuci.
2. Mori Prima jenis kain ini mempunyai kepadatan benang untuk lungsi antara 85-105 tiap inchi dan kandungan kanjinya kurang lebih 10%.

3. Mori Biru mempunyai kepadatan benang untuk lungsi antara 65-85 tiap inchinya.
4. Mori Blaco atau Grey merupakan kain putih yang mempunyai golongan paling kasar. Mempunyai kepadatan benang untuk lungsi antara 65-68 per inchinya.

Dari berbagai penjelasan dan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahan kain merupakan media yang digunakan untuk membuat batik dan bahan keperluan sehari-hari seperti jarit, selendang, kemben, rok, kaos, dan lain-lain. Bahan kain juga memiliki bermacam-macam jenis, tingkatan dan kualitasnya masing-masing.

7. Fungsi Batik

Menurut Lisbijanto (2013: 94-97) fungsi atau kegunaan batik dalam kehidupan sehari-hari dikelompokkan menjadi dua yaitu: batik berguna selain sebagai bahan pakaian, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan, cindera mata. Sebagai bahan pakaian batik karena kain yang digunakan mudah menyerap keringat. Dipakai seragam sekolah dan dalam acara-acara penting misalnya acara perkawinan, resepsi, kantor, rekreasi, dan acara lainnya.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik batik ceplok Astapada Sojiwan Prambanan Klaten Jawa Tengah yang diteliti oleh Faoziah. Penelitian ini bertujuan

menganalisis:

- a. Karakteristik motif batik Ceplok Astapada yang mengambil dari gambar relief ketam pembalas budi pada relief candi sojiwan yang dikembangkan menjadi sebuah motif batik. Motif yang dihasilkan adalah motif ketam, ular dan gagak.
 - b. Warna batik Ceplok Astapada yang menggunakan warna alam dan sintetis dan warna dasarnya adalah warna merah yang sesuai dengan warna ketam yang senyatanya.
 - c. Filosofi batik Ceplok Astapada mengambil inspirasi dari relief candi sojiwan agama Budha. Relief tersebut bernama Ketam Pembalas Budi yang memiliki arti kasih sayang terhadap segala makhluk hidup, kedamaian, rasa saling tolong menolong, dan pembalasan atas perbuatan baik. Menyampaikan pesan-pesan moral yaitu saling tolong menolong dan berbuat baik pada orang lain. Seperti dalam cerita Brahmana, ketam atau kepiting, burung gagak dan ular yang menceritakan Brahmana menolong ketam yang kehausan kemudian ketam menolong Brahmana dari kejahanatan gagak dan ular yang akan memakannya.
2. Motif, Warna, dan makna batik Liman Kembar Jiwo, Sidoluhur Buduran, Mega Sambhara, Padma Sambhara, karya Lumbini Dusun Tinggal Kulon Kecamatan Borobudur yang diteliti oleh Andri Dwi Prasetyo. Penelitian ini bertujuan menganalisis:
- a. Bentuk motif batik Liman Kembar Jiwo mengambil inspirasi

dari relief Lalitavisvara pada candi Borobudur yang menggambarkan hidup sang Budha Gautama dimulai pada saat dewa di surga. Penciptaan batik berawal dari keprihatinan Adiwinarno untuk menggali kegiatan membatik pada tahun 2011 di selembar kain dengan ukuran dua meter.

- b. Warna batik menggunakan warna beragam dengan menggunakan pewarna alam dan sintetis. Warna yang terdiri dari variasi warna biru tua dan coklat. Dimana warna biru tua diterapkan pada bagian latar batik dan kain pelana yang berada pada tubuh gajah. Dan warna coklat tua diterapkan pada tubuh gajah dan pohon. Warna putih diterapkan pada gading gajah, mandala dan ranting pohon dan juga pada garis soga dan klowong.
- c. Makna simbolik batik Liman Kembar Jiwo yaitu gajah bercermin memiliki arti mengharapkan yang memakai batik ini selalu bercermin atau berintropesi diri, pohon memiliki arti lambang kesuburan, mandala memiliki arti harmonisasi antara alam dan makhluk hidup. Makna motif batik Sidoluhur Buduran yaitu tujuh induk stupa Candi Borobudur memiliki arti kata tujuh ini merupakan kata dari Bahasa Jawa yang memiliki makna phitulung yaitu mengharapkan dapat pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa, kuncup bunga lotus memiliki makna tumbuh dan suci, Madala memiliki arti keharmonisan, kawung memiliki arti pelayanan dan solidaritas.

Motif batik Mega Sambhara yaitu stupa memiliki arti meditasi untuk mencapai keluhuran, Awan memiliki arti tingkatan, tumpal merupakan distorsi dari bentuk pegunungan dan pohon, melambangkan kesuburan dan Padma Sambhara karya Lumbini yaitu daun lotus yang dibentuk mandala memiliki arti jembatan menuju kejayaan/keemasan, bentuk bulat memiliki arti merupakan adaptasi tingkatan tertinggi dari Candi Borobudur (Arupadhatu).

Dari beberapa uraian tersebut menunjukan bahwa kedua penelitian tersebut merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian batik tulis Wastra Tunggal karya Remigius Tunggal Nugroho. Dari uraian di atas juga dapat menjelaskan bagaimana pentingnya dalam pengkajian lebih mendalam tentang batik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, hasil penelitian berupa paparan dan gambaran mengenai motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis pada batik tulis Wastra Tunggal, Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan pelbagai metode alamiah (Moleong, 2014: 6). Menurut Djamal (2017: 143) Penelitian kualitatif tidak ada rumus atau teknik analisis data yang baku yang dapat membantu peneliti untuk menggunakan teknik tertentu dalam mengorganisasikan data, membuat kategori, menyusun pola serta menafsirkan data.

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan tersebut, maka penelitian kualitatif menghasilkan data berupa uraian tentang gambaran sedetail mungkin dan mendeskripsikan fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian dalam bentuk kata-kata. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam lagi mengenai batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Ditinjau dari segi motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis pada batik tulis Wastra Tunggal tersebut. Hasil data tersebut berupa observasi, dokumentasi gambar atau foto, video proses membuat pola, mencanting, dan mewarna, nglorot malam, dan catatan wawancara.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena pada konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan hal fenomena yang diteliti. Penelitian ini terjadi secara alami, tidak direkayasa atau dimanipulasi karena peneliti sebagai instrumen utamanya. Peneliti sendiri langsung terlibat dan terjun dalam penelitian yang dilakukan yaitu mencari data, melakukan wawancara dengan narasumber atau pihak yang mengetahui tentang fokus permasalahan yang diteliti.

B. Data Penelitian

Data penelitian ini merupakan data kualitatif yang berupa kata-kata atau deskriptif bukan angka. Data penelitian ini berupa deskripsi tentang keadaan atau fenomena terinci yaitu berupa deskripsi mengenai motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis pada batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan data dalam penelitian ini yaitu peneliti berusaha meneliti terjun langsung kelapangan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data yang diuraikan ini merupakan hasil observasi yaitu data berupa motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis pada batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta yang ditinjau dari segi motif, pewarnaan dan bahan kain yang digunakan. Data penelitian ini yang diperoleh dari hasil dokumentasi berupa foto-foto tentang batik tulis Wastra Tunggal. Sedangkan data yang diperoleh dari wawancara berupa catatan hasil wawancara tentang batik tulis Wastra Tunggal karya Remigius Tunggal Nugroho Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dari penelitian ini diambil dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek yang terkait yaitu Remigius Tunggal Nugroho pemilik studio batik Wastra Tunggal, Sri Rejeki karyawan batik Wastra Tunggal dan Irene Liasusanti konsumen atau pelanggan batik Wastra Tunggal, Dwi Retno Sri Ambarwati Dosen Ergonomi di Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta, Edin Suhaedin Purnama Giri Dosen Desain Produk Kriya Universitas Negeri Yogyakarta, Esther Mayliana Dosen Fashion Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Djandjang Purwo Sedjati Dosen Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Suryo Tri Widodo Dosen Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam pengambilan data penelitian subjek sebagai sumber utama memberikan respon dari pertanyaan yang diajukan peneliti baik dalam proses observasi maupun wawancara.

Selain itu hasil data yang diperoleh dari dokumentasi berupa dokumen, atau catatan maupun gambar.

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti (Arikunto, 2006: 145). Subjek penelitian pada motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis pada batik tulis Wastra Tunggal yaitu salah satu pemilik studio batik tersebut yang bernama Remigius Tunggal Nugroho.

Sumber data informasi yang telah diperoleh kemudian dicatat, direkam, dan didokumentasi secara rinci. Pada penelitian kualitatif ini juga memerlukan sumber data informan lain seperti buku, para ahli motif batik dan ahli estetika pada motif batik. Informan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Remigius Tunggal Nugroho adalah pemilik studio batik tulis Wastra Tunggal.
2. Sri Rejeki adalah karyawan batik Wastra Tunggal.
3. Irene Liasusanti adalah konsumen atau pelanggan batik Wastra Tunggal.
4. Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. adalah Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Edin Suhaedin Purnama Giri, Drs. M.pd. adalah Dosen Desain Produk Kriya Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Esther Mayliana, S.Pd. T., M.Pd. adalah Dosen Fashion Institut Seni Indoensia Yogyakarta.

7. Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum. adalah Dosen Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.A. adalah Dosen Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Nurhadi Siswanto, Sfil. M. Phil. adalah Dosen Estetika Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Masiswo adalah peneliti di Balai Batik dan Kerajinan Yogyakarta.
11. Buku-buku sumber referensi pada kajian pustaka.
12. Catatan pada saat penelitian dan wawancara.
13. Foto-foto produk batik tulis Wastra Tunggal.
14. Video pada saat proses pencantingan, pencelupan dan nglorot.
15. Produk batik Wastra Tunggal.
16. Hasil rekaman wawancara dengan narasumber.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Tanpa upaya pengumpulan data berarti penelitian tidak dapat dilakukan (Hikmat, 2011: 71). Dalam sebuah penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang harus dilakukan. Menurut Sugiyono (2009: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dengan adanya teknik pengumpulan data, maka peneliti dapat mudah meneliti dan mendapatkan data penelitian.

Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan penumpulan data dimulai pada Januari hingga Maret 2018 di studio batik Wastra Tunggal Dusun Tapan- Karanglo, Puwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

1. Observasi

Menurut Arikunto (2006: 156) observasi disebut pula pengamatan, kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Kemudian Nasution (2006: 106-107) juga menjelaskan bahwa observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Menurut Sugiyono (2009: 226-228) macam-macam observasi yaitu:

- a. Observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi terus terang atau tersamar yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.
- c. Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar untuk mendapatkan informasi atau data yang akurat. Peneliti melakukan penelitian dengan melakukan pengamatan atau observasi langsung terhadap subjek yang diteliti di lokasi penelitian. Observasi yang digunakan oleh peneliti tentang apa saja yang akan diamati di studio batik Wastra Tunggal tersebut. Penelitian dilakukan di Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

2. Wawancara

Menurut Arikunto (2006: 155) *Interviuw* juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Kemudian Nasution (2006: 113-115) juga menjelaskan bahwa wawancara atau *interviu* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

Teknik wawancara (*interview*) adalah teknik pencarian data/informasi mendalam yang diajukan kepada responden/informan dalam bentuk pertanyaan susulan setelah teknik angket dalam bentuk pertanyaan lisan (Hikmat, 2011: 79). Kemudian Afrizal (2015: 169) menjelaskan bahwa wawancara tidak terstruktur sama dengan wawancara bebas atau wawancara terbuka, yaitu suatu wawancara dimana orang yang menjadi informan bebas menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti sebagai pewawancara.

Kemudian Sugiyono (2009: 138) ikut menambahkan bahwa wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dalam penelitian menggunakan teknik wawancara untuk mencari dan mengumpulkan data-data pada penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara dengan dua macam teknik yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur kepada narasumber untuk mendapatkan hasil data yang valid.

Wawancara terstruktur yaitu peneliti telah mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber terkait penelitian yang sedang dilakukan. Kemudian wawancara tidak terstruktur, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber guna mengakrabkan diri agar lebih terbuka antara peneliti dan narasumber.

3. Dokumentasi

Menurut Moleong (1996: 161) teknik dokumentasi yaitu penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda, kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang berkait dengan penelitian. Bahwa dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Hikmat, 2011: 83).

Menurut Arikunto (2006: 231) tentang metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009: 240).

Peneliti melakukan dokumentasi pada penelitian ini untuk mempermudah dalam mengumpulkan semua data yang diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti mengamati dan mengumpulkan berbagai data dalam bentuk foto atau gambar, video atau rekaman yang dapat diputar kembali maupun media yang lainnya untuk dianalisis ulang hasil data tersebut. Dokumentasi tersebut dapat mendukung serta membuktikan dalam penelitian ini sebagai penelitian yang apa adanya secara realita.

Peneliti mendokumentasikan beberapa data yang dapat dijadikan bukti dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Dokumentasi dalam penelitian ini mengumpulkan data atau informasi secara langsung mengenai batik tulis Wastra Tunggal karya Remigius Tunggal Nugroho di Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Afrizal (2015: 169) tentang instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian kualitatif instrumen utama pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Kemudian Sugiyono (2009: 222) juga menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan berbagai alat bantu berupa kamera, buku tulis atau buku catatan. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti juga menggunakan instrumen pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Observasi atau Pengamatan adalah teknik pengumpulan data dimana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi obyeknya (Bungin, 2003: 190).

Pedoman observasi dalam penelitian ini adalah melakukan pengambilan data secara langsung untuk meneliti motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis pada batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan pemilik, karyawan dan konsumen batik tulis Wastra Tunggal. Dalam penelitian ini peneliti mempersiapkan kumpulan pertanyaan yang digunakan untuk mempermudah peneliti dalam proses wawancara terhadap informan yaitu Remigius Tunggal Nugroho, Sri Rejeki dan Irene Liasusanti, Dwi Retno Sri Ambarwati, Edin Suhaedin Purnama Giri, Esther Mayliana, Djandjang Purwo Sedjati, Suryo Tri Widodo, Nurhadi, Masiswo. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa alat perekam dan buku catatan.

Wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya dengan tepat. Ada dua macam *interviu* yaitu :

- a. Wawancara berstruktur dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur berbagai dimensi wawancara itu antara lain pertanyaan yang diajukan telah ditentukan bahkan kadang-kadang juga jawabannya, demikian pula lingkup masalah, sehingga benar-benar dibatasi. Dalam wawancara berstruktur semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya secara tertulis.
- b. Wawancara tak berstruktur (bebas) dalam wawancara serupa ini tidak dipersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya (Nasution, 2006: 115-119).

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi pada penelitian ini menggunakan alat bantu kamera guna mendapatkan berupa data-data yang dibutuhkan. Data berupa foto atau gambar, rekaman atau video yang dapat membantu dalam perolehan data yang detail yang bertujuan untuk memperkuat data.

Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa foto motif, warna batik, studio batik, dan kegiatan penelitian yang sedang berlangsung.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2014: 321) keabsahan data adalah konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi '*positivisme*' dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.

1. Triangulasi

Menurut Afrizal (2015: 167-168) triangulasi berarti segitiga, tetapi tidak berarti informasi cukup dicari dari tiga sumber saja. Menurut teknik triangulasi, informasi mestilah dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bisa sebuah kelompok.

Triangulasi dapat berarti adanya informan-informan yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda mengenai sesuatu. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Triangulasi tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus sampai peneliti puas dengan datanya, sampai dia yakin datanya valid.

Sedangkan menurut Moleong (2014: 330-332) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan: (1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, (2) mengeceknya dengan berbagai sumber data, (3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Menurut Afrizal (2015: 274) terdapat tiga Triangulasi yang dapat dilakukan sebagai teknik memperoleh data dalam penelitian yaitu: triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Menurut Sugiyono (2016: 125-127), triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Triangulasi Sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Beberapa sumber ahli yang mengetahui tentang fokus masalah yang akan diteliti pada batik Wastra Tunggal yaitu Remigius Tunggal Nugroho, Sri Rejeki dan Irene Liasusanti. Ketiga sumber tersebut yang menjadi pusat data pada penelitian yang akan diperoleh. Sedangkan teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi di studio batik Wastra Tunggal Dusun Tapan- Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Dari ketiga sumber tersebut kemudian dianalisis pada jawaban mana yang sama dan yang berbeda. Kemudian data yang dihasilkan dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis dan ditarik kesimpulan dari hasil analisis data tersebut.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Menurut Moleong (2014: 329-330) ketekunan atau keajegan pengamatan adalah mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan

pengamatan menyediakan kedalaman. Sugiyono (2016: 124) juga menjelaskan bahwa meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Keajegan dalam penelitian yang dilakukan dengan cara berkesinambungan secara terus menerus guna menjalin komunikasi sosial yang lebih mendalam sehingga semakin mempermudah peneliti dalam mencari informasi data yang diperlukan. Ketekunan pengamatan peneliti yang bertujuan pada fokus permasalahan di lokasi penelitian berupa kajian mengenai motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis pada batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Djamal (2017: 146-147) Proses analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan merupakan proses yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga dapat disebut sebagai *interactive model*. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus dan bersifat interaktif. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui proses reduksi data, bisa juga langsung disajikan/display data, kemudian diambil kesimpulan. Bungin (2003: 84-85) juga menjelaskan bahwa teknik analisis data adalah teknik yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif. Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh staf peneliti, khususnya yang bertugas mengolah data. Di dalam buku-buku lain sering disebut pengumpulan data.

Ada yang menyebut data *preparation*, ada pula data *analysis*. Analisis data meliputi tiga langkah yaitu: persiapan, tabulasi, penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 2006: 235).

Teknik analisis data dilakukan pada penelitian ini yang berupa data deskriptif kualitatif yang menjelaskan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi oleh peneliti yang ditinjau dari motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis pada batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis atau dipilah mengenai data yang diperlukan dalam fokus permasalahan yang diteliti.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan peneliti untuk mengumpulkan berbagai data informasi yang sesuai dengan kajian fokus masalah pada penelitian batik tulis Wastra Tunggal pada motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis. Data kemudian dirangkum, diamati dan dianalisis kembali guna dapat memahami data yang diperoleh untuk mencapai kesimpulan.

Menurut Afrizal (2015: 247) reduksi data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Kemudian Djamal (2015: 147) juga menjelaskan bahwa reduksi data dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, peneliti menggunakan berbagai macam teknik dan berlangsung secara berulang-ulang sehingga diperoleh data sangat banyak dan kompleks membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu sehingga memiliki makna. Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan.

Dari beberapa penjelasan diatas maka reduksi data dilakukan oleh peneliti pada sebuah penelitian ini yang ditinjau dari motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis pada batik tulis Wastra Tunggal guna mengumpulkan informasi dan memperoleh data yang berupa data penelitian kualitatif deskriptif.

2. Penyajian Data

Menurut Moleong (2014: 148) display data adalah proses menyajikan data setelah dilakukan reduksi data. Dan kemudian Afrizal (2015: 249) juga menjelaskan bahwa penyajian data adalah setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring) kerja dan chart.

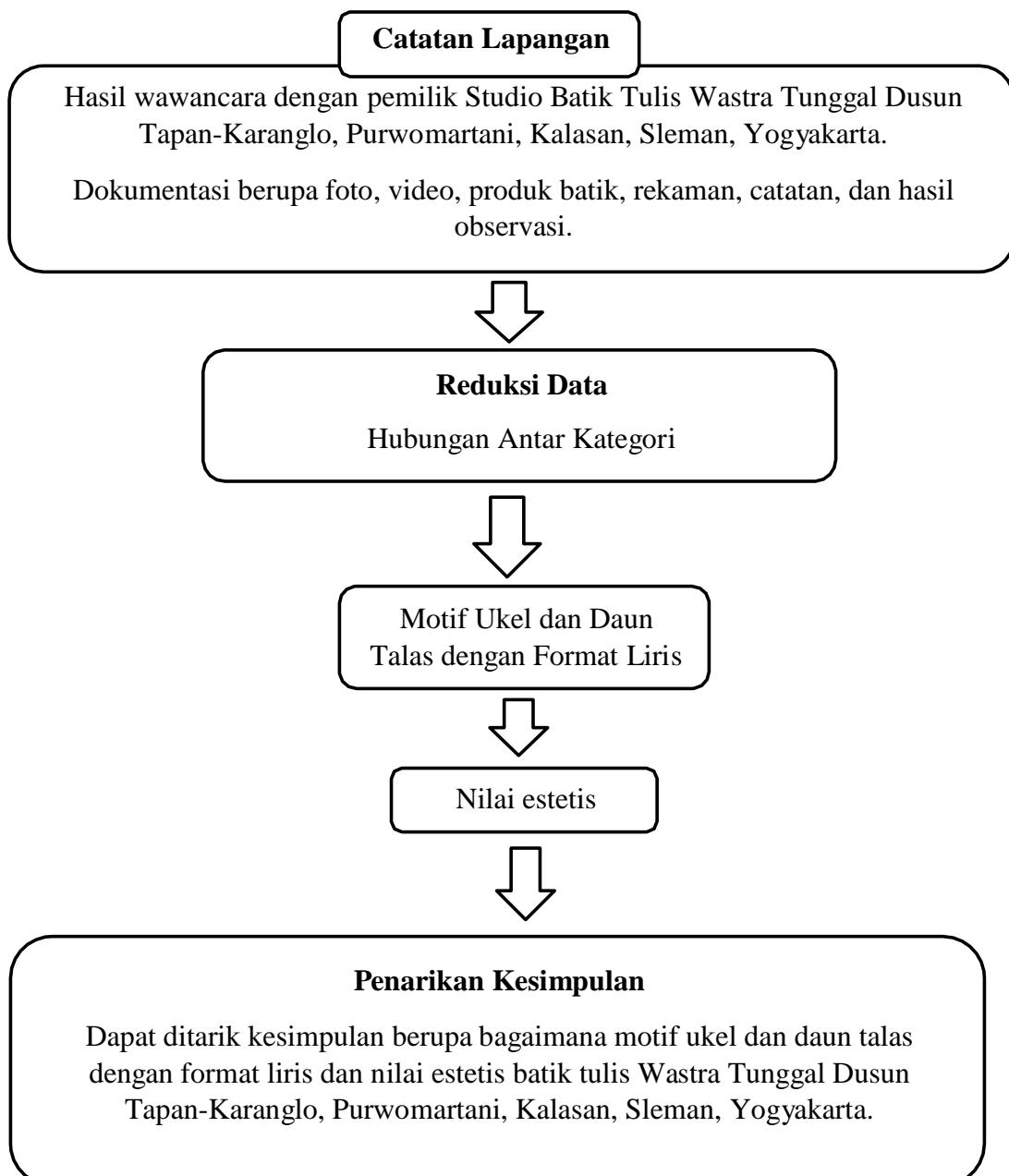
Penyajian data dalam penelitian ini meliputi data berupa uraian, kata-kata atau deskriptif tentang batik tulis Wastra Tunggal yang ditinjau dari motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis pada batik Wastra Tunggal tersebut. Sekumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian diolah diambil kesimpulannya yang berkaitan dengan fokus kajian masalah penelitian.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Moleong (2014: 148-149) kesimpulan pada penelitian kualitatif adalah kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung bukti-bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan yang telah diambil didukung dengan bukti-bukti yang sahih atau konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat kredibel.

Mengambil kesimpulan dalam penelitian ini peneliti mengambil tentang gambaran deskripsi pada kajian fokus masalah yang diteliti yaitu motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis pada batik tulis warna alam Wastra Tunggal di Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

SKEMA ANALISIS DATA



Gambar Tabel II: Skema Analisis Data

Novita Saraswati (26 April 2018)

BAB IV

ANALISIS MOTIF DAN NILAI ESTETIS

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Batik tulis Wastra Tunggal berada di wilayah Kecamatan Kalasan. Kecamatan kalasan merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kecamatan Kalasan berada di sebelah Timur Laut dari Ibukota Kabupaten Sleman. Kecamatan Kalasan terbagi dalam 4 desa yaitu Purwomartani, Selomartani, Tamanmartani, dan Tirtomartani. Dan terdiri dari 80 dusun. Dusun Tapan-Karanglo adalah Dusun yang terletak diwilayah Desa Purwomartani yang terdiri dari 21 Dukuh antara lain yaitu Babadan, Bayen, Bromonilan, Cupuwatu I, Cupuwatu II, Juwangen, Kadirojo I, Kadirojo II, Kadisoka, Karanglo, Karangmojo, Sambiroto, Sambisari, Sanggrahan, Sidokerto, Somodaran, Sorogenen I, Sorogenen II, Temanggal I, Temanggal II, dan Tundan. Sebagian besar penduduk Kecamatan Kalasan adalah Petani.

Batik tulis Wastra Tunggal ini terletak diselatan jalan selokan mataram dan diarea persawahan yang terdapat jalan buntu. Berdasarkan wawancara dengan pemilik Studio Batik Wastra Tunggal yaitu Remigius Tunggal Nugroho (wawancara tanggal 06 Februari 2018). Remigius Tunggal Nugroho mendirikan sebuah usaha batik tulisnya dengan menggunakan pewarna alam karena bahan warna alam yang mudah didapatkan. Usaha batik tulis dilingkungan tempat tinggal yang kaya akan bahan pewarna alam. Remigius Tunggal Nugroho menanam tumbuhan sebagai bahan pewarna alam dan Remigius Tunggal Nugroho membeli bahan kain dobi sebagai bahan kain batik

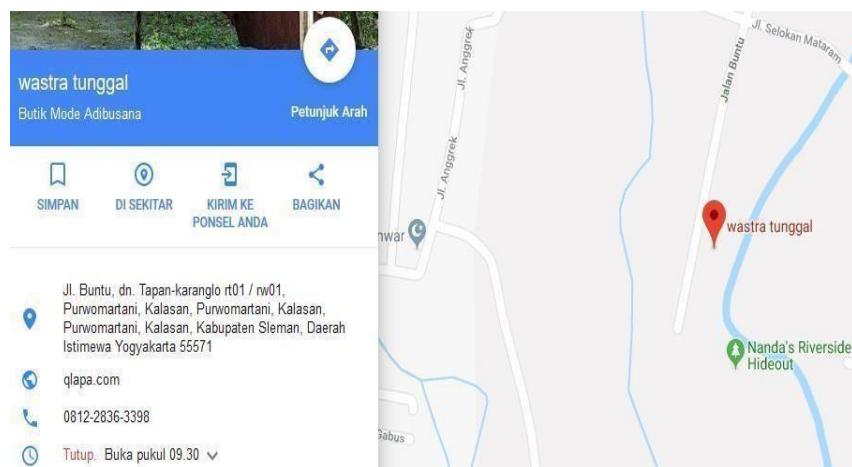
tulisnya tersebut. Kemudian motif batik yang dibuat oleh Remigius Tunggal Nugroho selalu membawa unsur motif klasik sebagai motif utamanya dan juga unsur motif lain sebagai motif pendukungnya.

Motif batik Wastra Tunggal juga bisa dibuat berdasarkan tema atau keinginan dari pemesanan konsumen. Usaha batik yang didirikan oleh Remigius Tunggal Nugroho sejak tahun 2000 hingga saat ini 2018 telah mengalami tiga kali perubahan dan pergantian nama untuk usahanya sebelum usaha produksi batiknya menjadi nama Wastra Tunggal karena terdapat beberapa faktor. Pertama, pada tahun 2000 sampai 2003 Remigius Tunggal Nugroho mendirikan sebuah usaha batik sibori atau jumputan dan sablon warna alam yang bernama Wastu Gora di daerah Kota Gede bersama temannya antara lain Anggoro merupakan karyawan sablon memiliki ide untuk mendirikan sebuah usaha sablon menggunakan warna alam dan Wasis Pribadi mahasiswa dari jurusan Teknik Industri mempunyai ide untuk mengembangkan sebuah usaha industri menggunakan warna alam.

Kedua, pada tahun 2004 Wastu Gora memproduksi usaha batik bahan sandang dengan menggunakan warna alam. Wastu Gora yang artinya “Wastu”, emas, dan “Gora” artinya jiwa atau sesuatu yang mempunyai jiwa atau aura seperti emas (berharga seperti emas) namun Wasis Pribadi mengundurkan diri karena alasan pekerjaan pribadi dan Anggoro juga keluar dari usaha tersebut pada tahun 2006. Kemudian pada tahun 2015 hingga saat ini nama usaha batik tulisnya bernama Wastra Tunggal dengan menggunakan bahan kain dobi dan pewarna alam. Dari data monografi Kecamatan tercatat 14.106 orang atau

24,74 % penduduk Kecamatan Kalasan bekerja di sektor pertanian. Secara administratif pemerintahan, Kecamatan Kalasan berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara : Kecamatan Ngemplak
2. Sebelah Timur : Kecamatan Prambanan
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Berbah
4. Sebelah Barat : Kecamatan Depok



Gambar III: Peta Studio Batik Wastra Tunggal

(Sumber: Tapan-Karanglo, Purwomartani.go.id, diakses pada tanggal 21 Februari 2018)



Gambar IV: Studio Batik Tulis Wastra Tunggal
(Dokumentasi Novita Saraswati, 08 Februari 2018)

Lokasi batik Wastra Tunggal terletak di area persawahan berada di Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan wawancara dengan pemilik Studio Batik Wastra Tunggal yaitu Remigius Tunggal Nugroho (wawancara tanggal 06 Februari 2018). Batik Wastra Tunggal saat ini memproduksi bahan sandang, kain selendang dan pakaian dengan mengaplikasikan desain motif klasik dengan unsur motif lainnya sehingga menjadi sebuah motif gaya baru yang menjadi ciri khas motif batik tulis warna alam Wastra Tunggal.

Warna batik yang digunakan adalah pewarna alam yang terbuat dari bahan-bahan alami. Hasil warna yang dihasilkan pada pewarnaan batik Wastra Tunggal sangat berbeda. Warna lebih pekat dan matang untuk warna soga/cokelat, dan biru indigo yang memberi kesan warna lembut, tidak ngejreng/mencolok. Remigius Tunggal Nugroho menanam tanaman selain sebagai penghasil oksigen juga sebagai bahan pewarna alam pada batiknya. Bahan pewarna alam yang biasanya dipakai adalah kayu tegeran, kulit tingi, bunga srigading, daun indigo, dan daun jati. Selebihnya bahan pewarna alam batik yang lainnya dibuat berdasarkan keinginan dari konsumen. Kayu tegeran dan kulit tingi biasanya membeli di Bringharjo. Dan bahan pewarna lainnya langsung bisa mem tik sendiri dihalaman rumahnya.

Berdasarkan wawancara dengan Tunggal Nugroho (wawancara, 07 Februari 2018) batik Wastra Tunggal menggunakan bahan kain dobi. Bahan kain dobi adalah bahan kain yang berstekstur, karena bahan yang digunakan berbeda dari perusahaan atau pengrajin batik tulis warna alam yang lainnya.



Gambar V: Galeri Batik Tulis Wastra Tunggal
(Dokumentasi Novita Saraswati, 08 Februari 2018)

Menurut Tunggal Nugroho (wawancara, 07 Februari 2018) Studio batik tulis Wastra Tunggal memiliki luas kurang lebih 350 m². Studio batik Wastra Tunggal didirikan pada saat beliau sudah mulai tinggal menetap di Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Sebelumnya beliau tinggal mengontrak di Kota Gede bersama ketiga temannya dalam merintis usaha batik tersebut. Lokasi tersebut dekat dengan persawahan dan jalan buntu. Tunggal Nugroho adalah seorang pendatang yang bukan asli dari Dusun Tapan-Karanglo. Beliau tinggal bersama Istri, nenek dan kedua anaknya satu laki-laki masih duduk dibangku TK dan satu perempuan yang masih kecil belum sekolah.

Sebelum mengembangkan usaha batiknya tersebut, beliau pernah belajar tentang kerajinan tangan di Pager Jurang, Bayat, Klaten Jawa Tengah. Beliau belajar membuat gerabah, dan batik. Beliau sangat menyukai dan semakin tertarik pada lingkup kerajinan atau kriya batik dan mencoba bereksperimen membuat batik dengan menggunakan warna alam. Tunggal Nugroho awalnya belajar dari buku panduan yang terdapat di Balai Batik untuk mengetahui teknik pewarnaan alam pada batik, kemudian beliau bereksperimen sendiri membuat

warna alam yang berbeda dari buku panduan tersebut. Hingga saat ini Tunggal Nugroho terus mengembangkan kreatifitasnya dalam usaha batik tulis dengan warna alam berbahan kain dobi.

B. Analisis Motif Ukel dan Daun Talas dengan Format Liris Batik Tulis Wastra Tunggal

Salah satu diantara motif batik tulis Wastra Tunggal yang telah dibuat, yaitu motif ukel dan daun talas memiliki beberapa unsur bentuk motif. Motif-motif tersebut disusun menjadi sebuah motif batik yang unik dan berbeda dari motif-motif batik biasanya. Kemudian motif yang dibuat memiliki sifat yang terbatas dan jarang ditemui di pasaran. Dalam teori batik menurut Tjahjani (2013: 50) batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara dicanting. Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain (Prasetyo, 2012: 1). Menurut Tunggal Nugroho (wawancara, 25 Februari 2018) batik Wastra Tunggal telah berdiri sejak tahun 2000 hingga saat ini.

Batik tulis Wastra Tunggal memproduksi batik sebagai bahan sandang dan produk interior misalnya baju kemeja pria maupun busana wanita. Kemudian produk interior yang diproduksi biasanya tirai jendela atau penyekat ruangan. Dalam produksi batik tulisnya tersebut membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan untuk bisa membuat 8 sampai 10 batik tulis, tergantung jumlah pemesanan dan kesulitan pada proses membatik dan mewarnanya.

Pengerjaannya memakan waktu lama, menggunakan pelekatan lilin dan canting tulis (Kusumawardhani, 2012: 13). Dijelaskan pula oleh Wulandari (2011: 100) bahwa kain ini dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan pembuatan batik jenis ini memerlukan waktu lebih kurang 2-3 bulan. Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting. Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik). Ujungnya berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam yang digunakan untuk membentuk gambar pada permukaan bahan yang akan dibatik (Musman dan Ambar, 2011:17-18).

Motif batik yang dibuat yaitu motif batik yang mengambil bentuk motif tradisional atau klasik menjadi model gaya barunya. Batik Wastra Tunggal selalu membawa unsur motif batik klasik dan menyelaraskan motif lain kedalam motif batiknya tersebut. Sehingga motif batik Wastra Tunggal memiliki ciri khas pada motif klasik yang selalu dipakai kedalam motif batiknya dan motif batik yang dibuat tidak selalu penuh atau ada spasi kosong pada batik. Batik Wastra Tunggal tidak pakem dalam pembuatan motifnya, karena motif batik yang dibuat selalu terbatas (*limited edition*) dan mengikuti *trend (up to date)*.

Dari beberapa pendapat yang sudah dijelaskan, maka pendapat tersebut juga ditegaskan oleh Rejeki (wawancara, 23 Maret 2018) motif pada kain batik Wastra Tunggal jarang dijumpai pada kain batik yang ada dipasaran, ciri khas motif batik Wastra Tunggal selalu membawa motif klasik kedalam motif gaya barunya, dan desain motif batik Wastra Tunggal dibuat sangat terbatas.

Dijelaskan pula oleh Liasusanti (wawancara, 14 Maret 2018) mengatakan bahwa motif batik Wastra Tunggal membawa motif klasik kedalam motif gaya barunya, desain motif batik sangat terbatas (*limited edition*) sehingga tidak ada yang bisa menyamai, jarang yang sama dipasaran seperti motif batik Wastra Tunggal tersebut.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan (observasi, 27 Februari 2018) di studio batik Wastra Tunggal tersebut memiliki jumlah karya yang cukup banyak. Hasil karya produksi batik yang terbuat dari tahun 2000 beberapa masih ada dan sudah laku terjual, namun hingga saat ini masih ada beberapa batik dari tahun lalu dan saat ini masih tersimpan rapi dialmarinya, kurang lebih masih terdapat 300 karya batik yang dapat diamati. Diantara sekian karya batik yang diproduksi oleh Tunggal Nugroho, maka didalam penelitian ini mencoba menganalisis motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis pada batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta tersebut sebagai berikut.

1. Motif Ukel dan Daun Talas dengan Format Liris



Gambar VI. Motif Ukel dan Daun Talas dengan Format Liris
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018)

Motif ukel dan daun talas dengan format liris merupakan salah satu dari sekian banyaknya motif batik yang telah diproduksi. Menurut Sa'du (2013: 33) motif yaitu setiap hiasan dibuat dengan teliti dan melalui proses yang panjang. Sedangkan kesempurnaan dari motifnya menyiratkan ketenangan dari pembuatnya. Kusumawardhani (2012: 35) juga menjelaskan bahwa motif batik biasanya menggambarkan lingkungan daerah dimana batik itu berkembang. Tumbuhan yang khas atau binatang yang banyak didaerah tersebut. Kemudian Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) menjelaskan bahwa berdirinya batik Wastra Tunggal di Sleman, Yogyakarta terdapat ciri khas pada motif dan warnanya yang cenderung kearah gelap misalnya warna cokelat atau soga. Motif utama dari batik Wastra Tunggal yaitu motif ukel dan daun talas ini memiliki warna biru muda dari daun indigo. Salah satu ciri khas pada motif batik Wastra Tunggal adalah desain motif tidak pernah penuh pada batik, memiliki spasi ruang yang kosong mayoritas hanya untuk diberi warna saja. Motif batik ini berusaha menggabungkan dua unsur motif yaitu ukel dan daun talas. Pada umumnya motif ukel dibuat pakem dan diaplikasikan kedalam karya tiga dimensi yaitu ukiran kayu, namun diaplikasikan ke dalam karya seni dua dimensi yaitu batik. Motif ukel dibuat sangat sederhana hanya menggunakan alur lengkung seperti ukel ukiran kayu saja dan diberi isen-isen. Sedangkan motif daun talas adalah motif yang diambil dari inspirasi pada tumbuhan daun talas, yang memiliki ciri-ciri daun nya yang lebar.

Motif tersebut digabungkan kedalam sebuah desain motif batik yang menggunakan format Liris. Liris merupakan salah satu bentuk motif klasik

kemudian diaplikasikan kedalam motif batik Wastra Tunggal, hal tersebut Remigius Tunggal Nugroho mencoba membuat inovasi baru mengenai motif batik yang tidak seperti biasanya, yaitu motif batik yang tidak pakem tanpa harus menghilangkan unsur motif klasik pada sebuah karya batiknya. Selain sebagai motif gaya baru, motif batik yang dibuat juga tidak ingin cepat jenuh dan bosan dalam berkarya seni. Kemudian hasil motif ukel dan daun talas dengan format liris ini ternyata juga serasi bisa masuk untuk diaplikasikan ke karya dua dimensi yaitu batik. Batik Wastra Tunggal terus berupaya meningkatkan kreatifitasnya dalam inovasi usaha batik tulis dengan menggunakan bahan warna alam dan kain dobi, dalam karya seninya bereksplorasi mengembangkan motif gaya barunya tersebut.

a. Motif Utama

Dalam membuat desain motif batik Wastra Tunggal jarang memperhatikan pada makna dari motif utama maupun pendukungnya. Karena motif batik Wastra Tunggal membuat batik sesuai keinginan konsumen dan hasil inspirasi dari alam, peristiwa maupun pengalaman pribadi. Motif utama pada motif ukel dan daun talas pada batik Wastra Tunggal adalah motif ukel dan daun talas. karena motif ukel dan daun talas memiliki bentuk yang cukup besar dan dominan memiliki ukuran/proporsi yang lebih menonjol. Kemudian motif pendukungnya adalah format motif liris pada pola. Dalam teori (Supriyono, 2016: 168-169) menjelaskan bahwa corak utama adalah suatu gambar atau ragam hias dengan bentuk yang dominan dan berukuran cukup besar untuk membentuk suatu motif yang mengandung makna tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Purwo Sejati (wawancara, 20 April 2108) bentuk motif utama pada motif ukel dan daun talas dengan format liris ini berasal dari hasil inspirasi bentuk tumbuhan yaitu daun dan sulur yang telah disederhanakan. Motif terlihat menarik meskipun sederhana dan tidak rumit. Kemudian Tri Widodo (wawancara, 17 April 2018) juga menjelaskan bahwa motif yang dibuat berasal dari hasil inspirasi bentuk daun seperti daun sirih atau talas. Kemudian bentuk daun tersebut distilasi menjadi sebuah bentuk yang sederhana. Dan terdapat motif lung-lungan atau ukel dengan menggunakan format motif lereng atau liris atau parang. Tapi tidak menggunakan bentuk unsur motif mlinjon yang biasanya terdapat pada motif parang.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motif utama pada motif ukel dan daun talas batik Wastra Tunggal adalah motif ukel dan daun talas yang dibuat sederhana dan menggunakan alur pola format liris pada desain motif yang dibuat.

1) Motif Ukel

Motif ukel pada motif batik Wastra Tunggal menurut Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) motif ukel diambil dari hasil inspirasi pada bentuk motif ukel ukiran kayu, namun diaplikasikan kedalam bentuk motif batik. Bentuk ukel yang dibuat garis lengkung-lengkung sederhana, dan terlihat tidak rumit.

Motif ukel tersebut diberi isen-isen cecek atau titik sesuai bentuk alur motif ukel yang dibuat. Cecek tersebut hanya berwarna putih/tidak diberi warna. Sedangkan ukel diberi warna biru.



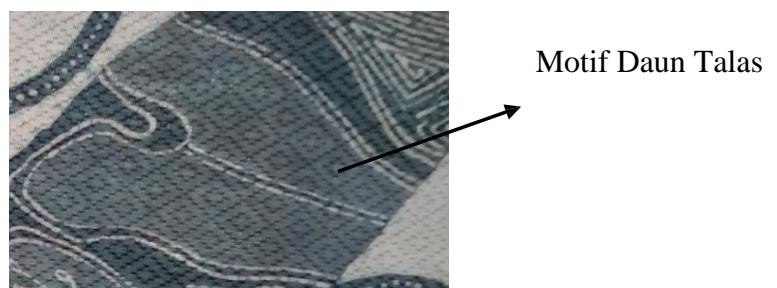
Gambar VII. Motif ukel
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018)

Kemudian Liasusanti juga menjelaskan bahwa (wawancara, 14 Maret 2018) motif batik Wastra Tunggal juga selalu membawa unsur motif klasik dan dikembangkan menjadi sebuah motif gaya baru. Peletakan pada motif batik Wastra Tunggal berbeda dari batik lainnya. Motif ukel pada batik Wastra Tunggal justru dibuat sebagai motif utamanya. Biasanya motif sulur/lung-lungan ditempatkan pada corak pinggiran kain. Warna batik yang biasanya dihasilkan adalah warna cokelat, merah bata dan biru. Bahan kain yang digunakan adalah kain dobi. Ditegaskan pula oleh Rejeki (wawancara, 14 Maret 2018) warna yang dihasilkan pada batik Wastra Tunggal adalah warna cokelat, merah bata, kuning keemasan, biru indigo dan lain-lainnya. Kemudian motif batik yang dibuat selalu membawa unsur motif tradisional atau klasik yang dicampur dengan hasil inspirasi pemandangan, alam, peristiwa dan lain- lainnya menjadi sebuah motif gaya baru dari Wastra Tunggal tersebut. Selanjutnya ditambahkan pula oleh Purwo Sejati menambahkan (wawancara, 20 April 2108) bahwa motif yang dibuat berasal dari inspirasi pada tumbuhan yaitu berupa daun dan sulur. Sulur atau ukel yang sudah digubah meliuk-liuk dan disederhanakan.

Bentuk motif ukel tidak hanya sebagai latar, namun juga menjadi isen-isen yang terdapat pada tulang daun. Ditegaskan pula oleh Tri Widodo (wawancara, 17 April 2018) pada biasanya motif ukel dibuat kecil- kecil dan alur yang digunakan juga kecil, tidak besar seperti pada bentuk motif ukel yang dibuat pada Wastra Tunggal tersebut. Namun masih dalam kaidah bentuk motif batik yang telah dikembangkan dan motif terlihat lebih menarik.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motif ukel pada batik Wastra Tunggal yang dibuat memiliki bentuk motif yang sederhana dan tidak rumit. Dengan warna biru dan terdapat isen-isen cecek atau titik pada setiap alur pola desain motif ukel tersebut.

2) Motif Daun Talas



Gambar VIII. Motif Daun Talas
 (Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018)

Daun talas yang terdapat pada motif Wastra Tunggal memiliki bentuk motif daun yang masih terlihat murni, meskipun sudah distilasi pada bentuk tumbuhan berupa daun yang setengah maupun terpotong-potong masih terlihat menarik. Dalam teori (Yuliarma, 2016: 139-141) mengenai motif batik Wastra Tunggal yaitu motif yang tergolong pada naturalis (*natural forms*) adalah ragam hias naturalis, yaitu motif yang dirancang dari perwujudan aslinya yang mengambil

ide dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuh-tumbuhan (*flora*), binatang (*fauna*), manusia dan sebagainya.

Desain motif yang dibuat meskipun sederhana namun terlihat bagus dan menarik. Begitu juga sama dengan Tri Widodo (wawancara, 17 April 2018) motif batik Wastra Tunggal yang dibuat sudah masuk pada kaidah batik pada umumnya. Motif berupa bentuk daun dan ukel yang memiliki repetisi atau pengulangan pada bentuk motif yang seimbang. Bentuk motif daun yang di buat terlihat menarik. Mayliana (wawancara, 17 April 2018) juga menambahkan bahwa desain motif yang dibuat pada batik Wastra Tunggal terdapat prinsip desain pada motif yaitu pengulangan atau repetisi pada bentuk motif. Motif yang dibuat sudah menarik.

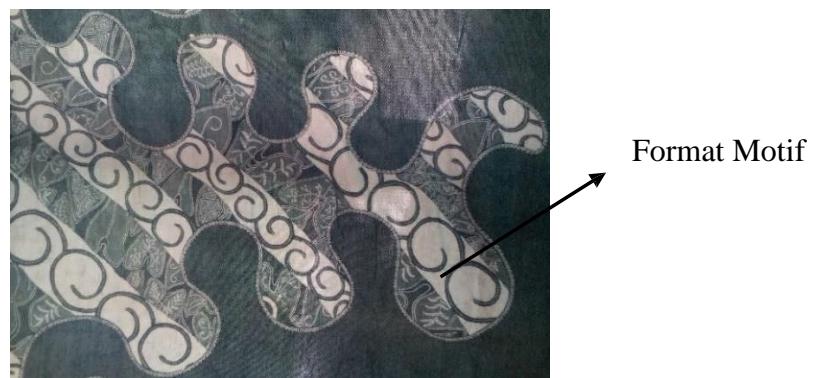
Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motif daun talas merupakan motif hasil inspirasi dari alam yaitu berasal dari bentuk tumbuhan yang berupa daun distilasi atau disederhanakan. Motif daun talas masuk kedalam kategori bentuk motif *flora*. Motif daun talas yang dibuat meskipun sederhana namun terlihat menarik.

b. Motif Pendukung

1) Format Motif Liris

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) motif ukel dan daun talas dibuat dengan menggunakan format liris sebagai alur pola pada motif ukel. Untuk menghilangkan rasa kejemuhan terhadap karya seni yang sifatnya monoton. Maka dalam

usaha batik tulis warna alam ini batik Wastra Tunggal mengambil unsur bentuk format motif liris sebagai motif pendukung dalam batiknya. Motif liris biasanya sudah ada sejak zaman dahulu dan sifatnya pakem. Namun dalam pembuatan desain motif pada motif ukel dan daun talas pada batik Wastra Tunggal tidak pakem dan lebih dikembangkan lagi bentuk motifnya. Menurut Tjahjani (2013: 8-12) Motif atau ragam hias batik dapat dibagi dalam tiga garis besar yaitu: motif klasik adalah motif atau ragam hias klasik dalam membatik biasanya dihubungkan dengan motif-motif yang muncul pada zaman kejayaan batik atau zaman kerajaan mataram yang terbagi menjadi dua yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Solo.



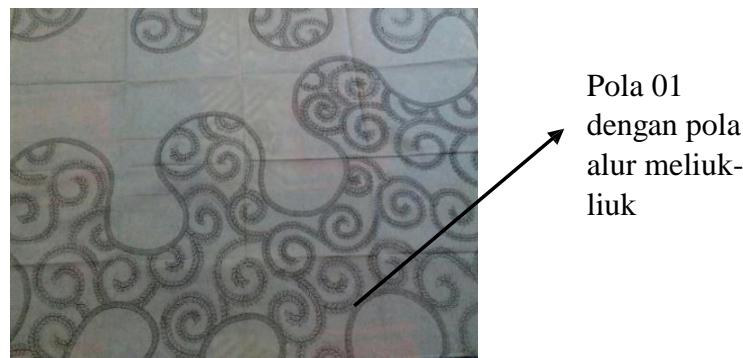
Gambar IX. Format Motif Liris
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018).

Kemudian Tri Widodo (wawancara, 17 April 2018) juga menjelaskan bahwa motif batik Wastra Tunggal menggunakan format liris sebagai pola alur bentuk desain motif pada motif ukel dan daun talas. Motif yang dibuat secara berulang-ulang atau repetisi. Format liris identik dengan alurnya yang miring. Alur format liris atau parang yang digunakan sebagai pola desain motif Wastra Tunggal masuk kedalam kategori motif batik klasik.

Dalam teori Handajani (2016: 130) motif batik klasik menjadi: motif parang, motif geometris, motif non-geometris, seperti motif tumbuh-tumbuhan, tumbuhan air, satwa, dan alam.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motif ukel dan daun talas menggunakan format liris sebagai alur pola desain motif batik yang sudah dikembangkan. Format liris yang identik pada pola alurnya yang miring.

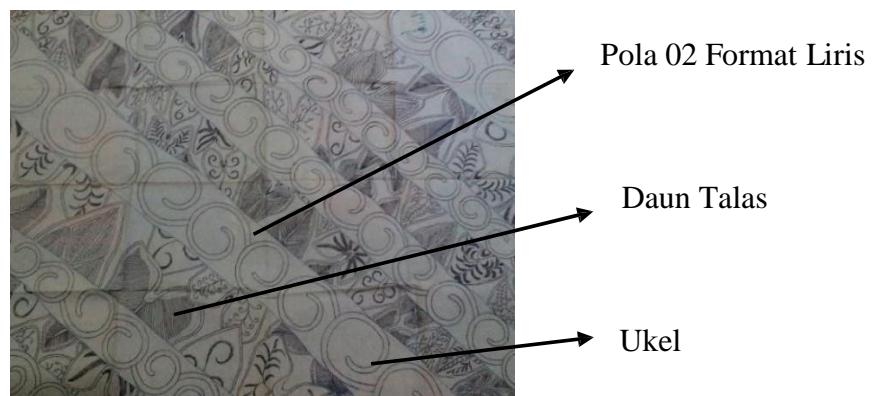
2) Pola



Gambar X. Pola 01
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018)

Pola yang digunakan pada motif ukel dan daun talas dengan format liris menggunakan dua buah bentuk pola yang digabungkan menjadi satu desain motif. Menurut Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) dalam penerapan motif ukel dan daun talas dengan format liris menggunakan komposisi penataan motif yang sederhana. Motif pola yang terdiri dari dua bentuk motif yaitu motif ukel dan motif daun talas. Motif ukel digambar sebagai pengisi format lereng/liris yang biasanya diisi motif mlinjon pada motif parang. Motif ukel diberi isen-isen cecek atau titik searah bentuk motif ukel.

Kemudian motif daun talas digambar secara bentuk yang berbeda-beda dari bentuk daun yang utuh maupun setengah. Pola dibuat dengan cara mengambil dua bentuk pola yang menjadi alur dan desain motif batik Wastra Tunggal. Karena pola desain motif batik Wastra Tunggal tidak hanya bertumpu pada satu bentuk pola, bisa menggunakan dua unsur pola yang kemudian menjadi satu desain motif batik yang disesuaikan dengan nilai-nilai keindahan dan keserasian pada motif yang akan dibuat. Dalam teori Wulandari (2011: 102) pola batik adalah gambar diatas kertas yang nantinya akan dipindahkan kekain batik untuk digunakan sebagai motif atau corak pembuatan batik. Artinya, pola ini adalah gambar-gambar yang menjadi *blue print* pembuatan batik. Kemudian Liasusanti (wawancara, 14 Maret 2018) juga menjelaskan bahwa motif dibuat tidak penuh, jadi terlihat lega tidak terlalu padat dan rumit. Ruang pada bagian motif yang kosong hanya diberi warna saja.



Gambar XI. Pola 02 Format Liris
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 09 April 2018)

Ditegaskan pula oleh Sri Ambarwati (wawancara, 16 April 2018) Motif batik Wastra Tunggal memiliki bentuk yang sederhana (*simple*) dan ide dasar bentuk motif berasal dari tumbuhan berupa bentuk daun yang masih terlihat sederhana. Pola penyusunan pada motif yaitu repetitif (pengulangan) saling berjajar atau linier. Bentuk lengkung dan transisi daun atas dan bawah lengkung sehingga bentuk daun terlihat jelas. Terdapat spasi bidang yang kosong atau tidak penuh dengan motif sehingga bidang yang kosong hanya diberi warna dan sangat disayangkan jika motif terbuang/terpotong. Hal tersebut sependapat dengan Purwo Sejati (wawancara, 20 April 2108) menjelaskan bahwa motif batik Wastra Tunggal yang dibuat memiliki spasi kosong sangat disayangkan karena bisa saja terpotong mengikuti bentuk ukuran tubuh jika difungsikan sebagai busana. kemudian dari beberapa pendapat tersebut juga ditambahkan oleh Mayliana (wawancara, 17 April 2018) bahwa pada mulanya motif akan mengikuti bentuk postur tubuh. Sehingga motif yang memiliki spasi ruang yang kosong juga sangat disayangkan sekali jika harus ada banyak motif yang dibuat terpotong atau terbuang sia-sia.

Dari beberapa pendapat tersebut, kemudian dapat disimpulkan bahwa bentuk pola pada motif ukel dan daun talas pada batik Wastra Tunggal menggunakan desain yang dibuat secara berulang-ulang atau repetisi dan desain yang dibuat memiliki ruang yang kosong. Motif termasuk kategori

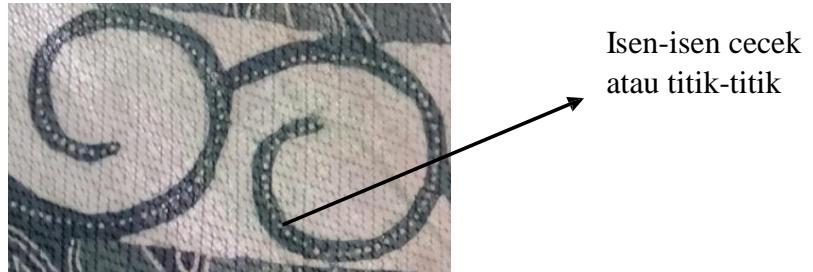
motif naturalis karena ide dasar yang terdapat pada bentuk motif daun talas berasal dari alam yaitu tumbuhan (*flora*).

3) Isen-isen

Isen-isen pada motif batik Wastra Tunggal memiliki beberapa bentuk isen-isen yaitu berupa garis, titik, dan ukel. Selain beberapa pengertian tentang motif, motif juga dikelompokkan pada beberapa bagian (Supriono, 2016: 168-169) menjelaskan pengelompokan corak atau motif batik menjadi 3 bagian, yaitu corak utama, isen-isen dan ornamen pengisi bidang. Isen-isen yang berupa titik-titik, garis-garis, atau gabungan titik dan garis yang berfungsi sebagai pengisi atau pelengkap ornamen-ornamen dari motif batik secara keseluruhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) pada motif ukel dan daun talas dengan format liris pada batik Wastra Tunggal terdapat isen-isen yang berupa titik, garis, sawat, ukel. Isen-isen titik atau cecek tersebut dibuat mengikuti alur motif ukel.

Dari beberapa pendapat yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa motif ukel dan daun talas dengan format liris terdapat isen-isen yang meliputi bentuk garis lurus, lengkung, dan titik. Isen-isen dibuat tidak hanya mengambil bentuk isen-isen pada motif batik klasik, namun juga berdasarkan hasil inspirasi dari alam atau peristiwa maupun pengalaman pribadi seperti bentuk motif yang dikreasikan pada batik Wastra Tunggal.

a) Isen-Isen Cecek

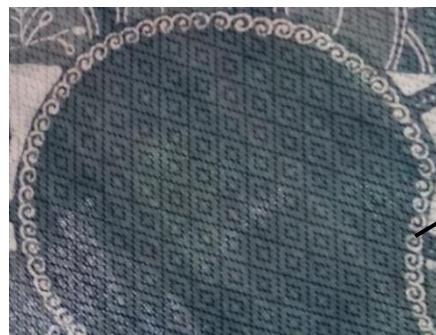


Gambar XII. Isen-Isen Cecek
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018)

Dari beberapa pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Rejeki (wawancara, 14 Maret 2018) mengenai isen-isen motif ukel yang dibuat pada batik Wastra Tunggal yang merupakan salah satu isen-isen berbentuk titik dan garis pada umumnya. Batik Wastra Tunggal juga memakai isen-isen motif batik klasik misalnya sawat pada motif ukel dan daun talas tersebut. Kemudian Tri Widodo (wawancara, 17 April 2018) juga sependapat bahwa motif batik Wastra Tunggal juga terdapat isen-isen berupa sawat, galaran, ukel cantel, bunga kroto/sirih, krokot, dan garis. Masing-masing isen dibuat untuk mengisi bidang pada motifnya. Isen-isen titik terdapat pada motif ukel dan isen-isen garis segitiga terdapat pada bidang bentuk daun. Kemudian isen-isen ukel juga menjadi isian motif daun. Kemudian dari beberapa pendapat tersebut juga ditambahkan oleh pendapat Purwo Sejati (wawancara, 20 April 2108) mengenai isen-isen titik atau cecek yang digunakan pada motif ukel batik Wastra Tunggal berwarna putih. Motif yang dibuat masih terdapat isen-isen tradisional pada motif batik Wastra Tunggal yaitu ukel. Kemudian motif tersebut memiliki gaya baru yang masih membawa unsur-unsur motif atau isen-isen klasik. Kemudian masih ada isen-isen yang terdapat pada motif lainnya.

Dari sebagian pendapat yang sudah dijelaskan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa isen-isen cecek pada motif ukel dan daun talas dengan format liris dibuat mengikuti alur bentuk motif ukel. Isen-isen cecek tidak diberi warna, sehingga hanya berwarna putih.

b) Isen-Isen Ukel Cantel



Isen-isen Ukel Canthel

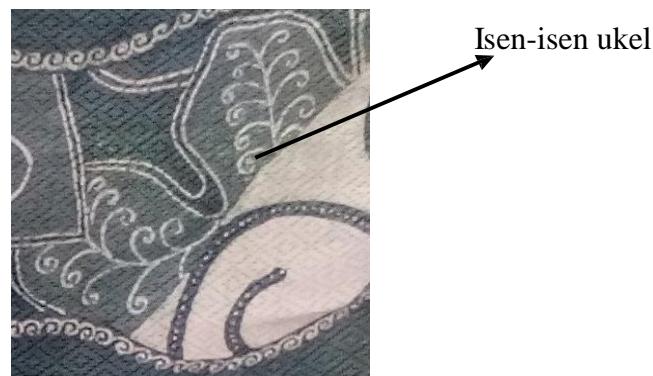
Gambar XIII. Isen-Isen Ukel Cantel

(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018)

Selain isen-isen motif berbentuk ukel dan mengikuti alur pola desain yang terdapat pada motif ukel dan daun talas dengan format liris. Tri Widodo (wawancara, 17 April 2018) menjelaskan bahwa motif batik Wastra Tunggal terdapat isen-isen sawat, galaran, ukel cantel, bunga kroto/sirih, krokot, dan garis. Isen-isen garis yang dibuat merupakan isen-isen baru yang tidak biasanya terdapat pada isen-isen motif batik klasik pada umumnya. Kemudian isen-isen ukel cantel dibuat mengikuti alur bentuk pola desain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) ukel cantel dibuat diluar motif, sehingga membentuk sebuah alur pola desain motif yang meliuk-liuk. Isen-isen digambar secara berulang-ulang atau repetisi.

Dari beberapa pendapat yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa isen-isen ukel cantel dibuat sebagai pembatas dan alur pada semua motif. Sehingga alur yang ditimbulkan menjadi sebuah irama yang meliuk-liuk/melengkung secara berulang-ulang.

c) Isen-Isen Ukel



Gambar XIV. Isen-Isen Ukel
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tri Widodo (wawancara, 17 April 2018) Motif yang dibuat cenderung kearah non geometris karena terdapat pada bentuk motif ukelnya. Motif tersebut masih menggunakan unsur-unsur tradisi yaitu berupa isen-isen pada setiap motifnya, terutama pada bentuk motif daun talas dan ukel pada motif corak utama. Kemudian bentuk motif yang mengambil dari inspirasi pada alam yaitu tumbuhan atau daun talas terdapat isen-isen berupa ukel lengkung dan klowongan. Motif batik yang diambil dari bentuk daun talas tersebut masing-masing memiliki isen-isen tersendiri. Kemudian Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) juga menambahkan bahwa isen-isen ukel dibuat sebagai isian pada motif daun talas.

Maka bentuk ukel tidak hanya dibuat sebagai motif utamanya saja, namun juga dibuat sebagai isen-isen pada motif batik Wastra Tunggal. Motif Batik Wastra Tunggal tidak pernah pakem dan tidak pasti dalam membuat sebuah desain motif yang sesuai dengan kaidah batik klasik. Motif yang dibuat hanya mengembangkan motif klasik dan menjadi sebuah bentuk motif gaya baru.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motif yang dibuat pada batik Wastra Tunggal masih mengikuti tradisi pada motif klasik dan mengembangkan sebuah desain motif batik dengan gaya barunya. Motif batik yang dibuat masih terdapat isen-isen berupa garis lengkung/ukel pada daun talas.

d) Isen-Isen Daun Krokot



Gambar XV. Isen-Isen Daun Krokot
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018).

Menurut Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) menjelaskan bahwa isen-isen yang terdapat pada motif ukel dan daun talas dengan

format liris tidak pernah diberi nama, namun bisa diidentifikasi pada bentuk motifnya. Salah satu bentuk isen-isen yang dibuat yaitu seperti daun krokot. Hal tersebut sejalan juga dengan pendapat Tri Widodo (wawancara, 17 April 2018) bahwa bentuk isen-isen yang dibuat seperti bentuk daun krokot. Karena bentuk daunnya yang kecil-kecil dan sebagai pengisi/isian pada motif daun talas. Dalam teori Wulandari (2011: 105-108) pada umumnya, isen-isen berukuran kecil dan rumit yang biasanya dapat berupa titik-titik, garis-garis, ataupun gabungan keduanya. Isen-isen pengisi latar antara lain galaran, rawan, ukel, udar, belera sineret, anam karsa, debundel atau cebong, kelir, kerikil, sisik melik, uceng mudik, kembang jati, dan gringsing. Sedangkan isen-isen pengisi bidang kosong antara lain cecek, kembang jeruk, kembang suruh (sirih), kembang cengkeh, sawat, sawut kembang, srikuit, kemukus, serit, dan untu walang.

Dari segi proses dalam pembuatan isen-isen memerlukan waktu yang cukup lama karena bentuknya yang kecil dan rumit membutuhkan ketelitian yang tinggi.

Dari beberapa pendapat yang sudah dijelaskan mengenai isen-isen daun krokot, maka dapat disimpulkan bahwa dari berbagai isen-isen yang terdapat pada motif ukel dan daun talas dengan format liris adalah isen-isen yang berbentuk seperti daun krokot sebagai pengisi/isian pada motif daun talas.

e) Isen-Isen Tumbuhan Putri Malu



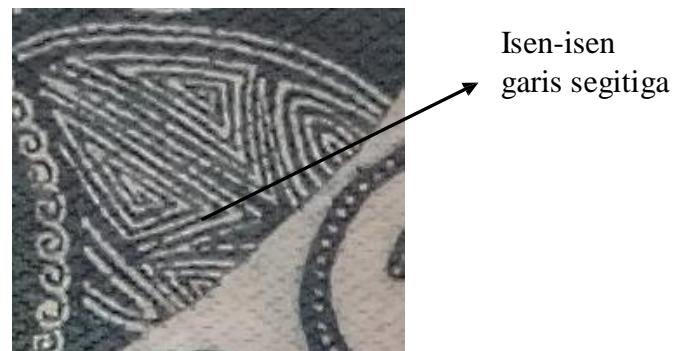
Isen-isen hasil inspirasi dari tumbuhan pada daun putri malu

Gambar XVI. Isen-Isen Tumbuhan Putri Malu
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018)

Berbagai macam bentuk isen-isen pada motif ukel dan daun talas dengan format liris pada batik Wastra Tunggal. Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) menjelaskan bahwa isen isen yang dibuat pada motif ukel dan daun talas diambil dari hasil inspirasi tumbuhan pada bentuk daun putri malu yang biasa tumbuh secara liar. Bentuk daun putri malu dijadikan sebagai isen-isen motif batik Wastra Tunggal yang dibuat terlihat jelas, sederhana dan tidak terlalu rumit.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu dari beberapa isen-isen yang dibuat sebagai pengisi/isian pada bentuk motif daun talas tersebut berasal dari hasil inspirasi pada tumbuhan putri malu. Batik Wastra Tunggal menggunakan bentuk- bentuk isen yang mengambil ide dasar dari batik klasik dan ide hasil inspirasi maupun kreasi yang sesuai dengan gaya barunya.

f) Isen-Isen Garis Segitiga



Gambar XVII. Isen-Isen Garis Segitiga

(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018)

Salah satu bentuk isen-isen motif batik Wastra Tunggal yang dibuat tidak seperti pada biasanya yang terdapat pada isen-isen motif batik produksi/pengrajin lainnya. Terdapat salah satu bentuk isen-isen garis yang dibentuk secara berulang-ulang menjadi sebuah bentuk segitiga memiliki irama dan komposisi yang sederhana dan memiliki nilai kesatuan dengan proporsi yang menyeimbangi dengan isen-isen motif lainnya. Isen-isen garis ini tidak diletakkan pada bagian motif daun, sehingga hanya difungsikan sebagai pengisi pada bidang yang difungsikan sebagai penambah keindahan pada motif. Masiswo menjelaskan bahwa (wawancara, 23 April 2018) kreatifnya pembuat motif batik Wastra Tunggal yang dapat dilihat dari bentuk isen-isen garis seperti segitiga yang dibuat secara berulang-ulang ini pada biasanya tidak ada pada isen-isen motif batik klasik. Maka motif yang dibuat oleh batik Wastra Tunggal ini adalah salah satu motif batik gaya baru yang masih membawa unsur motif klasik dan isen-isen klasik yang dikembangkan dan dikreasikan kedalam motif gaya barunya tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu isen-isen yang telah dibuat pada motif batik Wastra Tunggal adalah garis segitiga yang dibentuk secara berulang-ulang/repetisi dengan ukuran yang sesuai dengan proporsi sebagai pengisi bidang sehingga terlihat lebih indah. Isen-isen tersebut merupakan sebuah isen-isen kreasi baru yang dibuat pada batik Wastra Tunggal.

4) Warna

Warna batik yang dihasilkan pada batik Wastra Tunggal memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Tjahjani (2013: 57) pewarnaan batik bertujuan untuk memberi warna pada kain yang telah selesai dicanting sehingga menghasilkan suatu karya yang indah. Proses pewarnaan dapat dilakukan dengan cara dicelup dan dicolet. Tunggal Nugroho menjelaskan bahwa (wawancara, 14 Maret 2018) dalam pewarnaan batik Wastra Tunggal menggunakan teknik celup. Salah satu pewarnaan batik yang telah dilakukan pada motif ukel dan daun talas dengan format liris yaitu mengalami proses pencelupan warna selama 12 kali proses pencelupan. Bahan pewarna yang digunakan berasal dari daun indigo yang dapat menghasilkan warna biru. Intensitas warna yang dihasilkan pada hasil pewarnaan batik tergantung dari berberapa/berbagai faktor takaran, campuran, bahan dan proses membuat warna yang dilaluinya.

Motif ukel dan daun talas dengan format liris ini berwarna biru dan putih. Sehingga memberikan kesan warna yang lembut dan netral. Kedua unsur bentuk motif ini memiliki perpaduan warna yang sama yaitu warna yang dihasilkan mayoritas biru pada motif dan putih pada isen-isen motif batik. Proses pencelupan yang pertama biasanya setelah dicelup dengan warna dan didiamkan selama 15 menit kemudian ditiriskan sebentar atau tidak sampai kering. Selanjutnya proses pencelupan yang kedua dan yang ketiga menutup bagian motif yang sekiranya ingin mempertahankan hasil warnanya yang pertama. Setelah pencelupan telah dilakukan kemudian langsung diangin-anginkan, dijemur dibawah pohon didepan rumahnya. Kemudian proses tersebut dilakukan hingga berulang kali, sehingga proses pencelupan dapat menghasilkan warna yang sesuai dengan yang diinginkan. Motif ukel dan daun talas adalah bentuk motif yang bernuansa tradisional dan tumbuhan (*flora*) yang dapat dilihat dari segi asal mula kedua motif yang dibuatnya tersebut. Warna yang dihasilkan pada batik Wastra Tunggal memiliki warna yang serasi, harmoni dan saling berkaitan dengan kedua motif tersebut.

Kemudian Sri Ambarwati juga menjelaskan bahwa (wawancara, 16 April 2018) pewarnaan pada batik Wastra Tunggal menggunakan satu warna. Warna yang dihasilkan adalah warna monokrom, cenderung pastel, putih ke abu-abu yang memberi kesan lembut. warna tersebut juga terdapat gradasi warna biru dan putih meskipun tidak begitu terlihat.

Terdapat tiga tingkatan level warna yaitu biru, biru muda dan putih, namun gradasi yang dihasilkan tidak begitu terlihat karena intensitas warna yang dihasilkan rendah dan hampir sama. Begitu juga sejalan dengan Mayliana (wawancara, 17 April 2018) bahwa warna yang dihasilkan pada batik Wastra Tunggal yaitu warna monokrom, yang dapat memberi kesan warna yang tidak mencolok atau tidak cerah seperti pada warna batik sintetis. Purwo Sejati juga menegaskan bahwa (wawancara, 20 April 2108) warna yang dihasilkan pada batik Wastra Tunggal memiliki intensitas warna yang tidak mencolok, karena warna yang dihasilkan adalah warna monokrom yaitu warna yang cenderung putih kearah abu-abu yang dapat memberikan kesan warna lembut.

Kemudian dalam selera warna di setiap masyarakat memiliki selera warna batik yang berbeda-beda. Biasanya orang tegas lebih menyukai warna yang cenderung pekat/tajam misalnya warna merah. Warna yang dihasilkan pada batik Wastra Tunggal adalah warna biru muda seperti warna yang belum jadi karena biasanya warna biru indigo akan berwarna lebih pekat lagi. Hal tersebut diduga karena terdapat beberapa faktor proses pembuatan bahan warna yang menggunakan campuran kapur terlalu banyak sehingga hasil warna tidak mencolok dan dominan warna putih. Kemudian diduga karena faktor campuran bahan warna pada warna pasta kurang bagus atau bisa juga biasanya warna pasta yang dihasilkan kurang matang. Maka pada biasanya dalam proses membuat pasta harus matang agar bisa menghasilkan warna biru yang cerah.

Mengenai kekurangan pada warna alam yang dihasilkan jika terkena sinar matahari warnanya bisa memudar. Maka dalam hal zat warna alam harus ekstra kuat pada mordan dan campurannya untuk jenis pewarnaan pada bahan kain dobi. Karena warna alam akan susah masuk pada bahan kain dobi dibandingkan dengan bahan kain mori yang lainnya. Biasanya bahan kain katun dan sutra lebih cepat masuk dan menghasilkan warna yang lebih pekat. Karakteristik pada warna alam pasti terdapat warna putih.



Gambar XVIII. Warna Biru Muda dari Daun Indigo
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018).

Dari hasil warna alam yang telah dibuat pada motif batik ukel dan daun talas dengan format liris yaitu warna biru. Menurut Setiati dan Joko (2008: 9-10) salah satu jenis bahan warna alam yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami adalah tanaman indigo daunnya menghasilkan warna biru. Begitu juga sama dengan pendapat Tri Widodo (wawancara, 17 April 2018) hasil pewarnaan pada salah satu batik Wastra Tunggal yaitu pada motif ukel dan daun talas menggunakan warna biru dari daun indigo dengan menggunakan satu warna. Intensitas warna yang

dihasilkan adalah warna monokrom dan warna batik Wastra Tunggal mempunyai efek dua warna. Kemudian motif yang dibuat pada warna biru indigo ini lebih terlihat muncul karena efek bahan kain dobi yang digunakannya. Warna yang dihasilkan pada batik Wastra Tunggal memiliki gradasi meskipun tidak begitu terlihat. Adanya gradasi karena celupan warna dari yang ketiga ditutup. Kemudian warna biru yang dihasilkan tidak cerah atau tidak mencolok karena faktor bahan warna dari daun indigo tidak bisa menghasilkan warna biru yang tajam pada bahan kain dobi.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka ditambahkan pula oleh Masiswo (wawancara, 23 April 2018) mengenai nilai estetis pada salah satu motif batik Wastra Tunggal yaitu motif ukel dan daun talas dengan format liris sudah terlihat menarik, meskipun warna yang dihasilkannya kurang biru pekat, warna tersebut tidak mencolok dan termasuk jenis warna monokrom. Warna yang dihasilkan pada motif ukel dan daun talas dengan format liris ini memberikan kesan tipis. Alangkah baiknya jika warna yang dihasilkan lebih gelap atau pekat. Mungkin hasil warna yang dihasilkan karena faktor mengikuti *trend* pasar atau memang ciri khas warna biru indigo batik Wastra Tunggal tersebut. Warna yang dihasilkan mayoritas kearah putih, mungkin karena takaran kapur yang digunakan terlalu banyak dan hasil warnanya yang kurang pekat atau kurang matang. Hal tersebut bisa juga karena bahan pewarna dari daun indigo yang kurang bagus atau hasil pasta yang banyak mengandung kapur, bisa juga karena

proses waktu dalam membuat pasta dan proses pencelupan warna yang dilalui selama proses pewarnaan batik kurang baik. Kualitas warna pada batik bisa diuji dari tahan gosok, tahan cuci, dan asam keringat, bisa juga karena hasil warna yang dihasilkan adalah ciri khas warna biru Batik Wastra Tunggal sendiri.

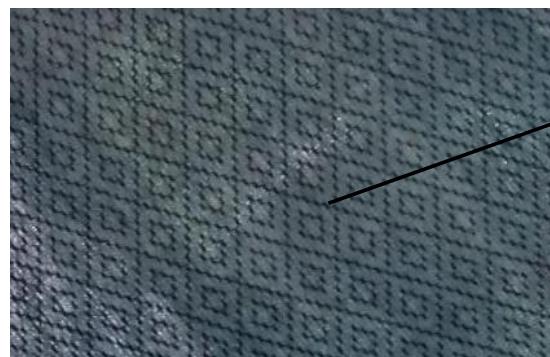
Dari beberapa pendapat tersebut, kemudian ditegaskan pula oleh Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) bahwa warna yang dihasilkan pada motif ukel dan daun talas dengan format liris memang sengaja dibuat warna biru muda. Kemudian warna yang dihasilkan dari daun indigo menghasilkan warna biru. Salah satu ciri khas warna batik yang dihasilkan pada batik Wastra Tunggal berwarna biru muda dan warna yang dihasilkan tidak sama dengan warna biru dari pengusaha atau pengrajin batik lainnya.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa warna yang dihasilkan pada motif ukel dan daun talas dengan format liris tersebut berwarna biru muda yang terbuat dari bahan warna daun indigo. Warna yang dihasilkan memiliki gradasi warna namun tidak begitu terlihat. Intensitas warna yang dihasilkan tidak mencolok, sehingga memberi kesan lembut dengan komposisi satu warna.

5) Bahan Kain Dobi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) batik Wastra Tunggal menggunakan bahan kain yang

berbeda dari pengusaha atau pengrajin batik tulis warna alam yang lainnya. Karena pada dasarnya bahan kain yang digunakan oleh pengusaha atau pengrajin batik tulis warna alam lainnya menggunakan bahan kain sutra dan kain mori polos yang tidak memiliki tekstur pada bahan kain yang digunakannya. Kain dobi dapat dikatakan sebagai kain setengah sutra yang terbuat dari kain katun dan selulus. Kain dobi memiliki ciri khas pada tekstur kasarnya, karena kain dobi yang paling halus pun masih akan tetap terasa tekstur kasarnya yang menonjol pada serat-serat kain dobi tersebut. Penggunaan kain dobi pada batik Wastra Tunggal sebelum dicanting yaitu kain dobi dimordand dengan menggunakan tawas dan soda abu.



Gambar XIX. Bahan Kain Dobi
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018).

Sejalan dengan Liasusanti (wawancara, 14 Maret 2018) bahwa batik Wastra Tunggal dapat dikatakan sebagai batik *exclusive* karena bahan kain yang digunakan adalah kain dobi. Karena bahan kain dobi memiliki tekstur pada seratnya dan nyaman digunakan, meskipun bertekstur kain dobi juga terasa lembut, ringan, lemas dan mudah menyerap keringat.

Menurut Wulandari (2011: 82-83) ada bermacam- macam jenis kain yang digunakan untuk batik. Terutama bahan kain dobi dapat dikatakan sebagai kain setengah sutra. Ciri khas kain dobi terletak pada tekstur kasarnya. Kain dobi yang paling halus sekalipun, kita akan merasakan serat-seratnya yang menonjol dan cenderung kasar. Ada beberapa tingkatan dalam kain ini, seperti halnya katun prima dan primisima. Kemudian Rejeki menambahkan (wawancara, 14 Maret 2018) bahwa bahan kain yang digunakan pada batik Wastra Tunggal yaitu kain dobi yang memiliki tekstur. Dalam mencanting pada bahan kain dobi ini cukup sulit karena bahannya memiliki tekstur atau timbul, dan cukup tebal, tidak tipis atau polos seperti pada bahan kain biasanya yaitu kain mori prima atau primisima yang lainnya. Dalam membatik pada bahan kain dobi harus benar-benar ahli dan berhati-hati, karena bahan kain dobi juga risikan rusak dan sobek dibandingkan dengan bahan kain yang lainnya. Membatik pada kain dobi juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga batik Wastra Tunggal dibilang batik *exclusive* atau mahal.

Dari beberapa pendapat tersebut, sependapat juga dengan Masiswo yang menjelaskan bahwa (wawancara, 23 April 2018) membatik tulis pada bahan kain dobi tidak mudah, karena bahan kain yang digunakan memiliki tekstur. Pada saat membatik tulis dengan bahan kain dobi memang harus benar-benar ahli dan berhatiu-hati, oleh karena itu pengrajin batik tulis juga harus memperhatikan suhu temperatur panas

pada canting ketika mengoreskan malam pada kain. Sehingga pada saat proses mencanting malam yang digoreskan pada kain dapat menembus dan tidak pecah-pecah. Hal tersebut ditegaskan pula oleh Tri Widodo (wawancara, 17 April 2018) bahwa bahan kain dobi memang memiliki tahap kesulitan tersendiri pada saat membatik. Kesulitan pada tekstur dan ketebalan pada kain yang harus diperhatikan oleh pembatik. Bahan kain yang digunakan pada batik Wastra Tunggal menurut Purwo Sejati (wawancara, 20 April 2108) bahwa bahan kain dobi memang memiliki tekstur, namun tekstur tersebut tidak mengganggu karena bahan kain dobi juga bisa menyerap keringat. Kesulitan dalam proses mencantingan pada bahan kain yang digunakan lebih sulit daripada bahan kain yang polos misalnya kain mori prima, primisima atau sutra dan bahan kain yang lainnya.

Dari beberapa pendapat yang sudah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahan kain yang digunakan pada batik Wastra Tunggal memiliki kesulitan tersendiri dalam proses membatiknya. Kemudian ketebalan pada kain juga memicu pembatik bahwa temperatur suhu panas pada malam juga harus diperhatikan agar malam yang digoreskan pada kain dapat tembus. Bahan kain dobi adalah bahan kain batik yang menjadi ciri khas batik tulis Wastra Tunggal karena bahan kain yang digunakan berbeda dari bahan kain pengusaha atau pengrajin batik tulis warna alam yang lainnya. Maka batik Wastra Tunggal dapat dikatakan sebagai batik exclusive atau mahal.

C. Analisis Nilai Estetis

Batik tulis Wastra Tunggal memiliki beberapa elemen-elemen seni rupa yang terdapat pada nilai estetisnya yang dapat ditinjau dari segi wujud, bobot/isi dan penampilan menurut Djelantik (1999: 09) Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Menurut pendapat Masiswo balai batik (wawancara, 23 April 2018) dari segi wujud pada batik Wastra Tunggal mengenai eksplorasi ke pola/bentuk baru yang terdapat pada isian/isen terlihat dinamis, memiliki keseimbangan formal, dan keberanian pada batik Wastra Tunggal terlihat pada batik yang sudah bisa membuat motif gaya baru dari motif klasik ke bentuk yang lebih modern tanpa meninggalkan unsur motif tradisional. Membuat inovasi motif gaya baru tersebut tidak mudah. Kreatifitas dari batik Wastra Tunggal sendiri pada unsur ukel biasanya sebagai latar tapi justru digunakan sebagai isen atau pengisi. Kemudian hiasan yang dibuat pada motif batik Wastra Tunggal memiliki bentuk ornamen yang dibuat tidak harus pakem atau harus sama dengan motif batik pada umumnya.

Batik Wastra Tunggal memiliki unsur-unsur seni rupa yang berupa titik pada isen cecek, garis pada motif bidang, warna biru yang dihasilkan dan tekstur kasar pada bahan kain dobi yang digunakannya. Pada dasarnya wujud batik Wastra Tunggal dalam desainnya sudah menarik dan sangat kreatif. Kualitas pada cantingan bahan kain dobi juga dapat terlihat bahwa cantingannya harus benar-benar ahli. Namun cantingan pada motif batik Wastra Tunggal masih

terdapat beberapa bagian yang putus-putus mungkin dikarenakan faktor pada bahan yang digunakan, tenaga pengrajin dan temperatur panas suhu pada malam yang kurang sempurna. Hal tersebut ditegaskan pula oleh Purwo Sejati (wawancara, 20 April 2108) mengenai wujud dari motif batik Wastra Tunggal sendiri sangat kreatif dan menarik yang dapat terlihat dari segi motif yang dibuat masih membawa unsur-unsur isen motif klasik dan dikembangkan kedalam sebuah motif gaya baru. Dari warna yang dihasilkan pada motif ukel dan daun talas adalah warna biru muda. Kemudian bentuk-bentuk motif berupa daun dan ukel atau lung-lungan, baik motif utama maupun isen terdapat unsur lung-lungan. Menurut Nurhadi (wawancara, 23 April 2018) mengenai bobot/isi yang dikaji pada teori Djelantik (1999: 09) tentang pemaknaan penciptaan motif batik Wastra Tunggal yaitu dari hasil inspirasi daun talas dan ukel. Dalam membuat motif tidak terlalu mementingkan makna atau isi pada motif bentuk yang dibuat. Kemudian bentuk daun talas dan ukel diduga sebagai motif yang berpikir tentang keindahan pada alam. Karena warna yang digunakan pada batik Wastra Tunggal adalah warna alam.

Salah satu motif batik Wastra Tunggal yang telah dibuat dalam pemaknaan orang awam belum bisa memahami mengenai makna pada motif yang dibuat tersebut. Memang hanya beberapa ahli seniman saja yang bisa membaca mengenai maksud dari sebuah bentuk motif yang dibuat pada salah satu motif batik Wastra Tunggal tersebut. Motif ukel dan daunt alas dengan format liris dapat dikatakan bahwa bentuk motif lung-lungan atau ukel memberikan makna

tentang kekerabatan, sedangkan motif daun talas sebagai simbol kehidupan yang mempunyai makna untuk mencintai alam atau lingkungan hidup. Selanjutnya isi pada motif batik Wastra Tunggal memiliki bentuk-bentuk motif yang mayoritas mengambil inspirasi dari alam dan didukung pula oleh bahan warna yang digunakan berasal dari alam yang berupaya mendekatkan diri kepada alam untuk terus melestarikan alam. Pembuat motif batik berusaha mengekspresikan cinta alam melalui media batik tulis warna alamnya. Pemaknaan dapat terlihat dari isi bentuk-bentuk motif lung-lungan yang artinya kekerabatan dan daun talas yang berasal dari inspirasi bentuk tumbuhan yang berusaha dibuat sebagai motif batiknya untuk mencintai alam atau lingkungan hidup. Terdapat ekspresi pada bentuk motif, misalnya ukel memiliki simbol yang belum terlalu kuat, dan daun talas memiliki bentuk daun yang masih murni seperti daun talas memiliki simbol kehidupan. Motif-motif klasik yang dikembangkan menjadi sebuah motif modern atau gaya baru.

Bentuk motif yang dibuat pada motif ukel dan daun talas dengan format liris sebagai bentuk motif yang artinya mendekatkan diri pada alam karena bahan dan warna yang digunakan berasal dari alam, yaitu upaya pembuat motif batik untuk melestarikan alam. Ekspresi sang seniman pada pembuat motif tidak terlalu berpikir tentang simbol, melainkan bertujuan untuk mengekspresikan cinta alam untuk terus melestarikan alam. Dari pendapat tersebut juga ditegaskan oleh Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) bahwa mengenai motif ukel dan daun talas yang telah dibuat dengan menggunakan alur pola motif klasik yaitu liris atau lereng. Hanya saja diisi dengan bentuk motif ukel bukan parang atau mlinjon.

Motif yang dibuat mengambil dari bentuk inspirasi alam yaitu daun talas.



Format liris atau
lereng, seperti
pada format motif
parang

Gambar XX. Format Motif Liris

(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018)

Dari segi penampilan menurut Tri Widodo (wawancara, 17 April 2018) alur pola desain motif meliuk-liuk dan mengambil format motif liris atau lereng sehingga memiliki irama yang terdapat pada pengulangan bentuk yang dibuat secara repetisi bentuk motif. Sehingga motif yang dibuat memiliki nilai kesatuan pada unsur-unsur bentuk motif yang lainnya. Warna yang dihasilkan hanya satu warna, namun memiliki satu sampai dua gradasi warna yang tidak begitu terlihat. Warna yang dihasilkan adalah warna lembut yaitu warna monokrom biru muda yang cenderung kearah putih dan abu-abu. Dari segi penampilan pada desain motif sudah menarik, dan kreatif.

Kemudian dari segi warna pada motif ukel dan daun talas dengan format liris adalah warna biru muda, warna yang berbeda dari warna biru indigo dari batik tulis warna alam yang lainnya. Pada biasanya warna daun indigo menghasilkan warna biru pekat.

Mayliana juga menegaskan bahwa (wawancara tanggal 17 April 2018) dari segi penampilan batik Wastra Tunggal terdapat beberapa faktor desain yang nantinya akan mengikuti bentuk postur tubuh maupun hasil warna yang berpengaruh oleh si pengguna batik. Warna yang dihasilkan adalah warna netral yang memberi kesan warna lembut. Bentuk motif yang dibuat juga harus memperhatikan penempatan pada pola, karena desain motif yang dibuat pada batik Wastra Tunggal akan mengikuti pola dari bentuk postur tubuh si pemakai.

Dari beberapa uraian tentang pendapat tersebut, maka hal itu dapat disimpulkan bahwa motif ukel dan daun talas dengan format liris memiliki nilai estetis pada wujud, bobot/isi dan penampilan yang dapat dilihat dari segi bentuk motif dan struktur atau tatanan dalam desain yang telah dibuat. Kemudian terdapat ide atau gagasan dan pesan yang diambil dari sebuah bentuk motif yang dibuat yaitu mengekspresikan tentang keindahan alam. Media atau sarana yang dipakai dalam batik Wastra Tunggal tersebut berupa bahan kain dobi.

1. Motif Daun Talas



Motif yang diambil
dari hasil inspirasi
bentuk tumbuhan
pada daun talas

Gambar XXI. Motif Daun Talas

(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018)

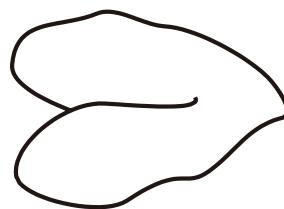
Ide dasar pada sebuah motif yang telah dibuat pada motif ukel dan daun talas dengan format liris ini menurut Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) motif ukel dan daun talas dengan format liris sengaja dibuat dari hasil inspirasi bentuk tumbuhan yaitu daun talas yang tumbuh di area persawahan. Motif yang dibuat bernuansa alam, karena bahan warna yang digunakan adalah bahan warna alam dan didukung juga pada bentuk motif yang rata-rata mengambil dari hasil inspirasi alam atau lingkungan, peristiwa sehari-hari dan pengalaman pribadi. Kemudian motif yang dibuat terus dikembangkan dan memiliki sifat bentuk motif yang terbatas.

Dari beberapa pendapat tersebut dijelaskan pula oleh Tri Widodo (wawancara, 17 April 2018) mengenai motif daun yang dibuat seperti daun sirih atau daun talas dan ukel. Serta isen-isen pada daun yang diduga juga hasil inspirasi bentuk tumbuhan yaitu daun talas dan bunga krokot atau bunga mlinjo (*kroto*). Dalam membuat motif daun masih terlihat murni, kemudian bentuk daun telah distilasi atau disederhanakan namun tetap terlihat menarik. Hal tersebut juga sama hal nya dalam teori Sony Kartika (2017: 56-61) yang juga menjelaskan bahwa kesederhanaan (*Simplicity*) adalah kesederhanaan dalam desain, pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan mengenai unsur-unsur artistik dalam desain.

Dari beberapa penjelasan tersebut, maka Sri Ambarwati (wawancara, 16 april 2018) juga ikut menjelaskan bahwa ide dasar pada salah satu motif batik Wastraa Tunggal yang mengambil bentuk inspirasi dari *flora* atau tumbuhan yang telah disederhanakan, ide yang digambarkan pada motif berupa daun atau

flora yang mempunyai karakteristik daun berbentuk separuh atau tidak utuh dan motif dibuat dengan secara repetisi atau pengulangan menjadi lebih terlihat menarik. Bentuk motif daun talas dibuat sederhana jadi terlihat masih murni atau asli seperti daun talas. Bentuk daunnya yang terlihat *simple* sehingga terlihat tidak rumit, namun tetap indah dan memiliki daya tarik tersendiri. Motif daun dibuat meliuk-liuk da nada bagian lain yang dibuat secara terpotong-potong sehingga menimbulkan sebuah keseimbangan dan irama pada motif yang dibuat memberi kesan dinamis dan bervariasi.

Dari beberapa pendapat tersebut yaitu motif daun merupakan sebuah bentuk motif yang berasal dari ide dasar bentuk hasil inspirasi motif pada tumbuhan atau *flora* yang hanya diambil bentuk daun talasnya saja, dan kemudian bentuk motif daun tersebut sebagai salah satu bentuk motif utama pada batik Wastra Tunggal.



Gambar XXII. Motif Daun Talas

(Sumber: Digambar kembali oleh Novita Saraswati, 09 April 2018)

Kemudian pendapat tersebut juga ditegaskan oleh Nurhadi (wawancara, 23 April 2018) mengenai nilai estetis yang terdapat pada motif batik Wastra Tunggal yaitu dapat dilihat dari salah satu teori (Djelantik, 1999: 09) yang terdiri dari wujud yaitu garis, tekstur, dan pilihan warna. Garis yang terdapat pada motif ukel dan daun talas dengan format liris cenderung menggunakan garis lengkung.

Kemudian tekstur yang terdapat pada bahan dobi terasa kasar. Kemudian pilihan warna yang dihasilkan adalah warna monokrom dengan satu warna yaitu biru muda. Selanjutnya Rejeki (wawancara, 14 Maret 2018) juga ikut menambahkan bahwa warna batik Wastra Tunggal selain warna cokelat yaitu warna biru dari daun indigo. Warna yang dihasilkan berbeda dengan warna alam pada perusahaan atau pengrajin batik lainnya. Warna biru pada batik Wastra Tunggal adalah warna biru muda.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka ide dasarnya pada bentuk motif yang dibuat adalah bentuk motif daun yang mengambil dari hasil inspirasi tumbuhan (*flora*) yaitu bentuk daun talas. Dalam bentuk daun yang dibuat sebagai motif batik masih terlihat murni dan sudah disederhanakan. Dari bentuk pola daun yang masih utuh, separuh atau terpotong dibuat menjadi sebuah motif yang indah.

2. Isen-isen cecek atau titik-titik pada motif ukel



Isen-isen berupa titik-titik putih tidak berwarna yang mengisi ruang motif ukel

Gambar XXIII. Isen-Isen Cecek atau Titik
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018)

Mengenai isen-isen yang dibuat pada salah satu motif batik Wastra Tunggal yaitu motif ukel dan daun talas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) motif ukel dengan isen-isen titik atau cecek pada batik Wastra Tunggal dibuat dengan warna putih atau tidak diberi warna, sedangkan motif ukel sendiri berwarna biru dan kemudian latar pada motif ukel yang mengambil bentuk format motif liris juga hanya diberi warna putih atau tidak berwarna. Isen-isen titik dibuat mengikuti sepanjang alur motif ukel sebagai pengisi sebuah motif dan motif ukel tersebut tidak kosong namun akan lebih terlihat berisi.

Dari pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Tri Widodo (wawancara, 17 April 2018) bahwa isen-isen batik Wastra Tunggal berupa cecek atau titik yang berwarna putih dibuat mengikuti alur pada bentuk motif ukel. Isen-isen titik ini biasanya juga terdapat pada motif batik klasik ataupun motif batik pada biasanya. Kemudian motif tersebut telah didukung dengan isen-isen batik yang lainnya.



Gambar XXIV. Isen-Isen Cecek atau Titik
(Sumber: Digambar kembali oleh Novita Saraswati, 09 April 2018)

Menurut Purwo Sejati (wawancara, 20 April 2108) cecek atau isen-isen pada batik Wastra Tunggal yang terdapat pada motif ukel adalah titik-titik yang tidak diberi warna. Sehingga isen-isen titik atau cecek ini memiliki warna putih saja yang searah dengan alur motif ukel sebagai pengisinya.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa isen-isen cecek atau titik-titik yang terdapat pada salah satu motif batik Wastra Tunggal yaitu pada motif ukel dan daun talas dengan format liris dibuat dengan berwarna putih dan mengikuti sepanjang alur motif ukel.

3. Motif Ukel



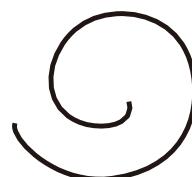
Motif ukel sebagai pengisi bidang format motif batik liris/lereng/parang

Gambar XXV. Motif Ukel
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018)

Motif ukel dibuat sebagai pengisi bidang format motif batik liris/lereng/parang. Berdasarkan pada pendapat Tri Widodo (wawancara, 17 April 2018) yang telah menjelaskan bahwa pada biasanya motif ukel dibuat pada motif batik lainnya sebagai latar. Namun di salah satu motif batik Wastra Tunggal justru motif ukel digunakan sebagai isen-isen motif batik. Perbedaannya terletak pada isi format liris yang digunakan pada batik Wastra Tunggal ini hanya berisi motif ukel. Kemudian ukuran motif ukelnya besar- besar dan tidak memiliki mlinjon seperti pada unsur motif parang. Hal tersebut kemudian dijelaskan pula oleh Masiswo (wawancara, 23 April 2018) bahwa motif ukel yang dibuat pada salah satu motif Batik Wastra Tunggal ini berbeda dari motif batik lainnya.

Karena kreatifitas pembuat motif ukel biasanya digunakan sebagai motif latar, namun pada batik Wastra Tunggal justru motif ukel dijadikan motif utamanya. Hal tersebut terdapat keberanian dalam berkreatifitas pada motif klasik yang dibawa kemudian dikembangkan menjadi sebuah motif gaya barunya atau lebih ke motif modern, karena motif yang dibuat pada salah satu motif batik Wastra Tunggal ini tidaklah begitu mudah.

Kemudian Nurhadi (wawancara, 23 April 2018) juga ikut menjelaskan bahwa pencipta batik berusaha membuat sebuah desain motif yang tidak mementingkan makna atau simbol pada bentuk motif yang telah dibuat. Motif ukel yang dibuat sesuai proporsi dengan ukuran dan bentuk motif yang tidak memakan banyak tempat atau ruang bidang motif yang kosong. Kemudian motif ukel pada batik Wastra Tunggal juga berusaha menyeimbangkan bentuk motif utama dengan bentuk motif yang lainnya. Menurut dalam teori Sony Kartika (2017: 37-55) unsur tata susun (unsur desain) adalah sebagai berikut: Garis adalah sementara kata orang, garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa garis bukan hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau disebut goresan.



Gambar XXVI. Motif Ukel
(Sumber: Digambar kembali oleh Novita Saraswati, 09 April 2018)

Motif ukel pada batik Wastra Tunggal merupakan salah satu bentuk motif yang menggunakan unsur garis lengkung sebagai motif utama pada motif ukel

dan daun talas dengan format liris tersebut. Garis adalah unsur seni rupa paling sederhana yang merupakan deretan titik-titik yang jumlahnya tidak terhingga. Garis linier (garis nyata) yaitu lurus, lengkung dan Garis imajiner (garis semu) yaitu tatanan bentuk yang berjajar seakan membentuk garis lurus atau lengkung sehingga membawa imajinasi pada suatu bentuk garis (Hendriani, 2016: 36-40). Berdasarkan hasil wawancara dengan Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) motif ukel pada batik Wastra Tunggal dibuat tidak rumit dan sederhana. Motif ukel terlihat serasi ketika dipadukan dengan unsur-unsur motif daun. Motif ukel masih tampak terlihat seimbang dan menjadi *center of interest* pada motif batik tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa garis yang membentuk pada motif ukel dan daun talas dengan format liris pada batik tulis Wastra Tunggal yaitu: mayoritas bentuk motif yang digunakan lebih dominan menggunakan garis lengkung sebagai pembentuk motif ukel, daun talas dan isen-isen pada motif daun talas.

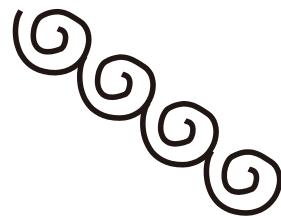
4. Isen-Isen Ukel Cantel



Isen-isen ukel canthel sebagai pembatas dan pembentuk alur untuk bidang motif ukel dan daun talas

Gambar XXVII. **Isen-Isen Ukel Cantel**
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018)

Isen-isen yang terdapat pada batik Wastra Tunggal terkadang mengambil dari beberapa bentuk motif hasil inspirasi yang kemudian tidak selalu diberi nama untuk isen-isen yang telah dibuatnya. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) tentang isen-isen ukel cantel dibuat sebagai alur atau pola motif yang memberikan batasan pada unsur-unsur motif yang lainnya. Sehingga motif ukel dan daun masih terjaga dari posisi dan letaknya menjadi sebuah bentuk irama yang serasi dan seimbang. Alur yang ditimbulkan memberikan efek pusat perhatian pada semua bentuk motif-motif yang berada di alur tersebut.



Gambar XXVIII. Isen-Isen Ukel Cantel
(Sumber: Digambar kembali oleh Novita Saraswati, 09 April 2018)

Kemudian Nurhadi (wawancara, 23 April 2018) juga menjelaskan bahwa garis lengkung yang membentuk pada alur motif Batik Wastra Tunggal menjadi sebuah motif yang dibuat secara berulang-ulang ini memiliki pengulangan yang seimbang dan kemudian membentuk menjadi sebuah kesatuan pada bentuk motif. Sehingga menjadi sebuah komposisi yang memberi kesan alur berirama pada desain motif yang dibuat.

Dalam teori yang menjelaskan tentang keseimbangan. Isen ukel termasuk kategori dalam keseimbangan semu. Keseimbangan semu adalah

keseimbangan yang ada pada perasaan pada proses penghayatan terhadap karya seni dua dimensi (Hendriani, 2016: 34-36). Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Sony Kartika, 2017: 56-61). Sehingga motif ukel dan daun talas dengan format liris memiliki nilai kesatuan dan keseimbangan yang terdapat dalam susunan pada bentuk motif yang dibuat dan memberikan kesan berirama pada alur desainnya. Efek dalam warna yang dapat memberikan bentuk motif yang dibuat terlihat jelas dan menarik. Kreatifitas dalam mengolah desain yang menghasilkan bentuk motif yang sederhana namun data terlihat indah dan menarik.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa isen-isen ukel cantel sebagai pembatas dan pembentuk alur untuk bidang motif ukel dan daun talas sehingga memberi kesan irama dan keseimbangan yang menjadi bentuk kesatuan pada desain motif yang dibuat. Isen ukel cantel berwarna putih dan dibuat mengikuti pola alur pembatas pada spasi ruang yang kosong. Sehingga telihat irama pada alur motif ukel yang dibuat. Motif ukel dan daun talas dengan format liris menggunakan isen ukel cantel yang menjadi salah satu bentuk motif gaya baru dari batik Wastra Tunggal.

5. Isen-Isen Ukel

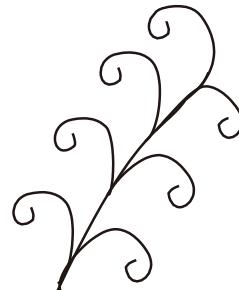


Isen-isen ukel sebagai pengisi/isen motif tulang daun talas

Gambar XXIX. Isen-Isen Ukel
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018).

Bentuk motif ukel pada Batik Wastra Tunggal yaitu motif ukel dan talas dengan format liris ini tidak hanya digunakan sebagai motif utama saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) isen-isen ukel yang berasal dari hasil inspirasi pada bentuk motif ornamen ukel kayu ini dibuat juga untuk isian atau isen-isen pada motif daun talas. Motif ornamen ukel kayu biasanya diaplikasikan kedalam karya seni tiga dimensi yang menggunakan berbahan kayu seperti kursi, meja, alamari, kotak perhiasan dan lain-lainnya. Namun pada motif batik Wastra Tunggal mengaplikasikan bentuk motif ukel sebagai motif utama dan isian dalam batik. Bentuk motif maupun isen yang dibuat dari berapa hasil inspirasi yang telah diambil sebagai bentuk motif batiknya kini salah satunya adalah motif ukel tersebut diaplikasikan kedalam karya dua dimensi yaitu batik sebagai isen-isen atau pengisi motif. Pendapat tersebut juga dijelaskan oleh Purwo Sejati (wawancara, 20 April 2108) bahwa isen-isen ukel memang biasanya sudah ada sepaket dengan motif daun.

Namun isen-isen yang diterapkan pada batik Wastra Tunggal yaitu motif ukel dan daunt alas dengan format liris terdapat pada bentuk daun talas yang memiliki tiga bentuk isen-isen yaitu garis lengkung seperti sulur/ukel, titik, dan garis lurus.



Gambar XXX. Isen-Isen Ukel

(Sumber: Digambar kembali oleh Novita Saraswati, 09 April 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tri Widodo (wawancara, 17 April 2018) motif batik Wastra Tunggal masih membawa beberapa unsur isen-isen klasik kedalam batiknya. Isen-isen tersebut antara lain yaitu galaran, cecek atau titik, lengkung, ukel, dan garis. Dari beberapa pengertian di atas menjelaskan bahwa motif tersusun dari berbagai macam garis. Menurut Wulandari (2011: 76-81) setiap motif dibuat dengan berbagai macam garis, seperti: Garis lurus (tegak lurus, horizontal, dan condong), garis lengkung, garis putus-putus, garis gelombang, garis zig-zag, garis imajinatif. Garis-garis tersebut akan dibentuk dan dikreasikan sesuai dengan motif yang diinginkan.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa isen-isen ukel pada motif ukel dan daun talas dengan format liris sebagai isian pada batik Wastra Tunggal berbentuk daun dibuat bentuk garis lengkung yang biasanya sudah ada bersama pada bentuk motif daun.

6. Isen-Isen Daun Krokot

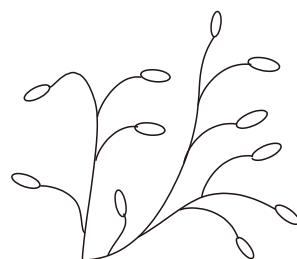


Isen-isen yang diambil dari hasil inspirasi bentuk Tumbuhan daunkrokot

Gambar XXXI. Isen-Isen Daun Krokot

(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018)

Isen-isen yang terdapat pada motif ukel dan daun talas memiliki beberapa bentuk. Menurut Tri Widodo (wawancara, 17 April 2018) mengenai isen-isen batik yang digunakan pada motif batik Wastra Tunggal menggunakan isen-isen seperti bunga krokot pada daun talas. Setiap masing-masing isen yang diaplikasikan kedalam motif batik Wastra Tunggal berbeda-beda.



Gambar XXXII. Isen-Isen Daun Krokot

(Sumber: Digambar kembali oleh Novita Saraswati, 09 April 2018)

Pendapat tersebut dijelaskan pula oleh Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) tentang isen-isen pada motif ukel dan daun talas dengan format liris pada salah satu batik Wastra Tunggal ini dibuat menyesuaikan pola desain yang dilihat dari sisi keindahannya sebagai isi pada motif daun talas, namun untuk isen-isen yang telah dibuat tersebut tidak pernah diberi nama. Hal

tersebut hanya mengambil beberapa bentuk ide dari hasil inspirasi pada alam yaitu tumbuhan.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa isen-isen yang terdapat pada motif daun talas ada yang tidak pernah diberi nama. Hal tersebut hanya diperkirakan bahwa bentuk isen-isen tersebut hasil dari ide inspirasi pada bentuk tumbuhan.

7. Isen-Isen Daun Putri Malu



Isen-isen yang dibuat dari hasil inspirasi tumbuhan bentuk daun putri malu

Gambar XXXIII. Isen-Isen Daun Putri Malu
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018)

Dari beberapa pengamatan yang telah dilakukan pada salah satu bentuk motif batik Wastra Tunggal memiliki isen-isen yang mengambil hasil inspirasi dari stilasi daun putri malu. Tidak hanya bentuk motifnya saja yang diambil dari hasil inspirasi, akan tetapi isen-isen yang dibuat pada batik Wastra Tunggal juga sebagian berasal dari isen-isen pada motif klasik dan hasil inspirasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tri Widodo (wawancara, 17 April 2018) ada salah satu isen-isen seperti isen galaran yang biasanya terdapat pada isen-isen motif batik klasik yang diterapkan pada batik Wastra Tunggal.

Jadi batik Wastra Tunggal masih membawa isen-isen klasik kedalam motif batiknya dengan gaya baru atau modern.

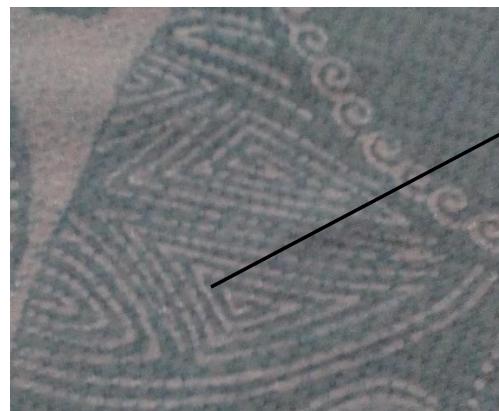


Gambar XXXIV. Isen-Isen Daun Putri Malu
(Sumber: Digambar kembali oleh Novita Saraswati, 09 April 2018)

Dari beberapa pendapat tersebut juga ditegaskan oleh Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) mengenai isen-isen pada motif ukel dan daun talas dengan format liris masih menggunakan isen-isen pada motif batik klasik yang berfungsi sebagai identitas motif batik Wastra Tunggal. Sehingga motif dan isen-isen yang dibuat tidak jauh dari unsur-unsur klasik didalamnya. Isen-isen galaran yang dibuat sebagai isen-isen motif daun talas berwarna putih. Sedangkan daun talas sendiri warna nya biru. Namun pada dasarnya bentuk isen-isen tersebut diambil dari hasil inspirasi pada tumbuhan putri malu. Sehingga isen-isen digambarkan hampir mirip dengan daun putri malu namun digambarkan secara sederhana.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa isen-isen yang bentuknya hampir mirip dengan galaran tersebut merupakan isen-isen yang mengambil bentuk inspirasi pada tumbuhan putri malu. Jadi ide dasarnya adalah tumbuhan putri malu yang diaplikasikan kedalam isen-isen pada salah satu motif ukel dan daun talas dengan format liris pada batik Wastra Tunggal tersebut.

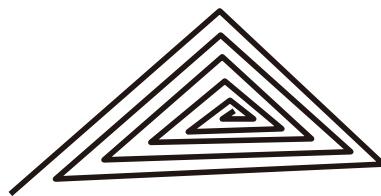
8. Isen-Isen Garis Segitiga



Isen-isen garis segitiga yang dibentuk secara berulang-ulang

Gambar XXXV. Isen-Isen Garis Segitiga
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 14 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara Tunggal Nugroho (wawancara, 14 Maret 2018) isen-isen garis segitiga ini dibuat tidak diberi nama, hanya berbentuk garis yang digambar secara berulang-ulang seperti membentuk garis segitiga dan isen-isen ini biasanya tidak ada pada motif batik klasik. Kreatifitas dalam membuat isen-isen tersebut menjadi sebuah isen-isen baru. Dalam teori Suhersono (2011: 49) juga menjelaskan mengenai arti desain adalah suatu kreatifitas seni yang diciptakan seseorang dengan mengetahui dasar kesenian serta rasa indah. Dari beberapa paparan tentang isen-isen tersebut sependapat dengan Tri Widodo (wawancara, 17 April 2018) bahwa isen-isen garis seperti segitiga ini biasanya tidak ada dalam isen-isen motif batik klasik. Maka unsur isen-isen garis yang membentuk segitiga berulang-ulang ini merupakan isen-isen baru yang digayakan kedalam motif batik Wastra Tunggal sesuai kreatifitasnya.



Gambar XXXVI. Isen-Isen Garis Segitiga
(Sumber: Digambar kembali oleh Novita Saraswati, 09 April 2018)

Kemudian dari berbagai pendapat tersebut ditambahkan oleh Masiswo (wawancara, 23 April 2018) mengenai isen-isen garis segitiga yang membentuk secara berulang-ulang tersebut memang tidak ada pada isen-isen motif batik klasik pada biasanya. Sehingga isen-isen baru yang dibuat ini juga dapat mempengaruhi nilai estetis pada motif batik yang dibuat. Isen-isen garis seperti segitiga tersebut tidak mengganggu pada nilai keindahannya. Menurut dalam teori Setiati dan Joko (2008: 53-64) menjelaskan tentang Tiga unsur motif batik yaitu ornamen pokok, ornamen pelengkap, dan isian merupakan syarat suatu motif batik. Hal tersebut ditegaskan oleh Purwo Sejati (wawancara, 20 April 2018) tentang isen-isen modern seperti segitiga yang jarang digunakan sebagai isen-isen motif batik tersebut tidak biasanya ada dalam motif batik klasik. Hal tersebut menjadi sebuah motif dengan isen-isen kategori batik pengembangan yang masuk kearah motif modern atau kontemporer. Kemudian Sri Ambarwati (wawancara, 16 April 2018) juga menambahkan bahwa motif yang dibuat pada batik Wastra Tunggal dengan bentuk stilasi yang sederhana, masih terlihat murni. Motif yang dibuat memiliki aksentuasi (*Emphasis*) desain yang baik mempunyai titik berat untuk

menarik perhatian (*center of interest*). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dapat dicapai dengan melalui perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa isen-isen berupa bentuk garis segitiga yang digambarkan secara berulang-ulang adalah sebuah bentuk isen-isen baru yang diterapkan pada batik Wastra Tunggal. Isen-isen tersebut digambarkan dengan bentuk garis yang berulang-ulang sehingga menjadi sebuah irama seperti bidang segitiga yang digambarkan secara berulang-ulang.

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa batik tulis Wastra Tunggal ditinjau dari segi motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetisnya sebagai berikut:

1. Motif ukel dan daun talas dengan format liris mengambil ide dasar hasil inspirasi bentuk motif utama pada tumbuhan dengan menggunakan pola desain unsur motif klasik yaitu format liris. Corak utama pada motif tersebut adalah bentuk motif daun talas dan ukel, Ciri khas motif yang dibuat tidak penuh sehingga mempunyai spasi ruang yang kosong dan hanya diberi warna saja. Isen-isen yang digunakan membawa unsur isen-isen pada motif klasik yaitu berupa titik/cecek, ukel, kemudian isen-isen gaya baru berupa garis segitiga yang digambar secara berulang-ulang, hasil inspirasi pada bentuk tumbuhan berupa stilasi daun krokot dan daun putri malu. Ornamen pengisi bidangnya adalah ukel cantel yang membatasi semua motif dan menjadi sebuah alur yang memiliki irama pada desain yang dibuat.
2. Nilai estetis pada motif ukel dan daun talas dengan format liris yaitu motif berupa garis yang terdiri dari titik, garis lengkung, dan lurus. Jika dikaji dari segi wujud berupa motif yang terdapat unsur titik, garis lengkung, dan garis lurus.

Kemudian struktur dalam cara penyusunan unsur dasar kesenian telah tersusun hingga berwujud motif garis lengkung membentuk isen-isen pada daun talas, isen-isen garis lurus segitiga yang digambar secara repetisi, isen-isen titik/cecek pada alur motif ukel. Pola yang digunakan mengambil format motif klasik yaitu liris/lereng dan dibuat meliuk-liuk menimbulkan irama bentuk yang menarik. Motif yang dibuat sederhana, tidak rumit, memiliki nilai kesatuan, keseimbangan semu, repetisi dan saling berjajar, bentuk daun terlihat jelas. Kemudian dari segi bobot/isi yaitu suasana (*mood*) pada warna yang dihasilkan memberi kesan warna yang lembut karena intensitas warna rendah/tidak mencolok, gagasan (*idea*) mengambil sebuah bentuk hasil inspirasi pada alam yang dikreasikan bersama unsur motif klasik, ibarat/pesan (*message*) tidak terlalu memikirkan makna/isi, namun berpikir tentang keindahan alam yang dapat dilihat pada bentuk motif dan bahan warna yang digunakan berasal dari alam. kemudian dari segi penampilan yaitu warna yang dihasilkan adalah satu warna yaitu biru muda cenderung kearah putih abu-abu, warna seperti kurang sempurna, intensitas warna memiliki gradasi yang ditimbulkan kurang terlihat. Bakat dalam mencanting batik tulis dengan menggunakan bahan kain dobi bertekstur harus benar-benar ahli, ketrampilan dalam hasil cantingen yang bisa menembus ketebalan kain yang digunakan dan harus selalu memperhatikan temperatur suhu panas malam pada canting, sarana/media yang digunakan adalah bahan kain dobi yang memiliki tekstur kasar pada serat-seratnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai batik tulis Wastra Tunggal yang ditinjau dari motif dan nilai estetisnya di Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Peneliti memberikan beberapa saran yang ingin diajukan peneliti terhadap perkembangan batik tulis di batik tulis Wastra Tunggal, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk batik Wastra Tunggal supaya tetap mempertahankan ciri khas batiknya pada motif, warna dan bahan kain yang digunakan.
2. Seiring perkembangan zaman yang serba modern dan banyaknya persaingan maka disarankan untuk segera mengurus hak paten supaya karya yang diproduksi tidak dapat diplagiasi.
3. Alangkah baiknya Batik Wastra Tunggal terus meningkatkan media promosi di sosial media dan mengikuti acara pameran diberbagai daerah supaya karya-karya batiknya semakin dikenal oleh masyarakat luas hingga ke mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziz Sa'du, Abdul. 2013. *Buku Praktis Mengenal dan Membuat Batik*. Jogjakarta: Pustaka Santri.
- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Daryanto. 1996. *Teknik Pembuatan Batik dan Sablon*. Semarang: C.V. Aneka Ilmu.
- Djamal. 2017. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dwi Prasetyo, Andri. 2017. *Motif, Warna, dan Makna Batik Liman Kembar Jiwo, Sidoluhur, Buduran, Mega Sambhara, Padma Sambhara, Karya Lumbini Dusun Tinggal Kulon Kecamatan Borobudur*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Kriya Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faoziah. 2017. *Karakteristik Batik Ceplok Astapada Sojiwan Prambanan Klaten Jawa Tengah*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ganda Prawira, Nanang. 2017. *Seni Rupa dan Kriya Buku Ajar Bagi Mahasiswa PGTK, PGSD, Guru PAUD dan SD*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Handajani, Aniek dan Eri Ratmanto. 2016. *Batik Antiterorisme Sebagai Media Komunikasi: Upaya Kontra-Radikalasi Melalui Pendidikan dan Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hendriani, Dita. 2016. *Pengembangan Seni Budaya Dan Keterampilan*. Yogyakarta: Ombak.

- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- _____. 2015. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hikmat, M. Mahi. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Junaedi, Deni. 2013. *Estetika Jalinan Subjek, Obyek, dan Nilai*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Kudia, Komarudin. 2011. *Batik, Eksistensi untuk Tradisi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kusriyanto, Adi. 2013. *Batik-Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Bandung: C.V. Andi Offset.
- Kusumawardhani, Reni. 2012. *How To Wear Batik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik – Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G Media.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Palgunadi, Bram. 2007. *Disain Produk Disain, Disainer, dan Proyek Disain*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Permana, Doddie K. 2009. *Desain Tekstil Menggunakan Photoshop*. Bandung: Informatika.
- Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Roihana Zuhro, Aida. 2018. *Kerajinan Kulit Batik Pada Home Industry Ayu S Leather Desa Prenggan, Kota Gede, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Setiadi, Agus. 2007. *Batik Belanda 1840-1940*. Jakarta: PT. Gaya Favorit Press.

- Setiati, Huru Destin dan Joko Dwi Handoyo. 2008. *Membatik*. Yogyakarta: Macanan Jaya Cemerlang.
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Soetarman, Mahudi. 2008. *Mengenal Batik Tulis dan Cap Tradisional*. Surakarta: PT. Widya Duta Grafika.
- Sony Kartika, Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____, Dharsono dan Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo.
- _____, Dharsono. 2017. *Seni Rupa Modern Edisi Revisi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyono, Ahmad. 2001. *Batik Tulis*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Motif Geometris*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2011. *Mengenal Lebih Dalam Bordir Lukis Transformasi seni Kriya ke Seni Lukis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sulianta, Feri. 2010. *IT ergonomic*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. Sunarto dan Suherman. 2017. *Apreasi Seni Rupa*. Yogyakarta: Thafa Media. Sunaryo Kuswana, Wowo. 2014. *Ergonomi dan K3 Kesehatan Keselamatan Kerja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriono, Primus. 2016. *The Heritage of Batik – Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: C.v Andi Offset.
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik*. Jakarta: Tim Sanggar Batik Barcode.
- Aryunda Dofa, Anesia. 1996. *Batik Indonesia*. Jakarta: Golden TerayonPress.
- Tjahjani, Indra. 2013. *Yuk, Mbatik ! Panduan Terampil Membatik untuk Siswa*. Jakarta: Erlangga.
- Toekio M, Soegeng. 2000. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung. Angkasa.
- Wahyu, Ami. 2012. *Chic in Batik*. Jakarta: Erlangga.

- Widagdo. 2005. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: ITB.
- _____. 2001. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: ITB.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Yuliarma. 2016. *The Art of Embroidery Designs: Mendesain Motif Dasar Bordir dan Sulaman*. Jakarta: Gramedia.

Dari Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Kalasan,_Sleman/

<https://www.google.com/maps/place/wastratunggal/>

LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian dari Jurusan
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari FBS
- Lampiran 3 : Surat Izin Wawancara dari Jurusan
- Lampiran 4 : Surat Izin Wawancara Balai Batik Yogyakarta
- Lampiran 5 : Surat Izin Wawancara ISI Yogyakarta
- Lampiran 6 : Identitas Informan
- Lampiran 7 : Pedoman Observasi
- Lampiran 8 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 9 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 10 : Gambar Foto Dokumentasi
- Lampiran 11 : Surat Keterangan
- Lampiran 12 : Riwayat Hidup Pemilik Batik Wastra Tunggal
- Lampiran 13 : Peta Lokasi Penelitian Batik Wastra Tunggal
- Lampiran 14 : Glosarium

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Jurusan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

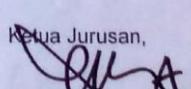
Nomor : 11 /UN34.12/TU/SK /2018 Yogyakarta, 22 - 01 - 2018
Lampiran : 1 Bandel
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Dekan
u.b. Wakil Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

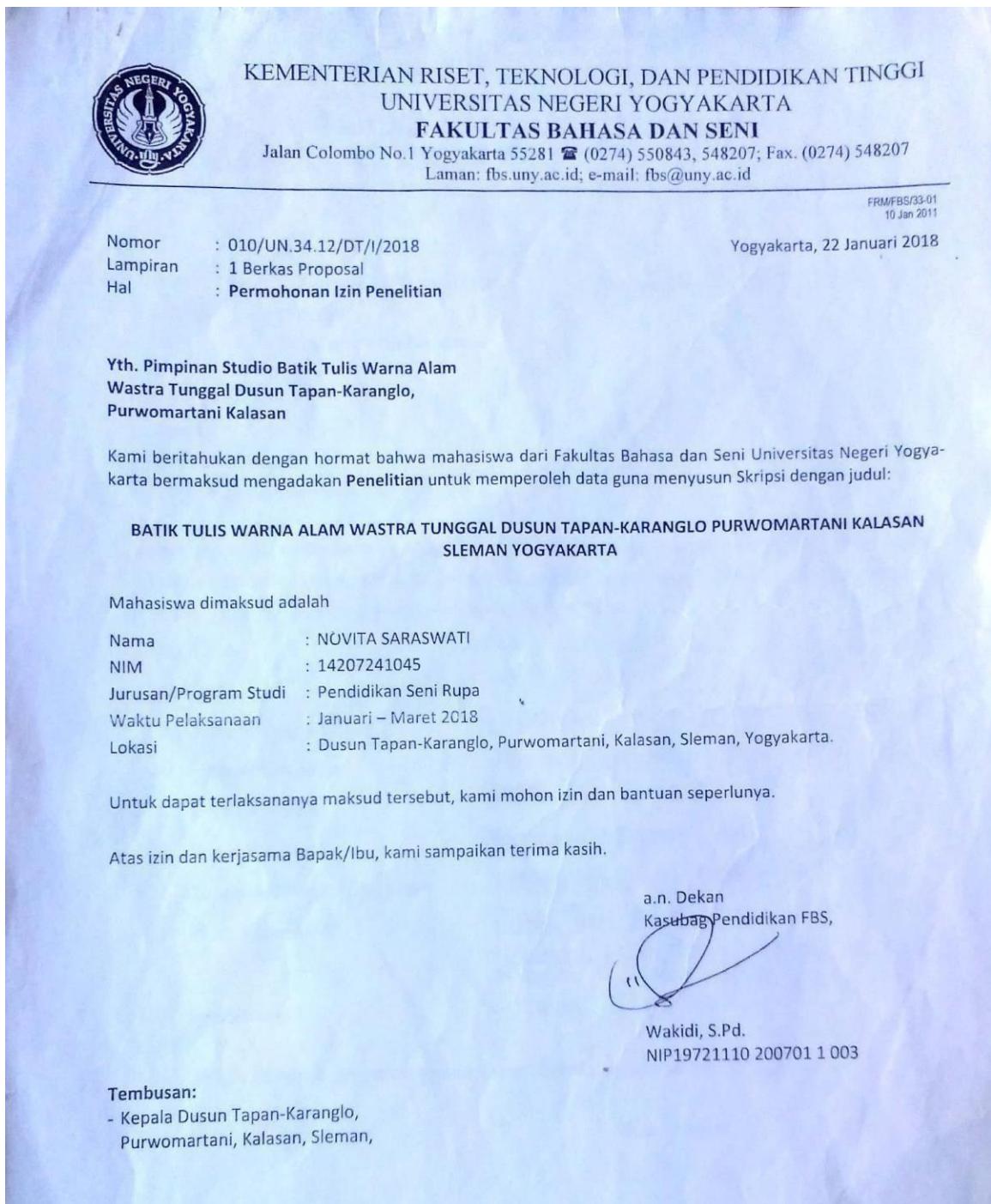
Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Novita Saraswati.....
2. NIM : 19207241095.....
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa/Pend. Kriya ..
4. Alamat Mahasiswa : Sibomulyo, Randusari, Drambangan, Klaten.
5. Lokasi Penelitian : Dusun Tapan - Karanglo, Purwomartani
6. Waktu Penelitian : Januari Sampai Maret
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Mencari data terkait Motif Batik, Pewarnaan dan Bahan ka
8. Judul Tugas Akhir : Batik Tulis Warna Alam Wastra Tunggal
Dusun Tapan - Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
9. Pembimbing : 1. Ismadi, S.Pd., M.A.
2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.
NIP. 19700203 200003 2 001


Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari FBS



Lampiran 3. Surat Izin Wawancara dari Jurusan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 085 /UN34.12/TU/SK /2018 Yogyakarta, 12 - 04 - 2018.
Lampiran : 1 Bandel
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Dekan
u.b. Wakil Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Kriya yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

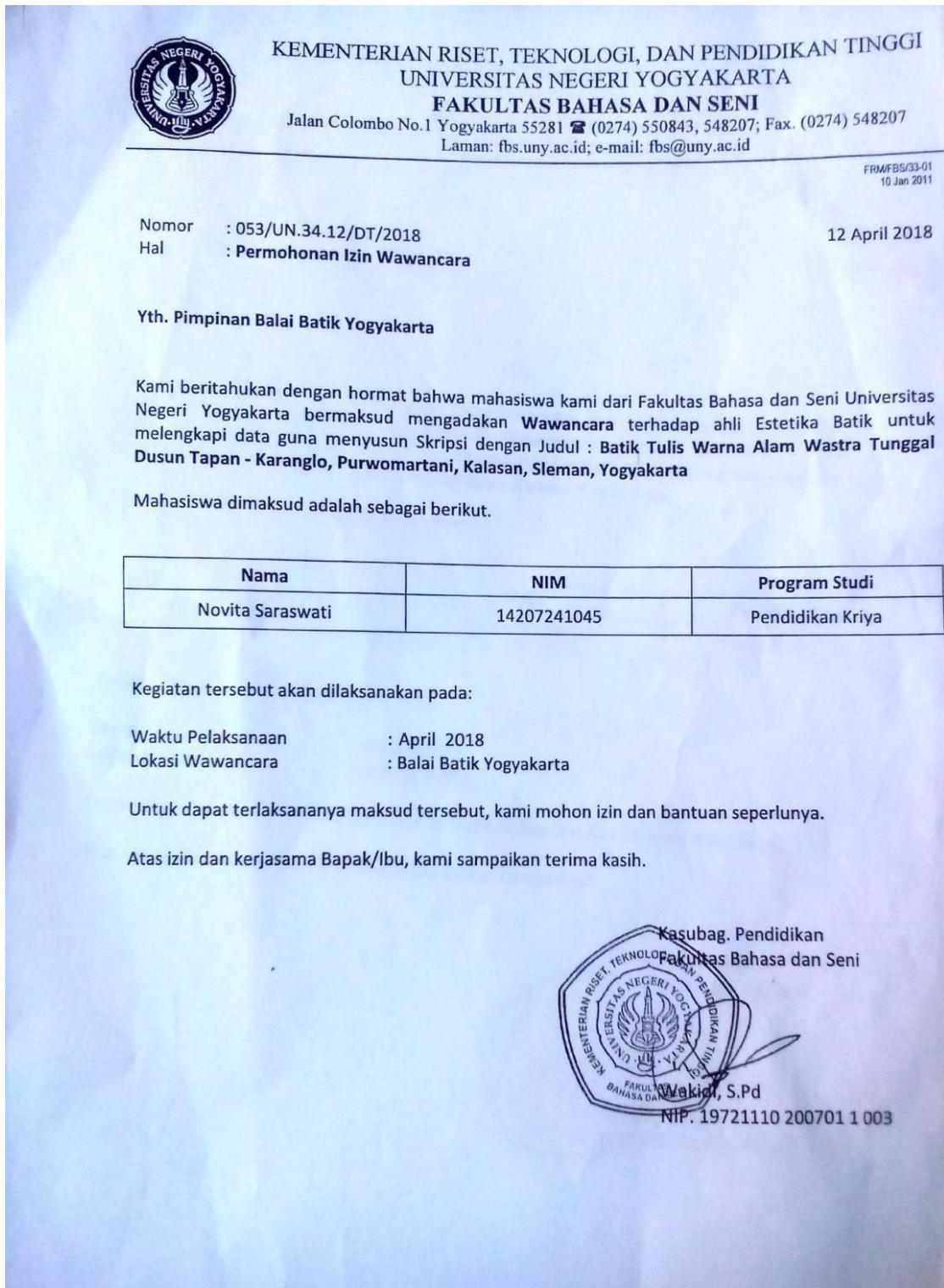
1. Nama	: Novita Saraswati
2. NIM	: K207241045
3. Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Seni Rupa / Pendidikan Kriya
4. Alamat Mahasiswa	: Sidomulyo, Pandusari, Prambanan, Klaten Balai Batik dan ISI
5. Lokasi Penelitian	: Retno April
6. Waktu Penelitian	: Wawancara ahli estetika batik
7. Tujuan dan maksud Penelitian	: Batik Tulis Warna Alam Wastha
8. Judul Tugas Akhir	: Tunggal, Dusun Tapan, Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
9. Pembimbing	: 1. Ismadi, S.pd., MA. 2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.
NIP. 19700203 200003 2 001

Lampiran 4. Surat Permohonan Izin Wawancara Balai Batik Yogyakarta



Lampiran 5. Surat Permohonan Izin Wawancara ISI Yogyakarta



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10-Jun-2011

Nomor : 053a/UN.34.12/DT/2018
Hal : Permohonan Izin Wawancara

12 April 2018

Yth. Pimpinan ISI Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Wawancara** terhadap ahli Estetika Batik untuk melengkapi data guna menyusun Skripsi dengan Judul : **Batik Tulis Warna Alam Wastra Tunggal Dusun Tapan - Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta**

Mahasiswa dimaksud adalah sebagai berikut.

Nama	NIM	Program Studi
Novita Saraswati	14207241045	Pendidikan Kriya

Kegiatan tersebut akan dilaksanakan pada:

Waktu Pelaksanaan : April 2018
Lokasi Wawancara : ISI Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Kasubag. Pendidikan
Fakultas Bahasa dan Seni

Fakultas Bahasa dan Seni

Lampiran 6. Identitas Informan

IDENTITAS INFORMAN

Dalam penelitian ini, identitas informan merupakan unsur yang sangat penting. Data informan ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal untuk membantu memcahkan permasalahan selanjutnya. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah sebagai berikut:

1. Remigius Tunggal Nugroho. (46 tahun). Pemilik Studio Batik Tulis Wastra Tunggal. Selaku narasumber motif dan nilai estetis pada batik tulis Wastra Tunggal.
2. Irene Liasusanti (33 tahun). Konsumen Batik Tulis Wastra Tunggal. Selaku narasumber motif dan nilai estetis pada batik tulis Wastra Tunggal.
3. Sri Rejeki. (32 tahun). SMK. Karyawan Batik Tulis Wastra Tunggal. Selaku narasumber motif dan nilai estetis pada batik tulis warna alam Wastra Tunggal.
4. Masiswo (41 tahun). Peneliti Balai Besar Kerajinan dan Batik. Selaku narasumber ahli estetis.
5. Nurhadi Siswanto, Sfil. M. Phil. (41 tahun). Dosen Estetika Fakultas Seni Rupa. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selaku narasumber ahli estetis
6. Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. (48 tahun). Dosen Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta. Selaku narasumber ahli estetis.

7. Drs. Edin Suhaedin Purnama Giri, M.Pd. (50 tahun). Dosen Desain Produk Kirya Universitas Negeri Yogyakarta. Selaku narasumber ahli ergonomi.
8. Esther Mayliana, S.Pd. T., M.Pd. (36 tahun). Dosen Fashion Institut Seni Yogyakarta. Selaku narasumber ahli ergonomi.
9. Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum. (58 tahun). Dosen Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Indonesia. Selaku narasumber ahli batik.
10. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.A. (44 tahun). Dosen Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Indonesia. Selaku narasumber ahli batik.

Yang menjadi informan dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan tanpa membatasi usia informan. Informan sangat diutamakan karena diharapkan mampu memberikan informasi yang sangat detail mengenai batik tulis Wastra Tunggal yang nantinya informasi-informasi yang telah terkumpul dapat diuraikan dalam bab pembahasan ini.

Lampiran 7. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi dilakukan untuk mengetahui batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta ditinjau dari motif ukel dan daun talas dengan format liris, nilai estetis dan nilai ergonomis batik tulis Wastra Tunggal.

B. Pembatasan

Aspek yang ingin diketahui melalui teknik observasi, antara lain:

- 1) Motif ukel dan daun talas dengan format liris
- 2) Nilai estetis

C. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan secara langsung dan terlibat terhadap subyek dan obyek penelitian. Kegiatan pengamatan dilaksanakan pada saat penelitian berlangsung.

D. Kisi-Kisi

Sebagai pedoman dalam pengamatan, peneliti membuat kisi-kisi, sebagai berikut:

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1	Kondisi Lokasi Penelitian 1. Letak dan alamat lokasi 2. Kondisi lokasi	
2	Jenis-jenis produk yang terdapat di studio batik tulis Wastra Tunggal 1. Bahan sandang 2. Baju kemeja	
3	Jenis-jenis batik tulis dengan bahan warna alam yang dihasilkan 1. Warna soga/cokelat 2. Warna biru indigo 3. Warna merah bata 4. Warna kuning keemasan	
4	Jenis-jenis motif batik tulis Wastra Tunggal 1. Motif klasik dan geometris a. Motif kawung dengan banji. 2. Motif klasik dan non geometris a. Motif parang dengan ukiran kayu.	

	<p>b. Motif kawung dengan daun ketapang.</p> <p>c. Motif mega mendung dengan burung.</p> <p>3. Motif flora</p> <p>a. Motif bunga tapak dara</p> <p>b. Motif stilasi dari bentuk tumbuhan.</p> <p>4. Motif Fauna</p> <p>a. Stilasi motif burung dengan naga.</p> <p>5. Motif tokoh dalam pewayangan</p> <p>a. Motif gatotkaca yang sedang marah berubah wujud.</p>	
--	---	--

Lampiran 8. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

E. Tujuan

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data dari informan mengenai sejarah berdiri dan batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta ditinjau dari motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis batik tulis warna alam Wastra Tunggal.

F. Pembatasan

Kegiatan wawancara dibatasi pada aspek-aspek berikut ini, antara lain:

1. Sejarah berdiri dan berkembangnya studio batik tulis Wastra Tunggal dari tahun 2000 sampai tahun 2017.
2. Motif ukel dan daun talas dengan format liris
3. Nilai estetis

G. Pelaksanaan Wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan langsung yang dibantu dengan alat atau instrumen berupa pedoman wawancara, handphone, buku catatan dan peralatan tulis.

Daftar Pertanyaan :

Instrumen pedoman wawancara terstruktur pada studio batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

1. Berapakah luas wilayah dusun Tapan-Karanglo ?
2. Bagaimana kondisi keseharian masyarakat desa Tapan-Karanglo?
3. Berapakah jumlah KK yang terdapat di dusun Tapan-Karanglo?
4. Apakah pekerjaan masyarakat di desa Tapan-Karanglo sebagian besar adalah perajin batik tulis warna alam?
5. Berapakah jumlah perajin batik tulis warna alam di desa Tapan-Karanglo?
6. Bagaimanakah awal ide dasarnya mendirikan sebuah studio batik tulis warna alam Wastra Tunggal?
7. Sejak kapan berdirinya Studio Batik Tulis Warna Alam Wastra Tunggal?
8. Bagaimana sejarah keberadaan kerajinan batik tulis warna alam di desa Tapan-Karanglo?
9. Bagaimana sejarah/asal mula berdirinya Studio Batik Tulis Warna Alam Watra Tunggal ini?
10. Bagaimanakah kondisi usaha batik pada saat ini?
11. Bagaimana proses perkembangan Studio Batik Tulis Warna Alam Watra Tunggal dari awal berdiri hingga saat ini ?
12. Siapakah nama pemilik Studio Batik Tulis Warna Alam Watra Tunggal?
13. Bagaimanakah susunan organisasi yang terdapat pada Studio Batik Tulis Warna Alam Watra Tunggal ?

14. Apakah kerajinan batik tulis warna alam Wastra Tunggal merupakan satu-satunya di Jogja ?
15. Langkah apa yang dilakukan dalam memulai proses pemasaran ?
16. Bagaimanakah caranya untuk menarik simpati para konsumen?
17. Sudah tersebar di kota mana sajakah produk batik tulis warna alam Wastra Tunggal? Apakah sudah pernah ekspor ke luar negeri ?
18. Mayoritas kalangan masyarakat yang bagaimana dalam membeli produk batik tulis warna alam Wastra Tunggal?
19. Bagaimana upaya dalam menjalin relasi di dalam maupun luar kota ?
20. Sehari dapat membuat berapa produk ?
21. Apa saja jenis-jenis produk beserta harga yang terdapat pada batik tulis warna alam Wastra Tunggal?
22. Apakah produk yang dibuat hanya bahan sandang saja atau masih ada produk yang lainnya?
23. Produk apa yang lebih diminati oleh konsumen ?
24. Berapa jumlah karyawan yang terdapat pada batik tulis warna alam Wastra Tunggal?
25. Apa yang mendasari/awal mula ide terbuatnya kerajinan batik tulis dengan teknik warna alam?
26. Motif apa saja yang diterapkan dalam produk batik tulis warna alam?
27. Bagaimanakah motif batik yang dibuat pada produksi batik tulis warna alam Wastra Tunggal?

28. Kekurangan, resiko dan kelebihan apa saja yang terdapat pada desain motif batik yang dibuat?
29. Apa makna simbolis dari setiap motif batik yang diterapkan pada produk batik tulis warna alam?
30. Apakah setiap motif pada produk batik merupakan desain pengembangan dari macam motif batik yang sudah ada atau merupakan desain baru ?
31. Apakah setiap motif batik yang digunakan merupakan *request* konsumen?
32. Motif batik apa saja yang lebih sering diminati konsumen ? Alasannya apa?
33. Apakah ada perbedaan harga pada setiap produk?
34. Hal apa saja yang mempengaruhi harga disetiap produk?
35. Alat apa saja yang digunakan dalam membuat desain motif pada produk?
36. Bahan pewarna alam apa saja yang digunakan dalam produk batik tulis ?
37. Warna apa saja yang digunakan dalam mewarna produk batik tulis?
38. Alat apa saja yang digunakan dalam proses pewarnaan warna alam pada produk?
39. Teknik apa yang digunakan dalam proses pewarnaan warna alam pada produk?
40. Hasil warna apa saja yang dihasilkan pada produk batik tulis warna alam Wastra Tunggal?
41. Bagaimanakah karakteristik warna alam yang dihasilkan pada produk batik tulis warna alam Wastra Tunggal?
42. Bahan kain apa yang digunakan dalam pembuatan produk batik tulis warna alam Wastra Tunggal?

43. Berapa ukuran bahan kain pada setiap produk batik yang dibutuhkan dalam sehari ?
44. Alat apa saja yang digunakan selama proses pembuatan produk ?
45. Bahan apa saja yang digunakan dalam pewarnaan alam pada produk ?
46. Adakah kekurangan dan kelebihan pada bahan kain yang digunakan dalam batik tulis warna Alam?
47. Darimanakah mendapatkan bahan kain yang digunakan ?
48. Bagaimana proses mewarna batik?
49. Bagaimanakah pewarnaan warna alam yang dihasilkan oleh batik tulis warna alam Wastra Tunggal ?
50. Kekurangan, resiko dan kelebihan apa saja yang terdapat pada pewarnaan alam?
51. Bagaimanakah bahan kain yang digunakan pada batik tulis warna alam Wastra Tunggal ?
52. Apakah bahan kain yang digunakan adalah kain buatan sendiri? Atau pesan pabrik kain?
53. Kekurangan, resiko dan kelebihan apa saja yang terdapat pada bahan kain yang digunakan pada produk batik tulis warna alam Wastra Tunggal?
54. Kiat-kiat apa saja yang dilakukan agar produk batik tulis warna alam ini dapat terus berlanjut?
55. Keunggulan atau keunikan apa yang menjadi sorotan konsumen tertarik pada produk batik tulis warna alam Wastra Tunggal?

56. Kualitas maupun kekurangan apa saja yang terdapat pada produk batik tulis warna alam Wastra Tunggal?
57. Bagaimanakah keluh kesah mendirikan sebuah studio batik tulis warna alam Wastra Tunggal?
58. Berapakah modal yang harus dikeluarkan dalam usaha pembuatan batik tulis warna alam Wastra Tunggal?
59. Berapakah kalkulasi keuntungan maupun kerugian dalam produk?
60. Apakah batik tulis warna alam Wastra Tunggal ini mengikuti kegiatan pameran di dalam maupun luar kota? Dimana sajakah?

Lampiran 9. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data hasil cetak berupa catatan lapangan maupun hasil digital berupa gambar/foto, rekaman dan video yang didapatkan pada saat melakukan penelitian di lapangan.

H. Tujuan

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari dan menemukan data dari berbagai dokumen, gambar/foto, suara/rekaman, video yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian.

I. Pembatasan

Hasil dokumentasi yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Foto/gambar produk batik tulis Wastra Tunggal.
2. Rekaman suara dari kegiatan wawancara.
3. Video proses mencanting, mewarna dan nglorot batik Wastra Tunggal.

J. Pelaksanaan

Pencarian data dengan teknik dokumentasi dilakukan terhadap sumber data, yaitu pemilik, karyawan dan konsumen/pembeli batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Lampiran 10. Foto Dokumentasi

Gambar Hasil Produk Batik Tulis Warna Alam Wastra Tunggal



Gambar 2. Produk Batik Wastra Tunggal Bahan Sandang
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 05 Mei 2018)



Gambar 1. Produk Batik Wastra Tunggal Bahan Sandang
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 05 Mei 2018)



Gambar 3. Motif Parang dengan Ukiran Kayu
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 05 Mei 2018)



Gambar 5. Motif Kawung dengan Banji
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 05 Mei 2018)



Gambar 6. Produk Batik Wastra Tunggal Busana Kemeja Pria dan Wanita
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 05 Mei 2018)



Gambar 7. Produk Batik Wastra Tunggal Busana Wanita
(Sumber: Dokumentasi Novita Saraswati, 05 Mei 2018)

Lampiran 11. Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Renero Sri Ambawati, MSN

Umur : 48 th

Pekerjaan : Dosen

Alamat : Kecamatan Malang YTC

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Novita Saraswati

NIM : 14207241045

Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya

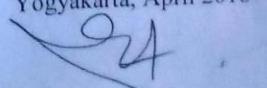
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan dan guna menyusun
Tugas Akhir Skripsi yang berjudul

*“Batik Tulis Warna Alam Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo,
Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta”.*

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2018


DWI RENERO SRI AMBAWATI

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Remigius Tunggal Nugroho

Umur : 46th

Pekerjaan : Wirausaha / Pengrajin Batik

Alamat : Tapan - Karanglo RT 01 RW 01 Purwomartani Kalasan

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Novita Saraswati

NIM : 14207241045

Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

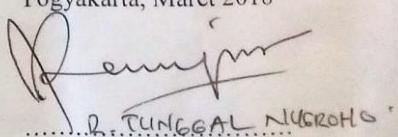
Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan dan guna menyusun

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul

*"Batik Tulis Warna Alam Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo,
Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta".*

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2018


R. TUNGGAU NUGROHO

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irene Lia Susanti

Umur : 33 th

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Tapan-Karanglo RT01/RW01 Purwomartani Kalasan

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Novita Saraswati

NIM : 14207241045

Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya

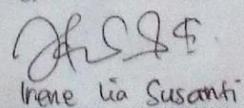
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan dan guna menyusun
Tugas Akhir Skripsi yang berjudul

"Batik Tulis Warna Alam Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo,
Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta".

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2018


Irene Lia Susanti

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurhadi Siswanto, SPIL, M.Phil

Umur : 41 th.

Pekerjaan : PNS. Dosen Estetika FSR ISI Yogyakarta

Alamat : Tegalharjo 03/04 Wunguwonosari GK.YC

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Novita Saraswati

NIM : 14207241045

Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya

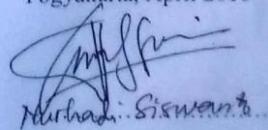
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan dan guna menyusun
Tugas Akhir Skripsi yang berjudul

*"Batik Tulis Warna Alam Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo,
Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta".*

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2018



Nurhadi Siswanto..

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Masiswo
Umur : 41 th
Pekerjaan : peneliti
Alamat : Bandul

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Novita Saraswati
NIM : 14207241045

Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya

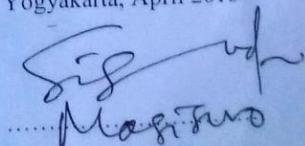
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan dan guna menyusun
Tugas Akhir Skripsi yang berjudul

*"Batik Tulis Warna Alam Wasstra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo,
Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta".*

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2018


.....Masiswo

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : EDIN SUHAEDIN PURNAMA GIRI, Drs, M.Pd.
Umur : 50 TAHUN
Pekerjaan : DOSEN DESAIN PRODUK KRIYA
Alamat : PEND. SENI RUPA FBS UIN Y

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Novita Saraswati

NIM : 14207241045

Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan dan guna menyusun
Tugas Akhir Skripsi yang berjudul

*“Batik Tulis Warna Alam Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo,
Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta”.*

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2018



EDIN SPG

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Esther Mayliana S.Pd.T, M.Pd.

Umur : 36 th

Pekerjaan : Dosen ISI Yogyakarta

Alamat : Purimas Citra Gemilang I lot.10 JL. (Mojiri barat km 6

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Novita Saraswati

NIM : 14207241045

Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan dan guna menyusun
Tugas Akhir Skripsi yang berjudul

*"Batik Tulis Warna Alam Wasstra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo,
Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta".*

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2018


Esther Mayliana S.Pd.T,M.Pd.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum
Umur : 58.Th.
Pekerjaan : Dosen KRIYA FSR ISI YK.
Alamat : JL. Parangtritis Km 6,5.

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Novita Saraswati

NIM : 14207241045

Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan dan guna menyusun
Tugas Akhir Skripsi yang berjudul

*“Batik Tulis Warna Alam Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo,
Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta”.*

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2018

Djandjang Purwo Sedjati

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suryo Tri Widodo, S.Sn., MA.
Umur : 44
Pekerjaan : PNS (dosen) Kriya FSR ISI YK.
Alamat : Jl. Magelang Km 5.5 Katanganyar Yogyakarta

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

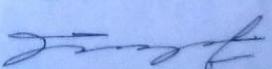
Nama : Novita Saraswati
NIM : 14207241045
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan dan guna menyusun
Tugas Akhir Skripsi yang berjudul

*"Batik Tulis Warna Alam Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo,
Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta".*

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2018


Suryo Tri Widodo, S.Sn., MA.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Rejeki

Umur : 32 Tahun

Pekerjaan : Karyawan

Alamat : Patehan, Kraton, Yogyakarta

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Novita Saraswati

NIM : 14207241045

Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan dan guna menyusun

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul

“*Batik Tulis Warna Alam Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo,
Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta*”.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2018

Sri Rejeki

Lampiran 12. Riwayat Hidup Pemilik Studio Batik Wastratunggal

curriculum vitae

remigius
tunggal
nugroho



Tgl. lahir : **1 Oktober 1971**

Tempat lahir : **Klaten, Jawa Tengah**

Kebangsaan : **Indonesia**

Kelamin : **Laki-laki**

alamat

dn. Tapan-karanglo rt01/ rw01
Purwomartani - Kalasan
Sleman

telepon

(+62)819328363398

email

tinug71@gmail.com
tungzz@yahoo.com

latar belakang pendidikan

1991-1998

Desain Grafis at **Universitas Trisakti**, Jakarta

1987-1990

SMA Pangudi Luhur, Jakarta

pengalaman

2003 to present

pengagas berdirinya WASTUGORA yang sekarang berganti nama menjadi **wastratunggal** - Haute Couture of Batik

2001 to present

membuat dan mengembangkan batik dengan pewarnaan organic or natural dyes

2007 - 2009

instruktur pada **GRATIK event** - batik workshop di beberapa kampus

2005 - present

pengagas **tungzzcraft project**

2000 - 2002

aktif di Lembaga Sosial bernama **MaDAT** - bergerak dalam pengembangan kriya gerabah dan batik tulis di Krakitan dan Pager Jurang, Bayat, Klaten, Jawa Tengah

keahlian

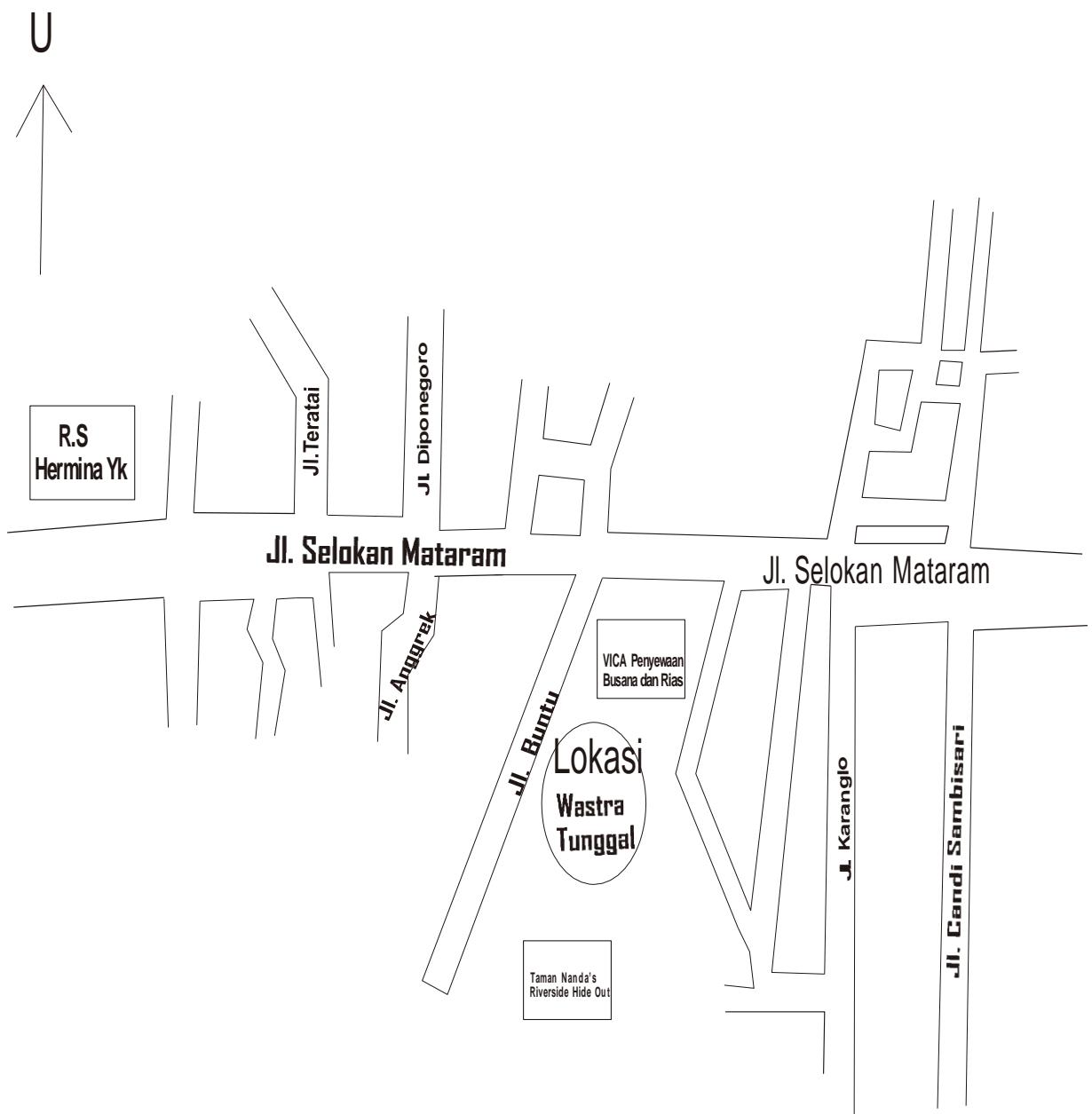
pekerja batik di studio wastratunggal

praktisi batik dengan menggunakan pewarnaan alami

Lampiran 13. Peta Lokasi Penelitian

Peta Lokasi Batik Tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo,

Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta



Lampiran 14. Glosarium

GLOSARIUM

- Cecek* : isian berupa titik
- Stilasi* : penggambaran dengan cara menggayaikan objek atau benda
- Distorsi* : penggambaran bentuk menyangatkan wujud benda
- Transformasi* : penggambaran bentuk dengan memindahkan wujud benda
- Texture* : rasa permukaan bahan
- Intensity* : kekuatan atau intensitas warna
- Ukel* : bentuk garis yang memiliki alur melengkung
- Interviewer* : pewawancara
- Interviu* : wawancara
- Life Histories* : sejarah kehidupan
- Wastu* : emas
- Gora* : jiwa atau sesuatu yang berharga memiliki jiwa aura emas
- Limited edition* : sangat terbatas
- Center of interest* : titik pusat perhatian